

**EKSISTENSI PONDOK PESANTREN DALAM MELATIH
KETERAMPILAN INTERPERSONAL SANTRI
DI PONDOK MODERN *ITTIHADUL*
UMMAH GONTOR 11 POSO**



TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Program S2 Pascasarjana UIN Datokarama Palu*

Oleh

**MUH NUR AFWAN
NIM: 02.11.11.20.016**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka tesis yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 13 Juni 2022 M
13 Dzulqa'idah 1443 H

Penyusun

Muh. Nur Afwan
02.11.11.20.016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul **“Eksistensi Pondok Pesantren dalam Melatih Keterampilan Interpersonal Santri di Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso”** oleh mahasiswa atas nama: Muh. Nur Afwan NIM: 02.11.11.20.016 mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Tesis tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan dihadapan dewan penguji.

Palu, 13 Juni 2022 M
13 Dzulqa'idah 1443 H

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd
NIP. 19670501 199103 1 005

Pembimbing II

Dr. H. Saude, M.Pd
NIP. 19631231 199102 1 004

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas limpahan rahmat dan anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan, Nabi Muhammad saw. yang telah menunjukkan jalan yang lurus berupa ajaran agama Islam yang sempurna dan menjadi anugrah terbesar bagi seluruh alam semesta.

Penulis sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Eksistensi Pondok Pesantren dalam Melatih Keterampilan Interpersonal Santri di Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso”**.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran terhadap tesis ini agar kedepannya saya sebagai penulis dapat memperbaikinya lagi. Karena penulis sadar dalam tesis ini masih banyak terdapat kekurangannya.

Selain itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta ayahhanda Rahman Ali dan Ibunda Munira S.PL. dengan susah payah mengasuh dan membesarkan penulis, sehingga penulis bisa melangkah sejauh ini. Tidak lupa seluruh keluarga yang senantiasa mendukung penulis untuk menyelesaikan studi di bangku perkuliahan.

2. Prof. Dr. H.Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah mengizinkan penulis untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi yang bapak pimpin.
3. Prof. H. Nurdin, S.Pd, S.Sos., M.Com., Ph.D selaku Direktur pascasarjana yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan
4. Dr. Sitti Hasnah, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
5. Dr. Kamarudin, M.Ag. selaku dosen penasihat akademik penulis yang selalu memberikan bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
6. Prof. Dr. H.Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. dan Dr. H. Saude, M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberikan masukan dan motivasi dalam penulisan tesis ini.
7. Para Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang berkat ilmu yang diajarkan telah membuka wawasan berpikir dan cakrawala pengetahuan, sehingga menjadikan landasan yang kokoh bagi penulis dalam mengembangkan keilmuan pada masa yang akan datang.
8. Pimpinan dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Datokarama Palu, yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas perpustakaan kepada penulis, sehingga membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.
9. Teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya, yang turut serta membantu penulis dalam penyelesaian penelitian melalui dukungan

dan masukan-masukan, terkhusus kepada sahabat-sahabat yang selalu memotivasi penulis untuk bisa menyelesaikan tesis penulis.

10. Seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Palu, 13 Juni 2022 M
13 Dzulqa'idah 1443 H

Penyusun

Muh. Nur Afwan
02.11.11.20.016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Penegasan Istilah.....	8
E. Garis-garis Besar Isi	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Tinjauan Pondok Pesantren.....	18
1. Unsur, Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren	20
2. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren	24
3. Kurikulum Pondok Pesantren	30
C. Tinjauan Keterampilan Interpersonal.....	34
1. Tinjauan Kecerdasan.....	34
2. Howard Gardner dan Teori <i>Multiple Intellegences</i>	38
3. Kecerdasan Interpersonal	43
4. Keterampilan Interpersonal (<i>Interpersonal Skills</i>).....	50
D. Kerangka Pemikiran.....	72
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	73
B. Lokasi Penelitian.....	74
C. Kehadiran Peneliti.....	74
D. Data dan Sumber Data	75
E. Teknik Pengumpulan Data.....	75
F. Teknik Analisis Data.....	77
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	79

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Modern <i>Ittihadul Ummah</i> Gontor 11 Poso	81
B. Eksistensi Pondok Pesantren dalam melatih Keterampilan Interpersonal Santri di Pondok Modern <i>Ittihadul Ummah</i> Gontor 11 Poso	96
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam melatih Keterampilan Interpersonal Santri di Pondok Modern <i>Ittihadul Ummah</i> Gontor 11 Poso	148

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	154
B. Implikasi Penelitian.....	155

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Melampirkam Pedoman observasi
2. Melampirkam Pedoman wawancara
3. Melampirkam Daftar inforaman
4. Melampirkam Surat Izin penelitian
5. Melampirkam Surat hasil penelitian dari Pondok Modern *Ittihadul Ummah*
Gontor 11 Poso
6. Melampirkam SK Penunjukan Pembimbing Tesis
7. Melampirkan kartu control ujian proposal dan ujian hasil
8. Melampirkan konsultasi pembimbing tesis
9. Melampirkan jadwal ujian proposal

ABSTRAK

Nama Penulis : Muh. Nur Afwan

NIM : 02.11.11.20.016

Judul Tesis : Eksistensi Pondok Pesantren dalam Melatih Keterampilan Interpersonal Santri di Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso

Tesis ini membahas tentang Eksistensi Pondok Pesantren dalam Melatih Keterampilan Interpersonal Santri di Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso, dan masalah yang diangkat adalah: 1). Bagaimana eksistensi pondok pesantren dalam melatih keterampilan interpersonal santri di Pondok Moderen *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso, dan 2). Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam melatih keterampilan interpersonal santri di Pondok Moderen *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam proses pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukan, bahwa eksistensi Pondok Moderen *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso dalam melatih keterampilan Interpersonal santri tercermin dalam tiga poin: 1). Kegiatan Intrakurikuler yang mencakup: ‘Uluumul Islamiyah, ‘Uluumul Lughoh dan ‘Uluumul ‘Aammah, Ko Kurikuler mencakup: Ibadah Amaliyah, Ekstensif Learning dan Praktek serta Bimbingan, dan Ekstrakurikuler mencakup: Organisasi, Pramuka, dan pengembangan minat dan Bakat. 2).Pengawasan Kegiatan. Dalam hal ini, kegiatan Intrakurikuler dikawal oleh Staff KMI serta kegiatan Ko Kurikuler dan ekstrakurikuler dikawal oleh pengurus OPPM. 3). Metode kepemimpinan Gontor. Merupakan metode yang digunakan Gontor dalam mendidik dan melatih santri-santrinya, termasuk dalam melatih keterampilan Interpersonal Santri. Metode Kepemimpinan Gontor Terdiri Atas: Pengarahan, Pelatihan, Penugasan, Pembiasaan, Pengawasan, Uswah Hasanah dan Pendekatan. Selanjutnya, Faktor pendukung dan penghambat dalam melatih keterampilan Interpersonal santri umumnya didukung oleh lingkungan (lingkungan berbahasa dan lingkungan organisasi), Pelatihan dan Pengawasan pembimbing. Untuk faktor penghambat adalah kurangnya kesadaran santri dalam berbahasa dan berorganisasi.

Implikasi peneilitian ini dituangkan dalam bentuk saran, yakni hendaknya Pondok modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso untuk lebih mengoptimalkan pelatihan keterampilan komunikasi berbahasa Indonesia santri dan tidak terlalu terpaku pada komunikasi berbahasa Arab dan Inggris saja. Juga agar lebih memperkaya pelatihan organisasi santri secara “Teoritis” agar santri lebih paham dan mampu mengetahui pentingnya dirinya dalam organisasi, sehingga pelatihan keterampilan *Problem Solving* dan *Team Work* dapat berjalan lebih baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang terikat dengan pendidikan, sadar atau tidak, pendidikan berotasi dan mewarnai kehidupan manusia, itulah mengapa manusia disebut sebagai “*animal educable*” yang artinya, manusia adalah makhluk yang dapat dididik, kemudian “*homo educandum*” yang berarti manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang harus dididik, dan “*homo educandus*” yang bermakna bahwa manusia bukan hanya harus dan dapat dididik, melainkan manusia harus bisa dan dapat mendidik manusia lainnya.¹ Merujuk daripada penamaan manusia sebagai makhluk pendidikan di atas, maka proses pendidikan tidak berlangsung secara individual, melainkan berlangsung secara sosial. Dalam hal ini, manusia membutuhkan manusia lainnya sebagai Pendidik (*homo educandus*) dan sebagai yang dididik (*homo educandum*), itulah mengapa manusia disebut sebagai makhluk sosial.² Bukan hanya dalam dunia pendidikan, konsep manusia sebagai makhluk sosial juga berlangsung dalam lini kehidupan lainnya, seperti bidang industri, perdagangan, dan bidang lainnya. Hal ini menjadikan kemampuan berinteraksi sosial sangatlah penting, kecerdasan dalam bersosial disebut dengan kecerdasan interpersonal.³

¹Ahmad Qurtubi, *Perbandingan Pendidikan* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 64–66.

²Sudariyanto, *Interaksi Sosial* (Jawa Tengah: ALPRIN, 2010), 1–3.

³M Fiky Tartila, “*Kecerdasan Interpersonal dan Perilaku Prososial*” 8 (2021): 53–66.

Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intellegences*) merupakan satu dari tujuh jenis kecerdasan yang ditawarkan oleh seorang pakar psikologi perkembangan bernama Howard Gardner dalam teorinya: *Multiple Intelligences* “kecerdasan majemuk”.⁴ Berikut Tujuh kecerdasan yang disebutkan Gardner dalam bukunya *Frames of Mind* :

Kecerdasan Linguistik (*Linguistik Intelligence*⁵), Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*⁶), Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*⁷), Kecerdasan Spasial⁸ (*Spatial Intelligence*), Kecerdasan Badan-Kinestetik (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*⁹), Kecerdasan Interpersonal (*The Personal Intelligences*¹⁰)

Gardner dalam teorinya, memandang setiap orang sebagai individu yang pada dasarnya dibekali dengan potensi kecerdasan *multiple* sejak lahirnya, hanya saja potensi *multiple* tersebut terkadang tidak semuanya mendapat stimulus dari lingkungan. Sehingga hanya beberapa jenis potensi kecerdasan saja yang berkembang dominan dibandingkan potensi kecerdasan lainnya.¹¹

⁴Jasmine Julia, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, V. (Bandung: Nuansa cendekia, 2019), 5.

⁵Howard Gardner, *Frames Of Mind The Teory Of Multiple Intellegences* (United States: Basic Book, 2011), 77.

⁶ Ibid., 105.

⁷ Ibid., 135.

⁸ Ibid., 179.

⁹ Ibid., 217.

¹⁰ Ibid., 215.

¹¹Darmadi, *Pengembangan Mode Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 36–37.

Kecerdasan Interpersonal sendiri, merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan hubungan sosial, aktifitas sosial, dan interaksi sosial¹² yang menjadikan kecerdasan ini menghargai perbedaan¹³, sehingga mampu memahami orang lain, berempati, bekerja sama, memotivasi, peka terhadap suasana hati, kemauan, tujuan dan perasaan orang lain serta mampu menyikapinya dengan baik¹⁴.

Kemampuan bersosial yang baik, disebut sebagai jembatan menuju kesuksesan dan keberhasilan dalam hidup¹⁵ bukan tanpa alasan, hal ini secara faktual dapat dilihat dari lingkungan sekitar. Kenyataannya, kerja keras dan kepintaran adalah faktor internal kesuksesan yang diikuti relasi yang baik sebagai faktor eksternal. sukses sebagai pengusaha, karyawan maupun pendidik, tidak hanya berpatok pada kepintaran dan kerja keras saja, melainkan membutuhkan hubungan sosial yang baik dengan *Stakeholders* dan masyarakat. Dengannya, proses pencapaian tujuan lebih mudah, mendapatkan bantuan atas masalah lebih luwes, dan dapat melancarkan pekerjaan dan karier.¹⁶

Kemampuan sosial yang baik sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial, terlebih di Indonesia dengan kemajemukan dan keragaman sosial, baik agama, adat istiadat maupun budayanya. Keragaman tersebut menjadikan Indonesia berpotensi

¹²Julia, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, 26.

¹³Al Firdaus, “*Kecerdasan Interpersonal Humanistik Dalam Prespektif Al-qur’an*” I, no. 1 (2019): 25–44.

¹⁴Arta Wisma Rina, “Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Membentuk Kemampuan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Di Paud Mekar Sari Pringsewu” (2019): 15-23

¹⁵Igrea Siswanto and Sri Lestari, *Pembelajaran Atraktif Dan 100 Permainan Kreatif* (Yogyakarta: Andi, 2012), 123.

¹⁶Kalani Niran, *Trik Sukses Menjalin Relasi: Cara Mudah Bergaul, Membangun Pengaruh, Dan Memenangkan Kepercayaan Siapa Saja* (Yogyakarta: Anak hebat Indonesia, n.d.), 5–8.

besar dalam pembangunan bangsa dan sebaliknya menjadi potensi kerawanan konflik sosial.¹⁷ Terkait keragaman sosial dan hubungan sosial banyak disinggung dalam Kitab suci Al-qur'an, di antaranya disebutkan dalam surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ﴿١٣﴾

Terjemahnya :

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.¹⁸

Ayat ini secara gamblang menguraikan keberagaman sosial beserta tujuan daripadanya. Perbedaan gender, suku dan bangsa sungguh tidak seharusnya menjadi tembok antar individu dengan individu lainnya, Islam paham dan menghendaki perbedaan itu dengan menggunakan padanan kata “لتعارفو” “agar kamu saling mengenal”. Tidak hanya sebatas “agar kamu saling mengenal” namun Islam juga menekankan untuk senantiasa menjaga hubungan sosial yang dalam bahasa Arab disebut dengan “حبل من الناس”

Nabi Muhammad saw dalam haditsnya juga menjelaskan urgensi daripada hubungan sosial, hal ini disebutkan dalam hadits Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ كَثِيرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عَقِيلٍ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ : أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ

مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : مَنْ

أَحَبَّ أَنْ يُسَيِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ {أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ}

¹⁷ Sagaf S Pettalongi, “Islam dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial” *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (2013): 172–182.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2020), 517.

Artinya:

Rosulullah bersabda: Barangsiapa yang menyukai untuk mendapatkan kelapangan rezeki dan panjang umurnya, hendaklah ia menyambung hubungan dengan saudaranya {Silaturahmi} (H.R Bukhari)¹⁹

Kecerdasan Interpersonal dapat dikembangkan dengan cara “*Involvement in Social Activities*” atau keterlibatan dalam kegiatan sosial. Yoyon suroyono menyebutkan bahwa melibatkan anak dengan kegiatan-kegiatan sosial merupakan stimulasi yang dapat digunakan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak.²⁰

Realitanya, Pengembangan kecerdasan Interpersonal bukanlah hal yang mudah dilakukan, beberapa lembaga pendidikan formal melakukan upaya-upaya untuk melibatkan anak dengan kegiatan sosial. Di antaranya dengan menggunakan metode bermain peran²¹, metode bermain²², maupun pendekatan sosial²³. Meski demikian upaya-upaya yang dilakukan tersebut masih belum terbilang maksimal dalam pengembangannya, Rina menyebutkan bahwa keterbatasan waktu dan korelasi materi menjadikan metode bermain peran kurang maksimal dalam pelaksanaannya²⁴.

¹⁹Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Atsqolani, , *Fathul Baariy* (Daarul Fikri, 1993), 22.

²⁰Yono Suryono, Yulia Ayzira, and Farida Bagus, *Panduan Orang Tua Dalam Menstimulus Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta, 2008), 33.

²¹Rina, “*Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Membentuk Kemampuan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Di Paud Mekar Sari Pringsewu.*” 15-23

²²Rida Sinaga dan Milka Doang, “*Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain*” 1, no. 2 (2020): 104–114.

²³Nana Sutarna, “*Penerapan Pendekatan Sosial Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar*” 2, no. 2 (2018): 61–70.

²⁴Rina, “*Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Membentuk Kemampuan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Di Paud Mekar Sari Pringsewu.*” 15-23

Pelibatan peserta didik dalam kegiatan sosial dan alokasi waktu yang panjang, dapat ditemukan dalam iklim pendidikan pondok pesantren. Mayoritas pondok pesantren di Indonesia menggunakan sistem pendidikan asrama dimana pendidikan berlangsung selama 24 jam²⁵. Setiap hari selama 24 jam santri dihadapkan dengan tata tertib yang didominasi dengan kegiatan bersama (berjama'ah), mulai dari sholat, mengaji, pemberian kosa kata, *muhadatsah* (percakapan), kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya.²⁶

Kegiatan berjamaah (sosial) yang berlangsung *Full Day* di pondok pesantren tentu tidak terlepas dari interaksi yang melibatkan komunikasi, empati, simpati, organisasi, konflik, tolong menolong, dan lain sebagainya. untuk itu pondok pesantren dalam hal ini pimpinan pondok perlu melatih keterampilan interpersonal sebagai bekal bagi santri dalam berinteraksi antar penduduk pondok juga sebagai bekal untuk bermasyarakat kelak. Di Sulawesi tengah, terdapat beberapa pondok pesantren dengan sistem pendidikan asrama, salah satu di antaranya adalah Pondok Modern *Ittiihadul Ummah* Gontor 11 Poso yang berlokasi di Kabupaten Poso.

Pondok Modern *Ittiihadul Ummah* Gontor 11 Poso merupakan pondok cabang dari Pondok Modern Darussalam Gontor yang merupakan Gontor Pusat. Pondok Modern Darussalam Gontor berdiri pada 20 September 1926 yang bertepatan dengan Maulid Nabi pada 12 Rabiul Awwal 1345 H. awalnya Pondok ini bernama Balai Pendidikan Darussalam. Dalam perjalanannya, K.H Ahmad Sahal ingin memodernisasi pesantren lama, niat itu kemudian disampaikan kepada kedua adiknya

²⁵Abd. Aziz and Muhamad Aso Samsudin, "*Pengembangan Media Pendidikan Untuk Inovasi Pembelajaran Di Pesantren*," *Al Murabbi* 5, no. 2 (2020): 102–116.

²⁶Anita Dwi Rahmawati, "*Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern*," *Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana UMS* (2015): 4.

yakni, Zainuddin Fannani dan Imam Zarkasyi. Gontor didirikan berkiblat ke universitas Al-Azhar Mesir, yang menerapkan sistem wakaf, Pondok Syanggit di Libya, serta Universitas Muslim Aligarh dan Perguruan Shantiniketan yang didirikan filsuf Hindu, Rabrindanath Tagore, di India. Pada tahun 1936 pondok telah berusia 10 tahun, Pada acara Tasyakuran 10 tahun berdirinya pondok inilah diresmikan penggunaan sebutan Modern untuk pesantren sehingga nama pondok berubah menjadi Pondok Modern Darussalam Gontor.²⁷

Observasi awal penulis menemukan bahwa kegiatan pendidikan yang dilakukan di Pondok pesantren tersebut mengandung unsur pelatihan keterampilan interpersonal, hal ini tercermin dari kegiatan intra kurikuler, ko kurikuler dan ekstra kurikuler yang melibatkan santri secara langsung dalam latihan dan kegiatan bersosial. Mulai dari kegiatan kecil seperti pelatihan public speaking yang diperkuat dengan dua jenis bahasa asing (Arab dan Inggris), memimpin dan menggerakkan orang lain (Kelas 2 Aliyah sebagai pengurus pusat santri yang mengkomando, mengorganisir dan memimpin santri kelas 1 Aliyah sebagai pengurus kamar dan santri kelas 1-3 Tsanawiyah sebagai anggota), sampai pada kegiatan Akbar yang melibatkan santri sebagai panitia pelaksana dan eksekutor suksesnya kegiatan (seperti kegiatan Panggung Gembira dan Apel Tahunan *Khutbatul Arsy*), dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Uraian di atas menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian ilmiah terkait pelatihan keterampilan interpersonal santri di Pondok Modern Gontor 11 Poso, dengan rumusan judul: **Eksistensi Pondok Pesantren dalam Melatih Keterampilan Interpersonal Santri di Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor**

²⁷ Pusat Data dan Analisa Tempo, *Sejarah Pesantren Gontor, Salah Satu Pusat Perkembangan Islam*. (Tempo Publishing, 2021), 64.

11 Poso. Adapun rumusan masalah yang diangkat akan dijabarkan melalui butir pertanyaan pada sub bab berikut.

B. Rumusan Masalah

Sebagai *Follow Up* dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah terkait, di antaranya:

1. Bagaimana eksistensi pondok pesantren dalam melatih keterampilan interpersonal santri di Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso ?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam melatih keterampilan interpersonal santri di Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui bagaimana eksistensi pondok pesantren dalam melatih keterampilan interpersonal santri di Pondok Moderen Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso.
2. Untuk Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melatih keterampilan interpersonal santri di Pondok Moderen Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso.

D. Penegasan Istilah

Kejelasan suatu penelitian sangatlah penting, olehnya penulis akan memaparkan beberapa istilah yang kiranya penting untuk dipertegas dan diperjelas terkait dengan penelitian ini, istilah tersebut di antaranya:

1. Eksistensi Pondok Pesantren

Eksistensi, ditinjau dari etimologinya berasal dari kata “*existere*”, merupakan bahasa latin yang berarti ada, muncul, hadir dan memiliki suatu keberadaan (actual).²⁸ Eksistensi merupakan suatu keberadaan atau “ada” yang prosesnya dinamis. Ia juga diartikan dengan keluar, mengatasi dan melampaui, dalam hal ini sifat eksistensi lentur, tidak kaku dan bersifat dinamis. Boleh jadi berkembang, juga bisa mengalami kemunduran, tergantung daripada eksistensi atau keberadaan itu mengoptimalkan potensi-potensinya.²⁹

Pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan dengan sistem asrama dimana santri, ustadz dan kiyai tinggal dalam lingkungan yang sama.³⁰ disamping itu, pesantren juga didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam, mempelajari kitab-kitab kuning dan juga pelajaran umum, menggunakan sistem asrama/mondok, dengan tujuan memahami dan mendalami ilmu agama untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat³¹

Maksud dari eksistensi pada penelitian ini adalah keberadaan berupa program, sistem, metode, dan hal lainnya yang diupayakan pondok pesantren dalam hal ini, Pondok pesantren modern *Ittihadul Ummah Gontor* 11 Poso dalam melatih keterampilan interpersonal santri.

²⁸ Nirwana, “*Eksistensi Pondok Pesantren Azzakariyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Desa Muaro Panco Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin*” (2021).

²⁹ Abidin Zaenal, *Analisis Eksistensial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 19.

³⁰ Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005). 65

³¹ M. Ali Mas’udi., “*Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa.,*” *Jurnal Pradigma* 2 (2015): 1–13.

2. Keterampilan Interpersonal

Kamus Kata Baku Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian keterampilan sebagai sebuah kacakapan, kemampuan dan cekatan.³² keterampilan merupakan hasil dan refleksi dari latihan atau kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Interpersonal merupakan salah satu dari kecerdasan majemuk yang diutarakan oleh gardner dalam teorinya *Multiple Intelegences*. Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan sosial. Goleman mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan (*Ability*): Memahami, memotivasi, dan memahami cara orang lain bekerja sama (*Interpersonal intelligence is the ability to understand other people: what motivates them, how they work, how to work cooperatively with them*).³³

Kecerdasan interpersonal adalah keterampilan menjalin hubungan³⁴, Musfiroh menjabarkan kecerdasan interpersonal dalam beberapa keterampilan di antaranya: keterampilan mendidik dan mengasuh, berempati, berkomunikasi, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, berteman, menyelesaikan konflik (*problem solving*), menghargai pendapat orang lain, sensitive dan peka pada minat dan motif orang lain, serta keterampilan bekerja sama tim.³⁵

³²Ready Susanto, *Kamus Kata Baku Bahasa Indonesia* (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2018), 107.

³³Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Why It Can Matter More Than IQ*, *Library of Unviolent Revolution, UnviolentPeacemaker at ThePirateBay*. (@Created by PDF to ePub, n.d.), 81.

³⁴Robert J. Sterberg, *Psikologi Kognitif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 147.

³⁵Tadzkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014).

Keterampilan interpersonal yang menjadi fokus penelitian ini adalah keterampilan berkomunikasi, kerjasama tim, dan *problem solving* atau keterampilan pemecahan masalah.

E. Garis-garis Besar isi

Bab I, pada bagian pendahuluan dikemukakan latar belakang permasalahan, yang menjadi titik tolak pada pembahasan tesis ini dan selanjutnya diformulasikan dalam bentuk rumusan masalah, juga dikemukakan tujuan dan manfaat guna lebih terarahnya yang dimaksud. Selanjutnya diuraikan tentang penegasan istilah, untuk kesalahan inteprestasi dari judul dimaksud, dan bab ini diakhiri oleh uraian singkat tentang gambaran isi skripsi.

Bab II, diuraikan kajian pustaka, sebagai landasan teoretis penelitian yang terdiri atas: penelitian terdahulu, tinjauan umum pondok pesantren, tinjauan tentang kecerdasan interpersonal, dan tinjauan tentang keterampilan interpersonal (*Interpersonal Skills*).

Bab III, diuraikan tentang metodologi penelitian yang mencakup beberapa hal secara rinci kerangka kerja metodologis yang digunakan dalam pelaksanaan hingga dalam penulisan tesis.

Bab IV, diuraikan tentang hasil penelitian terkait Eksistensi pondok pesantren dalam melatih keterampilan Interpersonal santri di Pondok Modern ittihadul Ummah Gontor 11 Poso yang dilanjutkan dengan pembahasan.

Bab V, diuraikan tentang kesimpulan penelitian beserta Implikasinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang diangkat peneliti tentu bukanlah penelitian baru, sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian yang relevan namun dengan lokasi, metode dan objek penelitian yang berbeda, untuk itu perlu adanya pemaparan penelitian terdahulu sebagai acuan teori serta sebagai pembanding antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Ini dilakukan agar arah penelitian jelas sehingga kebaharuan penelitian mungkin untuk diperoleh. Berikut beberapa penelitian yang relevan :

Pertama, “Penerapan Metode Simulasi *Peer Teaching* untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X IPS 5 dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) di SMA Negeri 1 Selayar” oleh Suhartina.¹ Penelitian ini mengangkat teori *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk) oleh Howard Gardner dan fokus pada peningkatan Kecerdasan Interpersonal. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan model Penelitian Tindak Kelas (PTK). Indikator pencapaian yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah bersikap adaptif, berempati, bekerja sama, memotivasi, bertindak asertif, bersikap santun, berinisiatif dan saling menolong. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan interpersonal meningkat dengan metode simulasi *peer Teaching* (Tutor Sebaya). Pada pra tindakan, skor peserta didik masih dalam kriteria cukup berdasarkan indikator penilaian. Setelah siklus 1 beberapa siswa

¹S Suhartina, “Penerapan Metode Simulasi *Peer Teaching* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X IPS 5 Dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Di SMA ...” (2021), <http://eprints.unm.ac.id/20252/>.

mengalami peningkatan dan 11 siswa lainnya belum meningkat secara optimal. Kemudian siklus II menunjukkan peningkatan kecerdasan interpersonal siswa, sebanyak 21 siswa lebih akur dan kompak dalam bekerja sama, lebih mampu menyesuaikan diri dengan teman yang bukan teman dekatnya, *Responsibility* dan kemampuan tolong menolong juga meningkat.²

Kedua, “Implementasi Metode Bermain Peran dalam Membentuk Kemampuan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Paud Mekar Sari Pringsewu” oleh Arta Wisma Rina³. Penelitian ini mengangkat teori *Multiple Intelligences* yang berarti “Kecerdasan Majemuk” beserta dukungan teori-teori lainnya seperti teori amstrong tentang kecerdasan interpersonal, kemudian teori tentang kemampuan interaksi sosial anak usia dini oleh Copple dan Bredecamp. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan kejadian yang ditemukan dilapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran belum terlaksana secara optimal, hal ini didasarkan atas metode bermain peran yang memakan waktu yang cukup banyak serta waktu pembelajaran kelas yang terbatas.⁴

Ketiga, “Penerapan Metode Holistik Integratif dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Purwakarta” Oleh Dedah Jumiati, Chandra Asri Windarsih dan Agus Sumitra⁵. Penelitian ini mengangkat teori *Multiple*

²Ibid.

³Rina, “Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Membentuk Kemampuan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Di Paud Mekar Sari Pringsewu.”

⁴Ibid.

⁵Dedah Jumiati, Chandra Asri Windarsih, and Agus Sumitra, “Penerapan Metode Holistik Integratif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal” 6, no. 2 (2020): 1–8.

Intelligences (Kecerdasan Majemuk) oleh Gardner, lebih khusus mengangkat teori kecerdasan interpersonal oleh Musfiroh⁶ serta Metode Holistik oleh Wijaya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan metode penelityian Kualitatif (*Qualitatif Research*) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode Holistik ditinjau dari perencanaan pembelajaran maupun dalam pelaksanaan pembelajaran berkontribusi banyak dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak, ini disandarkan atas kemampuan kecerdasan Interpersonal peserta didik yang berkembang secara significant mulai dari kemampuan berkomunikasi, bergaul, berkelompok, kerja sama serta kesabaran dalam mengikuti aturan yang dibangun atas kesepakatan bersama.⁷

Keempat, “Pengaruh Metode Pembelajaran Brainstorming dan Self-Esteem Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Remaja di Smk Negeri 7 Samarinda” oleh Fentty Sukistiawati.⁸ Penelitian ini mengangkat teori Howard Gardner tentang Kecerdasan Interpersonal dalam Kecerdasan Majemuk, juga mengangkat teori tentang metode *Brainstorming*. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif dengan menggunakan 90 sampel serta 20 Butir pertanyaan dalam bentuk Questioner. Hasil penelitian ini menemukan penerapan Metode pembelajaran *Brainstorming* dan *Self-Esteem* berkontribusi secara significant dalam

⁶Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*.

⁷Jumiatin, Windarsih, and Sumitra, “Penerapan Metode Holistik Integratif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal.”

⁸Fentty Sukistiawati, “Pengaruh Metode Pembelajaran Brainstorming Dan Self-Esteem Terhadap Kecerdasan Interpersonalsiswa Remaja Di Smk Negeri 7 Samarinda” 000 (2019): 1–10.

pengembangan kecerdasan interpersonal dengan skor 45,2%. Adapun 54,8% sisanya disinyalir bersumber dari variable Lain.⁹

Kelima, “Penerapan Pendekatan Sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar” oleh Nana Sutarna¹⁰. Penelitian ini mengangkat teori *Multipple Intelligences* oleh Howard gardner dan menggunakan Teori pendekatan Sosial oleh Unang Yunasaf. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode penelitian lapangan dengan pendekatan Kuantitatif menggunakan Metode Eksperimental dengan hasil penelitian yang menyebutkan: penggunaan pendekatan sosial dapat meningkatkan kecerdasan Interpersonal anak. Hal ini disinyalir dari prilaku siswa setelah post test dilakukan, dalam hal ini siswa mejadi lebih berani berpendapat, mengajukan pertanyaan, berkelompok dengan teman yang bukan teman dekatnya, memotivasi teman kelompok agar lebih semangat dan skor angket kecerdasan Interpersonal yang meningkat mulai pre test ke post testnya.

Lima penelitian yang kami paparkan di atas, merupakan penelitian yang memiliki relevansi atau kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti kedepannya. Pemaparan penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk sebagai perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga orisinilitas penelitian dapat dicapai, dan menghindari kesamaan dalam penelitian. Agar kelima penelitian di atas dapat dilihat secara simple dan sederhana terkait perbedaan maupun persamaannya dengan penelitian ini, maka selanjutnya akan kami sajikan dalam bentuk lebih ringkas menggunakan tabel.

⁹Ibid.

¹⁰Sutarna, “*Penerapan Pendekatan Sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar.*”

Tabel berikut, memaparkan secara singkat perbandingan penelitian terdahulu dengan orisinilitas penelitian yang akan dilakukan:

No	Judul, Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1	“Penerapan Metode Simulasi <i>Peer Teaching</i> untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X IPS 5 dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) di SMA Negeri 1 Selayar”. Oleh Suhartina (2021).	Meneliti Kecerdasan Interpersonal	Meningkatkan kecerdasan interpersonal Siswa SMA. Melalui penerapan Metode <i>Peer Teaching</i> Metode penelitian yang digunakan Kuantitatif.	1. Eksistensi pondok pesantren melalui program, sistem, metode, dan hal lainnya yang diupayakan pondok pesantren dalam melatih keterampilan interpersonal santri. 2. Faktor Pendukung dan penghambat dalam pelatihan keterampilan Interpersonal.
2	“Implementasi Metode Bermain Peran dalam Membentuk Kemampuan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Paud Mekar Sari Pringsewu”. Oleh Arta Wisma Rina (2019).	Meneliti Kecerdasan Interpersonal Menggunakan penelitian kualitatif	Membentuk kecerdasan interpersonal anak PAUD (TK). Melalui Implementasi metode bermain Peran	1. Eksistensi pondok pesantren melalui program, sistem, metode, dan hal lainnya yang diupayakan pondok pesantren dalam melatih keterampilan interpersonal santri. 2. Faktor Pendukung dan penghambat dalam pelatihan keterampilan Interpersonal.
3	“Penerapan Metode Holistik Integratif dalam Meningkatkan Kecerdasan	Meneliti Kecerdasan	Menerapkan Metode Holistik Integratif sebagai wahana peningkatan	1. Eksistensi pondok pesantren melalui program, sistem, metode, dan hal lainnya yang

	Interpersonal Anak Usia Dini di Purwakarta” Oleh Dedah Jumiatin, Chandra Asri Windarsih dan Agus Sumitra (2020)	Interpersonal Menggunakan penelitian kualitatif	kecerdasan Interpersonal siswa, dalam hal ini, Anak Usia Dini	diupayakan pondok pesantren dalam melatih keterampilan interpersonal santri. 2. Faktor Pendukung dan penghambat dalam pelatihan keterampilan Interpersonal.
4	“Pengaruh Metode Pembelajaran Brainstorming dan Self-Esteem Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Remaja di Smk Negeri 7 Samarinda” oleh Fentty Sukistiawati. (2019)	Meneliti Kecerdasan Interpersonal	Penelitian ini terkait bagaimana Penerapan Metode Brainstorming mempengaruhi kecerdasan interpersonal siswa dengan usia remaja Metode penelitian yang digunakan Kuantitatif.	1. Eksistensi pondok pesantren melalui program, sistem, metode, dan hal lainnya yang diupayakan pondok pesantren dalam melatih keterampilan interpersonal santri. 2. Faktor Pendukung dan penghambat dalam pelatihan keterampilan Interpersonal.
5	“Penerapan Pendekatan Sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Sekolah Dasar” oleh Nana Sutarna (2018)	Meneliti Kecerdasan Interpersonal	Penelitian ini membahas tentang penerapan pendekatan sosial dalam meningkatkan kecerdasan Interpersonal siswa di sekolah Dasar Metode penelitian yang digunakan Kuantitatif.	1. Eksistensi pondok pesantren melalui program, sistem, metode, dan hal lainnya yang diupayakan pondok pesantren dalam melatih keterampilan interpersonal santri. 2. Faktor Pendukung dan penghambat dalam pelatihan keterampilan Interpersonal.

B. Tinjauan Pondok Pesantren

“Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia”. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang seringkali melekat pada Pondok Pesantren dalam berbagai tulisan maupun artikel. Keberadaan pondok pesantren yang sudah ada bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia menjadikan pesantren sebagai lembaga yang “ikonik” dan tidak terpisahkan dari sejarah kemerdekaan Indonesia itu sendiri.¹¹ Dalam keseharian masyarakat Indonesia, pesantren lebih akrab disebut dengan sebutan “pondok” sehingga akan lebih enak jika disandingkan antara kata “pondok” dan “pesantren” menjadi “pondok pesantren” dibandingkan menyebutkan satu di antaranya. Ditinjau dari etimologinya, pondok merupakan bahasa serapan dari Bahasa Arab *“funduq/funduqun”* yang berarti wisma, hotel sederhana dan ruang tidur.¹² Pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan pe dan akhiran en yang menjadikan pesantren bermakna tempat bermukim para santri.¹³ Kemudian kata “santri” datang dengan berbagai makna dan dugaan, ada yang menyebutkan santri sebagai padanan kata *sant* “Manusia Baik” dan *tra* “suka menolong”¹⁴ ada juga yang menduga santri berasal dari kata dalam bahasa jawa yaitu *cantrik* yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi.¹⁵ Dan ada juga yang menyebut santri

¹¹Nirwana, *“Eksistensi Pondok Pesantren Azzakariyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Desa Muaro Panco Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin.”*

¹²Zamakhshari. Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3S, 1982), 18.

¹³Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2012).

¹⁴Abul Khoir, *“Eksistensi Pondok Pesantren Salafiah Sa’adatuddaren Di Era Modernisasi Pendidikan”* (2018).

¹⁵Nirwana, *“Eksistensi Pondok Pesantren Azzakariyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Desa Muaro Panco Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin.”*

berasal dari bahasa sansakerta “*sastri*” yang bermakna Melek huruf.¹⁶ Kalau merujuk pada KBBI, santri diartikan sebagai orang yang mendalami agama Islam.¹⁷

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang disinyalir muncul sejalan dengan masuknya Islam di Nusantara (disebut sebagai cikal bakal lembaga pendidikan Islam di Nusantara) dan ikut berkembang sejalan dengan perkembangan Indonesia hingga dewasa ini.¹⁸ Tidak sebatas berkembang, pondok pesantren pun ikut berperan dalam jatuh-bangun perjalan Indonesia, mulai dari masa kerajaan Jawa, pondok pesantren berkembang juga berperan sebagai tombak penyebaran dakwah agama Islam. Kemudian pada masa kolonialisme dan penjajahan, pondok pesantren juga ikut andil bersama rakyat berjuang dalam gerakan melawan penjajahan, serta pada masa kemerdekaan pondok pesantren ikut berperan dalam mempertahankan kemerdekaan.¹⁹

Keberadaan pondok pesantren bukan hanya melulu tentang “Islam”, lebih dari itu ia adalah “budaya”. Disebutkan, sistem pendidikan asrama/pondok pesantren merupakan budaya asli Indonesia yang telah ada jauh sebelum Islam menapaki nusantara. Sistem ini telah ada pada masa kerajaan Hindu-Budha, oleh sebahagian ahli menyebutkan kalau pondok pesantren merupakan salah satu bentuk islamisasi

¹⁶Ibid.

¹⁷Susanto, *Kamus Kata Baku Bahasa Indonesia*, 142.

¹⁸Agus Samsulbassar, “*Eksistensi Pondok Pesantren Berbasis Tarekat*” (n.d.): 1–10.

¹⁹Kudrat Dukalang and Juita Mokodompit, “*Eksistensi Pondok Pesantren Nur Hidayah Totabuan Dalam Meningkatkan Pemahaman Beragama Santri Di Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow Induk*” (2017).

budaya yang merupakan terusan dari lembaga yang sedari awal telah beroperasi pada masa kerajaan Hindu-Budha.²⁰

1. Unsur, Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren.

Pondok pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan dengan sistem asrama dimana santri, ustadz dan kiyai tinggal dalam lingkungan yang sama.²¹ disamping itu, pesantren juga didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam, mempelajari kitab-kitab kuning dan juga pelajaran umum, menggunakan sistem asrama/mondok, dengan tujuan memahami dan mendalami ilmu agama untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Terkait pendefinisian, definisi pesantren masih belum bisa didefinisikan secara tegas melainkan fleksibel dalam pengertiannya. Ia mengandung fleksibilitas pengertian yaitu pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren²². Terlepas daripada definisinya, pondok pesantren terdiri atas 5 unsur, yaitu: Kyai, Santri, Pondok, Masjid dan Pengajaran kitab-kitab kuning²³. Nizar juga menjelaskan demikian, bahwa pondok pesantren sekurang-kurangnya harus memiliki 5 unsur: kiyai sebagai pendidik, santri sebagai peserta didik, masjid sebagai tempat melaksanakan proses pembelajaran dan ibadah, pondok atau asrama sebagai tempat rehat dan bermukim, serta pembelajaran kitab kuning²⁴.

²⁰Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), 3 (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), 3.

²¹Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*.

²²Mas'udi., "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa."

²³Zulhimma, "Dinamika Perkembangan.," *Jurnal Darul Ilmi* 01 (2013): 165–181.

²⁴Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2008), 286.

Pondok pesantren di Indonesia setidaknya memiliki ciri sebagai berikut²⁵:

- a. Didirikan berdasarkan inisiatif kiyai. kemudian kiyai yang kemudian berperan sebagai sosok paling berpengaruh dalam lingkungan pondok pesantren
- b. Menetap, hidup dan tinggal bersama dalam lingkungan pesantren selama 24 Jam dan menjunjung kerukunan antar sesama.
- c. *Solving problem* senantiasa dilakukan dengan Musyawarah, gotongroyong dan kerja sama.

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan, tentu memiliki tujuan dan fungsi sebagaimana keberadaan lembaga pendidikan lainnya. tujuan pondok pesantren dapat dikategorikan atas tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut ini beberapa tujuan umum pondok pesantren:

- a. Menurut Nirwana, tujuan umum pesantren adalah membina, dan mendidik warga negara dengan ajaran-ajaran Islam agar berkepribadian muslim, mengamalkannya dalam seluruh aspek kehidupan, serta berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.²⁶
- b. Menurut M. Arifin (dikutip dari Ahmad Yusuf), tujuan umum pondok pesantren adalah mendidik peserta didik menjadi muslim yang berakhlak selayaknya orang Islam, mengajarkan ilmu agama untuk kemudian melalui ilmu, akhlak dan amalnya dapat menjadi seorang *muballigh* di tengah masyarakat kelak.²⁷

²⁵Azhari, "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern," *Islamic Studies Jurnal* 02 (2014): 55.

²⁶Nirwana, "Eksistensi Pondok Pesantren Azzakariyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Desa Muaro Panco Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin."

²⁷Ahmad Yusuf, *Pesantren Multikultural, Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan* (Depok: Rajawali Printing, 2020), 17.

- c. Menurut Mastuhu, tujuan umum pondok pesantren adalah menjadikan peserta didik seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak dengan akhlakul karimah, melayani masyarakat, kuat dalam pendirian, bebas, berdikari, mencintai ilmu sebagai wasilah mengembangkan kepribadian bangsa²⁸

Merujuk pada poin-poin tujuan umum pondok pesantren di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pondok pesantren adalah *Tarbiyah*, *ta'lim* dan *Ta'diib* peserta didik untuk menjadi pribadi dengan kepribadian muslim dan mengamalkannya dalam kehidupan pribadi dan masyarakat sebagai bentuk khidmat kepada bangsa dan negara. Adapun tujuan khusus pondok pesantren adalah sebagai berikut²⁹ :

- a. Mendidik dan membina santri serta anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat dan menjadi warganegara yang berpancasila.
- b. Mendidik dan membina santri berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta sebagai kader ulama dan pendakwah dan mengamalkan ajaran agama Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

²⁸Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan*. (Jakarta: INIS, 1994), 56.

²⁹Nirwana, "Eksistensi Pondok Pesantren Azzakariyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Desa Muaro Panco Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin."

- d. Serta mendidik santri menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental- spiritual³⁰

Searah dengan pemaparan tujuan pondok pesantren di atas, peran pesantren dalam masyarakat diedintifikasi atas 3 poin: pertama, pusat transmisi pengetahuan dan ilmu agama Islam (*Transmission of Islamic knowledge*). Kedua, pemeliharaan dan pelestarian tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), dan ketiga, memproduksi ulama (*Reproduction of 'ulama*)³¹. Sebagai lembaga pendidikan, secara formal pesantren berfungsi menyenggalarkan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dengan berpegang pada nilai-nilai keislaman.³² Adapun secara non formal, berfungsi memperkuat ilmu agama khususnya dibidang fiqih, tauhid tafsir, hadits dan tasawwuf³³. Ditinjau dari prosesnya, pondok pesantren berfungsi sebagai:

- a. Pusat dan lembaga kajian Islam
- b. Pelayanan beragama dan bermoral
- c. Pengembangan dakwah, solidaritas dan ukhuwah Islamiyah.³⁴

³⁰Dukalang and Mokodompit, "*Eksistensi Pondok Pesantren Nur Hidayah Totabuan Dalam Meningkatkan Pemahaman Beragama Santri Di Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow Induk.*"

³¹Khoir, "*Eksistensi Pondok Pesantren Salafiah Sa'adatuddaren Di Era Modernisasi Pendidikan.*"

³²Umiarso and Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*. (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 43.

³³Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.*, 70.

³⁴Dhurrotun Nisa', "*Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salaf-Modern (Studi Analisis Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang)*" (2020).

Sebagaimana tujuannya, fungsi pondok pesantren sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bermuara kepada pendidikan Islam sebagai syiar dan dakwah yang merupakan bentuk ketaqwaan kepada Allah swt dan bermuara kepada pendidikan yang dicitakan negara Indonesia sebagai bentuk khidmat kepada bangsa dan negara yang merupakan implementasi daripada cinta negara atau *Hubbul waton*.

2. Bentuk-bentuk Pondok Pesantren

Semenjak kemunculan pondok pesantren yang disinyalir muncul kurang lebih saat masuknya Islam di Indonesia hingga dewasa ini, pesantren dihadapkan dengan berbagai perkembangan yang terjadi secara global di berbagai belahan dunia. Perkembangan tersebut, menuntut pesantren untuk lebih inovatif dan adaptif dalam menghadapi perkembangan yang kian waktu kian pesat terlebih pada revolusi industry 5.0 ini. Sejalan dengan perkembangan tersebut, pesantren yang dulunya berbasis pembelajaran tradisional / pesantren salaf, mulai melakukan inovasi-inovasi terkait proses, program dan kurikulum pembelajaran. Dengan banyaknya pondok pesantren yang melakukan inovasi-inovasi mutaakhir menjadikan pondok pesantren terbagi atas beberapa tipe yang ditinjau berdasarkan kurikulum, sistem dan pengelolaannya. Tipe tersebut terbagi atas tiga, yaitu: Pertama, Pesantren salaf, biasanya disebut dengan pesantren tradisional yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu Islam dengan pembelajaran kitab kuning sebagai inti pendidikan³⁵. Kedua, pesantren Khalaf biasa disebut dengan pesantren modern. Merupakan pondok pesantren yang mengintegrasikan mata pelajaran umum dan mengembangkannya dalam kurikulum.³⁶

³⁵Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

³⁶Nisa', "*Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salaf-Modern (Studi Analisis Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang)*."

dan yang terakhir, pesantren komperhensif. Disebut sebagai pesantren kombinasi yang mengkombinasikan sistem pendidikan pesantren salaf atau tradisional dengan pesantren khalaf atau modern³⁷

a. Pesantren Salaf

Pesantren salaf atau yang lebih akrab disebut dengan pesantren tradisional biasanya masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab (yang biasa disebut dengan kitab kuning/kitab gundul) pesantren salaf umumnya lebih menerapkan sistem halaqah atau mengaji tudang yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah ini adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu tidak berkembang kearah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh kyai pengasuh pondok³⁸

Penamaan salaf diambil dari kata “*salafiyyun*” yang merupakan sebutan untuk sekelompok umat Islam yang ingin kembali kepada ajaran Al Qur'an dan Sunnah sebagaimana praktik kehidupan Assalafus-shaleh atau generasi pertama Islam. Penamaan pesantren salaf condong dinisbahkan kepada pesantren yang tidak menggunakan kurikulum modern. Umumnya, pesantren salaf tidak menyelenggarakan pendidikan formal sebagaimana sekolah-sekolah maupun madrasah-madrasah, lebih daripada itu fokus terhadap pembelajaran menggunakan kitab-kitab kalisk daripada mengajarkan pengetahuan umum seperti matematika,

³⁷Nirwana, “*Eksistensi Pondok Pesantren Azzakariyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Desa Muaro Panco Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin.*”

³⁸ Ibid.

bahasa Indonesia, fisika dan lain sebagainya. Kholis Tohir mendefinisikan Pesantren salaf sebagai pesantren yang melakukan pembelajaran agama Islam secara khusus seperti : *Nahwu, sharaf, fiqih*, dan sebagainya, tanpa melibatkan pembelajaran dan ilmu-ilmu umum. Materi pembelajaran bersumber dari kitab klasik/kuning dengan menggunakan metode tradisional seperti menghafal, halaqoh, dan menerjemahkan kitab-kitab saat berlangsungnya proses pembelajaran.³⁹

Terdapat 9 prinsip pondok pesantren salaf yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain, yaitu: 1).Filsafat pendidikan teosentris, 2).Kesukarelaan/keikhlasan dalam pengabdian, 3).Kearifan hidup. 4).Kesederhanaan, 5).Kolektivitas, 6).Mengatur kegiatan bersama, 7).Kemadirian, 8).Pesantren tempat mencari ilmu dan mengabdikan, 9).Tanpa Ijazah.⁴⁰

Selain ciri “kajian kitab kuning” yang senantiasa dialamatkan kepada pesantren salaf, terdapat empat ciri umum lainnya, diantaranya :

- 1.) Sistem dan pengelolaan pesantren berpusat pada kebijakan dan aturan yang dibuat kyai, serta tidak memiliki manajemen dan administrasi modern.
- 2.) Kebijakan – kebijakan pesantren terikat kuat kepada seorang kyai sebagai figure dan tokoh sentral di pesantren.
- 3.) Pengajaran bersifat satu arah. dimana santri hanya fokus mendengarkan *Ta'lim* dan pengajaran dari kyai, pola dan sistem pendidikan masih berpegang pada tradisi lama dan bersifat konvensional.

³⁹ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 21.

⁴⁰ Fuad Jabali, *IAIN Dan Moderasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos, 2002), 97.

- 4.) Bangunan asrama biasanya masih menggunakan bangunan kuno maupun bangunan kayu.⁴¹

b. Pesantren Khalaf

Pesantren Khalaf atau yang biasa disebut dengan pesantren modern merupakan pengembangan tipe pesantren yang orientasi belajarnya cenderung mengadopsi materi-materi pembelajaran umum, namun demikian tidak meninggalkan corak pesantren tradisional/salaf. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar, baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. tidak seperti pesantren salaf yang condong menggunakan sistem halaqah di masjid, tipe pesantren ini biasanya menggunakan sistem pembelajaran di kelas-kelas dengan menggunakan kurikulum mandiri yang biasanya ikut dikolaborasikan dengan kurikulum nasional⁴². Pondok pesantren modern dicirikan tidak begitu terfokus pada kajian-kajian kitab kuning, tetapi juga fokus pada alur perkembangan zaman beserta kemajuan teknologi. Dalam hal ini, pesantren modern menggunakan kurikulum berbasis modern, orientasi kepada masa depan, penguasaan IPTEK, dan kerap menekankan atas penguasaan bahasa asing.⁴³ serta memberlakukan sistem pendidikan yang merupakan hasil adopsi dari sistem pendidikan modern dengan materi pembelajaran yang mengkombinasikan antara ilmu agama dan ilmu umum.⁴⁴

⁴¹ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta : IRCiSoD 2018), 40

⁴² Nirwana, "Eksistensi Pondok Pesantren Azzakariyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Desa Muaro Panco Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin."

⁴³ Takdir, *Modernisasi...*, 43

⁴⁴ Muhamad Suparji, Putri Wahyu Utami, and Asiyah, "Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren Modern" (2021): 287–298.

Disamping ciri pesantren modern yang terjabarkan pada paragraf di atas, terdapat beberapa ciri tambahan, yaitu :

- 1.) Memiliki manajemen serta sistem administrasi yang baik dan modern
- 2.) Tidak terikat pada kyai sebagai figur dan pimpinan sentral
- 3.) Kurikulum yang digunakan tidak terikat pada ilmu agama, melainkan mengikut sertakan ilmu-ilmu umum, pola dan sistem pendidikan modern.
- 4.) Sarana dan prasaran lebih rapi, mapan, dan permanen.⁴⁵

Pesantren Khalaf atau Moderen menerapkan sistem pengajaran klasikal (Madrasah), memberikan pengetahuan ilmu Umum dan Agama, serta memberikan pendidikan Keterampilan. Pesantren Khalaf mengadopsi dan menyelenggarakan tipe sekolah umum seperti; MI, MTs, MA dan bahan PT dalam lingkungannya.⁴⁶ Pesantren Khalaf secara umum dapat dibagi atas dua bagian. Pertama, berdasarkan bangunan dan yang kedua, berdasarkan kurikulum.

Ditinjau dari segi bangunan, terbagi atas beberapa pola :

1. Pola I. Masjid, Rumah Kiai, Pondok dan Madrasah. Menggunakan sistem klasikal dimana santri yang mondok mendapatkan pendidikan madrasah.
2. Pola II. Masjid, Rumah Kiai, Pondok, Madrasah dan Tempat Keterampilan. Disamping menggunakan sistem madrasah, juga memiliki tempat atau fasilitas pelatihan keterampilan, seperti koperasi, peternakan, pertanian dan lain sebagainya.
3. Pola III. Masjid, Rumah Kiai, Pondok, Madrasah, Tempat Keterampilan, Universitas tempat pertemuan, tempat olahraga, dan sekolah Umum.

⁴⁵Takdir, *Modernisasi...* 43

⁴⁶ Departemen Agama, *Pedoman Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2002), 6.

Pesantren ini dilengkapi dengan beberapa fasilitas seperti kantor administrasi, ruang penerimaan tamu, dapur umum, ruang makan, perpustakaan, ruang penerimaan tamu, dan lain sebagainya.⁴⁷

Ditinjau dari segi kurikulum, terbagi atas beberapa pola :

1. Pola I. pada pola ini telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan pendidikan tambahan seperti: kepramukaan, kesenian, olahraga, keterampilan, dan pendidikan organisasi.
2. Pola II. Pola ini menitik beratkan pelajaran keterampilan dibanding pembelajaran Agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah selesai dan tamat. Keterampilan tersebut seperti pertanian, peternakan dan pertukangan.
3. Pola III. Materi yang menjadi pembelajaran santri pada pola ini adalah sebagai berikut: Pengajaran kitab-kitab klasik, Madrasah, Keterampilan, Sekolah Umum, dan Perguruan Tinggi.⁴⁸

c. Tipe Pesantren Manfred Ziemek

Manfred Ziemek membagi pesantren kedalam 5 Tipe, yaitu: Tipe A, B, C, D, dan E. kelima tipe pesantren ini, oleh Aly di klasifikasikan kedalam bentuk pesantren salaf dan khalaf sesuai dengan cirinya. Tipe A dan B masuk dalam klasifikasi pesantren salaf dan tipe C, D dan E masuk dalam klasifikasi pesantren khalaf. Berikut ini perbedaan tipe pesantren oleh Manfred Ziemek:

1. Pesantren Tipe A: Hanya memiliki 2 sarana, yaitu: Masjid dan rumah Kyai.

⁴⁸ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Prenanda Media Kencana, 2007), 68.

2. Pesantren Tipe B: Memiliki 3 sarana, yaitu: Masjid, Rumah Kyai dan Pondok atau asrama.
3. Pesantren Tipe C: memiliki 4 Sarana, yaitu: Masjid, Rumah Kyai dan Pondok atau asrama.
4. Pesantren Tipe D: Dicitrakan dengan 3 hal: (1) memiliki lima komponen ut pesantren yang terdiri atas: Masjid, kyai, Asrama/pondok, santri, dan pengajaran kitab kuning. (2) memiliki Madrasah, dan (3) Memiliki Program Keterampilan
5. Pesantren Tipe E: Dicitrakan dengan 5 hal: (1) memiliki lima komponen ut pesantren yang terdiri atas: Masjid, kyai, Asrama/pondok, santri, dan pengajaran kitab kuning. (2) memiliki Madrasah, (3) Memiliki Program Keterampilan, (4) memiliki sekolah umum, dan (5) memiliki sekolah tinggi.⁴⁹

3. Kurikulum Pondok Pesantren

Eksistensi sebuah lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan swasta maupun negeri, sungguh tidak terlepas dari sistem “kurikulum” yang digunakan. Bahkan, lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang notabenenya hanya fokus pada pelatihan keterampilan *soft skill* dan *hard skill* dengan waktu tempuh pendidikan yang terbilang pendek (3 – 6 bulan), juga tidak terlepas dari “kurikulum” yang digunakan. Kurikulum memegang peranan penting dalam lembaga pendidikan dan keberlangsungan proses pembelajaran didalamnya. Lantas, apakah sebenarnya yang dimaksud dengan “kurikulum”? kenapa eksistensinya penting bagi lembaga pendidikan?. ditinjau dari kilas baliknya, istilah kurikulum merupakan istilah yang awalnya dipergunakan pada zaman Yunani kuno untuk penyebutan “lintasan

⁴⁹Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M 1986), 104-106

berpacu”. yakni, *curir* yang berarti pelari, dan *curere* yang berarti lintasan pacu, atau jarak tempuh yang dilalui pelari untuk mencapai garis finish. ada juga yang menyebutkan terkait etimologinya dalam konteks bahasa yang berbeda, yakni berasal dari bahasa latin *curriculai* yang mempunyai arti yang sama dengan istilah yang telah dijelaskan sebelumnya yakni “*curere*” berarti lintasan pacu yang digunakan pada zaman Yunani kuno.⁵⁰

Kurikulum jika ditinjau dari penjelasan pada paragraf di atas, maka dalam konteks pendidikan ia bisa disebut sebagai: “lintasan” yang oleh lembaga pendidikan disusun sedemikian rupa untuk ditempuh peserta didik dengan tujuan memperoleh ijazah (kelulusan), sebagaimana pelari yang menempuh lintasan perlombaan untuk akhirnya mencapai garis finish.⁵¹ Secara definisial, kurikulum datang dengan berbagai definisi, oleh Inlow misalnya, mendefinisikan kurikulum sebagai upaya/*Effort* yang oleh pihak lembaga pendidikan sengaja dirancang untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk memperoleh hasil pendidikan sebagaimana yang telah ditentukan.⁵² Hilda Taba, mendefinisikan kurikulum dalam pengertian yang simple yaitu: “*a plan of learning*” yang berarti perencanaan pembelajaran.⁵³ John Kerr, mendefinisikan kurikulum sebagai seluruh aspek pembelajaran yang direncanakan dan dibimbing oleh lembaga pendidikan yang

⁵⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 16

⁵¹Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 36

⁵²Sarinah, *Pengantar Kurikulum* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 12

⁵³Aly, *Pendidikan...*, 37

dilakukan dalam bentuk individu maupun kelompok, didalam maupun diluar sekolah.⁵⁴

Secara definisial, para ahli memiliki pandangan dasar yang sama dalam mendefinisikan kurikulum, yakni sama-sama memandang kurikulum sebagai sebuah “perencanaan sekolah” yang membedakan adalah lingkup dan batasan perencanaan. Ada yang memandang secara sempit adapula yang memandang secara luas. Terkait dengan hal ini, James A Bane menyimpulkan kurikulum atas empat pengertian. Yaitu: kurikulum sebagai sebuah produk, sebagai sebuah program, sebagai materi pembelajaran, dan sebagai pengalaman peserta didik.⁵⁵ Kemudian, terdapat beberapa unsur dalam kurikulum, yaitu: Kegiatan pendidikan dirancang dan diselenggarakan oleh sekolah kepada peserta didik didalam maupun luar sekolah, sebagai wasilah mencapai tujuan pendidikan, serta kegiatan dan pengalaman belajar yang dapat berupa : *hidden kurikuler*, intrakurikuler, ko kurikuler, dan ekstrakurikuler.⁵⁶

Ditinjau dari *histori* dan asal penggunaan istilah kurikulum, disebutkan bahwa pesantren tidak begitu akrab dengan penyebutan kurikulum, mengingat bahwa kurikulum bukan muncul orisinil dari dunia islam maupun Indonesia, melainkan berasal dari interpretasi pendidikan di barat.⁵⁷ Meskipun demikian, lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan di Indonesia sejatinya telah menggunakan kurikulum dalam proses pendidikan dan pembelajarannya, hal ini

⁵⁴Mark K Smith, *Curriculum Theory And Practice* (London: Routledge, 2022), 3-4

⁵⁵James A. Beane, *Curriculum Planning and Development* (United State of America: McGraw Hill Book Company 1991), 28-29

⁵⁶Daulay, *Sejarah...*,89

⁵⁷Takdir, *Modernisasi...*256

nampak pada materi-materi pembelajaran yang disiapkan, seperti materi pembelajaran kitab kuning dan materi-materi lainnya. Hanya saja pada waktu itu, ia tidak disebut dengan “kurikulum” melainkan lebih akrab disebut dengan istilah “Rencana Pembelajaran”. Hal serupa juga disebutkan oleh Nurcholis Madjid, bahwa dalam dunia pesantren, khususnya pada masa pra kemerdekaan, istilah kurikulum belum dikenal. namun pada dasarnya, pesantren telah memiliki perencanaan berupa materi-materi pembelajaran dan keterampilan yang diajarkan kepada peserta didik.⁵⁸

Oleh Negara, pesantren diberikan kebebasan dan kemandirian untuk menyusun kurikulum serta melaksanakannya, kebanyakan dari mereka, disesuaikan dengan tujuan pendidikan pesantren yang bersandar pada kebijakan kiai dan perkembangan pesantren tersebut.⁵⁹ Hal inilah yang kemudian banyak ditemukan pada studi-studi terkait pesantren, yakni tidak terdapat kurikulum yang baku pada kalangan pesantren, tidak seperti sekolah-sekolah negeri yang kurikulumnya mengikuti standar kurikulum pemerintah. Terlepas dari tidak terdapatnya kurikulum yang baku pada kelompok-kelompok pesantren, kurikulum pesantren dapat diklasifikasikan berdasarkan studi-studi yang telah dilakukan. Lukens-Bull mengklasifikasikan kurikulum pesantren kedalam empat bentuk, yaitu: (1) pendidikan Agama, (2) sekolah dan pendidikan umum, (3) pengalaman dan pendidikan moral, serta (4) keterampilan dan kursus.⁶⁰

⁵⁸Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 59

⁵⁹Ibid.

⁶⁰Lukens Bull, *Jihad Ala Pesantren diantara Antropolog Amerika* (Jakarta: LP3ES 1995), 64

Pengertian Kurikulum berdasarkan fungsi dan kedudukannya, jika dimasukkan dalam konteks pendidikan pesantren maka ia merupakan serangkaian aktivitas belajar santri selama 24 Jam yang terstruktur, terprogram, dan terdiri atas tujuan, bahan ajar, alat, metode dan evaluasi yang keberadaanya saling dukung dan mempengaruhi antara satu komponen dan komponen lainnya. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran di pesantren terdiri atas kegiatan Intrakurikuler, ko kurikuler dan ekstrakurikuler.⁶¹

C. Tinjauan Kemampuan Kecerdasan Interpersonal

1. Tinjauan Kecerdasan

Manusia adalah makhluk Allah yang dicipta “dalam sebaik-baiknya bentuk” (*Fii Ahsani Taqwiim*)⁶², Al-Maraghi menyebutkan di antara dimensi makna *fii ahsani taqwiim* adalah manusia dibekali akal sehingga bisa berpikir dan memperoleh pengetahuan sehingga bisa berkuasa atas semua makhluk⁶³. Kemampuan untuk berpikir secara umum seringkali diartikan dengan kecerdasan atau Intellegensi/*Intellegence*, namun apakah terminology dari kecerdasan ? tentu berbagai ahli mendefinisikannya dengan definisi yang berbeda-beda, mengingat prespektif dan latar belakang yang berbeda bisa menghasilkan pengertian yang berbeda pula dalam mendefinisikan sesuatu. Berikut beberapa definisi kecerdasan / Intellegensi menurut para ahli:⁶⁴

⁶¹Thohir, *Model...*49

⁶²Muhammad Ali Al-Shabuny, *Shofwat Al-Tafasir*, III. (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 578.

⁶³Ahmad Mustafha Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 10th ed. (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 195.

⁶⁴Irma Agustinalia, *Mengenal Kecerdasan Manusia* (CV Graha Printama Selaras, 2018), 5.

- a. C.P Chaplin: Intelegensi merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk menyesuaikan diri dan menghadapi sesuatu secara tepat dan efektif.
- b. Anita E Woolfolk: Kecerdasan/*Intelligence* adalah sebuah kemampuan untuk belajar dan beradaptasi dengan lingkungan baru atau lingkungan disekitarnya.
- c. Gregory: kecerdasan merupakan kemampuan / Keterampilan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai
- d. Gardner: mendefinisikan kecerdasan sebagai suatu kumpulan atau keterampilan yang dapat ditumbuh kembangkan.
- e. George Boeree: mengartikan Intelligensi sebagai: *intelligence is a person's capacity to 1. acquire knowledge (learn and understand). 2. apply knowledge (solve problem), and 3. engage in abstract reasoning.*⁶⁵

Kutipan George Boeree di atas menjelaskan pengertrian intelegensi sebagai kemampuan manusia untuk: 1. Memperoleh pengetahuan (belajar dan memahami), mengaplikasikan pengetahuan (memecahkan masalah) dan 3. Menggunakannya dalam pemikiran yang abstrak.

Definisi-definisi Intelligensi di atas menjelaskan pengertian intelegensi secara berbeda namun tetap memiliki inti yang sama dan saling berkaitan satu dan lainnya, secara sederhana beberapa definisi di atas menjelaskan intelegensi sebagai : kumpulan kemampuan atau keterampilan manusia untuk beradaptasi dan *solving problem*, yang mana kemampuan/keterampilan tersebut dapat ditumbuh kembangkan.

Teori Intelegensi mulai terkenal dan berkembang setelah munculnya “pengukuran kecerdasan” yang dicanangkan oleh seorang pakar psikolog bernama Alfret Binet dalam teorinya *Intelligence Quotient (IQ)*. berawal dari para pemimpin

⁶⁵Munawaroh, *Prophetic Intelligence* (Guepedia, 2020), 26.

kota Paris pada tahun 1900 memberikan permintaan ekstreme kepada seorang ahli psikologi bernama Alfred Binet: Apakah dia (Alfred Binet) dapat merancang semacam ukuran yang dapat memperkirakan anak muda mana yang akan sukses dan mana yang akan gagal dari sekolah dasar paris? permintaan ekstreme itu ternyata berhasil terjawab oleh Alfred⁶⁶, itulah yang sekarang kita sebut dengan tes kecerdasan atau tes IQ. Tes Kecerdasan yang dicanangkan oleh Alfred Binet kemudian diimplementasikan di berbagai negara, banyak di antara “sekolah seragam” menggunakan penilaian kecerdasan menggunakan kertas dan pensil sebagai variasi dari IQ atau SAT. Penilaian Kecerdasan kemudian menghasilkan peringkat manusia, bagi yang peringkatnya tinggi dapat masuk ke perguruan tinggi yang lebih baik bahkan dapat mendapat peringkat hidup yang lebih baik dimasa mendatang.⁶⁷ Bahkan sampai hari ini, Pemberlakuan Tes IQ masihlah memegang peranan penting sebagai alat pengukuran di berbagai bidang dan sector, sebut saja seperti proses seleksi kerja, evaluasi kesuksesan akademis peserta didik sekolah, serta kerap kali dijadikan alat ukur kesuksesan anak dimasa yang akan datang.⁶⁸ Setelah kemunculan teori IQ oleh Binet, beberapa pakar psikologi di dunia mulai muncul dengan teori kecerdasan mereka masing-masing, berikut ini beberapa di antara teori kecerdasan yang cukup populer :

Teori *General Intelligence* atau teori “Kecerdasan Umum” oleh Charles Spearman (1863-1945). Teori ini menyebutkan bahwa manusia lahir dengan

⁶⁶M. Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), 47.

⁶⁷Lyndon Saputra, *Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk) Teori Dalam Praktek* (Tanggerang Selatan: Karisma, n.d.), 22.

⁶⁸Tim Smart Solution, *Hitung Sendiri IQ Anda* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015).

membawa *Factor General* (G)⁶⁹ atau kemampuan mental umum yang disebut dengan Faktor G. Faktor G merupakan kemampuan manusia untuk belajar, berpikir abstract, dan memecahkan masalah.⁷⁰

Teori *Learnable Intelligence* yang berarti “Kecerdasan yang dapat dipelajari” oleh David Perkins. Robert J. Sternberg dalam *Intelligence, Instruction and Assesment : Theory Into Practice* menyebutkan:

“To those who believe that intelligence is a fixed, inborn trait, the term learnable intelligence is an oxymoron: One either is born with brains or not, and any attempt to alter the unalterable is futile at best, maybe even cruel. Recent research, however, suggests that human intelligence is not simply a matter of gray matter but also a matter of what is put in it and how it is used (eg, Baron, 1985; Chipman, Segal, & Glaser, 1985; Nickerson, Perkins, & Smith, 1985; Perkins, 1995; Segal, Chipman, & Glaser, 1985; Sternberg, 1985). This chapter presents an analysis of intelligence that acknowledges not only one’s neuronal makeup but also the role of experience and thinking patterns. This analysis argues that a significant portion of human intelligence is, in fact, learnable.”⁷¹

Arti Kutipan di atas : “Bagi mereka yang percaya bahwa kecerdasan adalah sifat bawaan sejak lahir, istilah kecerdasan yang dapat dipelajari adalah sebuah oxymoron: Seseorang dilahirkan dengan otak atau tidak, dan segala upaya untuk mengubah hal yang tidak dapat diubah adalah sia-sia, bahkan mungkin kejam. Penelitian terbaru, bagaimanapun, menunjukkan bahwa kecerdasan manusia bukan hanya masalah materi abu-abu tetapi juga sangat tergantung pada apa yang dimasukkan di dalamnya dan bagaimana hal itu digunakan (misalnya, Baron, 1985;

⁶⁹ Agustinalia, *Mengenal Kecerdasan Manusia*, 21.

⁷⁰ Aries Yulianto, “Dapatkah Prestasi Akademik Mahasiswa Diprediksi Dari Kecerdasan Umum Non-Verbal ?” 026, no. June (2015): 273–283.

⁷¹ Ibid.

Chipman, Segal, & Glaser, 1985; Nickerson, Perkins, & Smith, 1985; Perkins, 1995; Segal, Chipman, & Glaser, 1985; Sternberg, 1985). Bab ini menyajikan analisis kecerdasan yang mengakui tidak hanya susunan saraf seseorang tetapi juga peran pengalaman dan pola berpikir. Analisis ini berpendapat bahwa sebagian besar kecerdasan manusia, pada kenyataannya, dapat dipelajari”

Singkatnya, kutipan di atas menjelaskan bahwa kecerdasan adalah bawaan sejak lahir yang juga bergantung pada apa yang dimasukkan di dalamnya dan bagaimana itu digunakan, yaitu: kecerdasan manusia pada kenyataannya dapat dipelajari.

Teori *Emotional Intelligence* atau “Kecerdasan Emosional” oleh Daniel Goleman. Teori ini menyebutkan lima komponen kecerdasan yaitu: Kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati dan mengatur hubungan/relasi.⁷²

Teori *Multiple Intellegences* atau teori Kecerdasan majemuk oleh Howard Gardner. Teori ini menawarkan konsep bahwa manusia memiliki kecerdasan yang majemuk (Lebih dari satu). Sedikitnya, manusia memiliki kecerdasan berikut: Linguistik, Logika-matematika, musical, spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalistic. Setiap orang memiliki kecerdasan tersebut di atas dengan kadar perkembangan yang berbeda-beda.⁷³

2. Howard Gardner dan teori *Multiple Intellegences* (Kecerdasan Majemuk)

Howard Gardner merupakan seorang pakar Psikologi yang berjasa mencanangkan teori *Multiple Intellegences* melalui salah satu karya orisinilnya di Harvard University yang berjudul *Frames of Mind*, Teori ini didasarkan atas

⁷²Agustinalia, *Mengenal Kecerdasan Manusia*, 24.

⁷³Thomas Amstrong, *Multiple Intellegences in the Classroom* (USA: ASCD, 2018), 3–5.

kegelisahan Gardner dalam melihat “keberpihakan kecerdasan” yang hanya condong kepada kecerdasan Logis-Matematis dan Verbal Linguistik.⁷⁴ “Keberpihakan Kecerdasan” tersebut tercermin dalam pandangan tradisional yang secara operasional menetapkan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menjawab berbagai tes kecerdasan berdasarkan kecerdasan verbal linguistic dan logis matematis,⁷⁵ sehingga anak yang mengembangkan kecerdasan linguistic dan logis-matematis dijamin akan berhasil dalam situasi sekolah tradisional⁷⁶

Gardner membagi kecerdasan atas tujuh yang disebutkannya dalam buku karangannya *frames of Mind*, tujuh kecerdasan tersebut di antaranya: *Linguistik Intelligence*, *Musical Intelligence*, *Logical-Mathematical Intelligence*, *Spatial Intelligence*, *Bodily-Kinesthetic Intelligence*, *The Personal Intelligences* (*Interpersonal Intelligences & Intrapersonal Intelligences*.)⁷⁷

a. Kecerdasan Linguistik (*Linguistik Intelligence*)

Linguistik Intelligences merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan bahasa⁷⁸, Oleh sebahagian pendidik, ia juga disebut dengan kecerdasan Verbal dan acap kali disebut dengan kecerdasan verbal linguistic. Tipe kecerdasan ini hampir dimiliki oleh setiap orang dalam tingkatan kecerdasan yang berbeda-beda, oleh karenanya ia disebut sebagai kecerdasan yang bersifat “Universal”. Terkait dengan

⁷⁴Julia, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, 16.

⁷⁵Saputra, *Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk) Teori Dalam Praktek*, 36.

⁷⁶Julia, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*.

⁷⁷Gardner, *Frames Of Mind The Teory Of Multiple Intellegences*.

⁷⁸Jalaluddin Rakhmat, *Buku Kerja Multiple Intellegences* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 15.

penyebutan “kecerdasan universal”, Howard dalam Lyndon saputra menjelaskan kekaguman dan keheranannya akan kecerdasan ini dalam lingkup perkembangan anak yang tidak berbeda dengan budaya lainnya, bahkan para penderita tuna rungu terkadang menemukan cara mereka sendiri untuk berkomunikasi.⁷⁹

Di antara ciri individu dengan kecerdasan ini adalah Memiliki kegemaran dalam membaca, menulis dan berbicara, serta menyukai hal yang berkaitan dengan kata-kata, mengkhidmatinya tidak hanya dalam makna melainkan bentuk dan bunyinya, gardner menyebut penyair merup[akan salah satu dari pemilik kecerdasan linguistic level tinggi⁸⁰

b. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Musical Intelligence, merupakan kecerdasan yang oleh sebahagian orang menyebutnya dengan kecerdasan ritmik/Music.⁸¹ Hoene Wronsky dalam Howard Gardner menyebutkan: *[Music is] the corporealization of the intelligence that is sound*⁸² yang bermakna “Musik adalah korporealisis kecerdasan yang ada dalam suara.”. invidu dengan kecerdasan ini dapat diidentifikasi dengan kebiasaan seperti berikut: Memiliki kepekaan yang tinggi terhadap suara, bunyi, dan music, kerap memainkan alat dan ionstrumen music, bernyanyi dengan kunci nada yang tepat dan mampu mengingat srta vocal dan mampu memproduksi melodi, dan kerap kali mengiringi kegiatan hariannya dengan irama music⁸³

⁷⁹Saputra, *Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk) Teori Dalam Praktek*, 44.

⁸⁰Julia, *Metode Mengajar Multiple Intellegences*, 18.

⁸¹Ibid., 22.

⁸²Gardner, *Frames Of Mind The Teory Of Multiple Intellegences*, 105.

⁸³Julia, *Metode Mengajar Multiple Intellegences*, 23.

c. Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*)

Logical-Mathematical Intelligence merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan nalar-logika dan matematika. Jenis kecerdasan ini disebut sebagai perpaduan antar kecerdasan umum (G) dan kecerdasan Khusus (S).⁸⁴ Individu dengan kecerdasan ini dicirikan sebagai pemikiran kritis, berpikir logis, pandai dalam membuat abstraksi, angka, penalaran, gemar bekerja dengan data: mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi serta menginterpretasi. Mereka juga suka memecahkan soal matematis dan mempermainkan strategi seperti catur.⁸⁵

d. Kecerdasan Spasial (*Spatial Intelligence*)

Spatial Intelligence adalah tipe kecerdasan yang berkaitan dengan ruang dan gambar, Gardner mengilustrasikannya melalui seorang navigator yang bahkan tidak melihat pulau pada saat dipertengahan laut, namun para navigator memetakan lokasinya berupa “gambar” perjalanannya di dalam hatinya.⁸⁶ Pribadi dengan kecerdasan ini diidentifikasi dengan kegemaran menggambar, melukis, ataupun mengukir. Mereka sangat bagus dalam memecahkan jejaring ruwet seperti puzzle, mereka akan sangat mudah menangkap pembelajaran melalui film, video, gambar, maupun hal-hal yang berkaitan dengan visual, termasuk sebuah peragaan.⁸⁷

⁸⁴Masganti Sit, *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini Dengan Permainan Internasional* (Jakarta: Kencana, 2021), 50.

⁸⁵Julia, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, 18.

⁸⁶Saputra, *Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk) Teori Dalam Praktek*, 42.

⁸⁷Julia, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, 21.

e. Kecerdasan Badani-Kinestetik (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Kecerdasan yang berkaitan dengan badan dan gerak tubuh ini, diidentifikasi dengan kemampuan memproses informasi melalui sensasi badanm, individu dengan kecerdasan ini condong dalam berolahraga dan aktivitas fisik lainnya⁸⁸

Stimulasi kecerdasan ini, dapat di oerhatikan pada wilayah-wilayah keterampilan lokomotor: berjalan, berlari, melompat, merayap, berguling dan menangkap. Juga pada keterampilan nonlokomotor: membungkun, menjangkau, memutar tubuh, merentang, berjongkok dan berdiri.⁸⁹

f. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligences*)

Kecerdasan intrapersonal tercermin dalam kesadaran mendalam akan perasaan batin. Kecerdasan ini memungkinkan individu memahami dirinya dengan sangat baik Individu dengan kecerdasan ini cenderung independen, mandiri, memiliki percaya diri yang besar, serta mampu menyusun programnya sendiri dan menjalankannya.⁹⁰

g. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligences*)

Kemampuan bersosial dengan baik, bekerja sama dan gotong royong, adalah contoh dari ciri kecerdasan ini. Kenyamanannya dalam bersosial dan keengganannya dalam kesendirian menjadikan metode belajar kooperatif sebagai metode yang pas dalam menghadapi individu dengan kecerdasan ini.⁹¹

⁸⁸Ibid., 25.

⁸⁹Arrifa Acesa, *Kecerdasan Kinestetik Dan Interpersonal Serta Pengembangannya* (Surabaya: Media sahabat Cendekia, 2019), 3.

⁹⁰Julia Jasmine, *Metode Mengajar ...*, 27-28

⁹¹Julia, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, 26.

Spesifiknya, orang dengan kecerdasan ini, adalah individu yang baik dalam mengorganisir, memimpin, meleraikan pertikaian serta pandai dalam mengambil simpati orang lain. “Guru yang dirindukan oleh murid” merupakan contoh individu dengan kecerdasan interpersonal yang baik.⁹²

3. Kecerdasan Interpersonal

Interpersonal, secara bahasa terdiri dari dua kata dalam bahasa Inggris yaitu: *Inter* yang berarti “antar” dan *personal* yang berarti “pribadi” Kecerdasan Interpersonal berarti kecerdasan antar pribadi. Kecerdasan ini juga disebut dengan kecerdasan sosial.⁹³

Brent Underson dalam *Using DR. Howard Gardner's Theory of Multiple Intelligence to Connect 4th-8th Grade Student to Nature*, mengutip definisi kecerdasan interpersonal oleh Gardner yang menyebutkan kecerdasan interpersonal sebagai belajar terbaik dengan berhubungan dengan orang lain (*Learn best through relating to other people's feelings*)⁹⁴ kemudian oleh Goleman diperjelas dengan definisi bahwa kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan (*Ability*): Memahami, memotivasi, dan memahami cara orang lain bekerja sama (*Interpersonal intelligence is the ability to understand other people: what motivates them, how they work, how to work cooperatively with them*).⁹⁵

⁹²Acesta, *Kecerdasan Kinestetik Dan Interpersonal Serta Pengembangannya*, 4.

⁹³Tartila, “Kecerdasan Interpersonal Dan Perilaku Prososial.”

⁹⁴Brent Underson, *Using DR. Howard Gardner's Theory of Multiple Intelligence to Connect 4th-8th Grade Student to Nature* (Hamline University, 2017), 28–29.

⁹⁵Goleman, *Emotional Intelligence, Why It Can Matter More Than IQ*, *Library of Unviolent Revolution, UnviolentPeacemaker at ThePirateBay.*, 81.

Thomas Amstrong mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai:

*(1) The Ability to perceive and distinguish among the moods, intentions, motivations, and feelings of other people (2) the capacity for discriminating among many different kinds of interpersonal cues (3) the ability to respond effectively to those cues insome pragmatic way.*⁹⁶

Kutipan Amstrong di atas menjelaskan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami dan membedakan suasana hati, niat, motivasi, dan perasaan orang lain, Kemampuan untuk membedakan berbagai jenis isyarat antarpribadi serta kemampuan untuk merespons isyarat tersebut secara efektif dalam beberapa cara pragmatis. Kecerdasan ini dianggap sebagai kecerdasan yang penting karena berkaitan dengan interaksi antar manusia, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya pasti berinteraksi dengan keluarga, teman dan masyarakat. Tidak ayal jika kecerdasan ini disebut sebagai wasilah sukses dalam hidup.⁹⁷

Kecerdasan Interpersonal tidak terelakkan kaitannya dengan aktivitas bersosialisasi dan berteman⁹⁸, lebih daripada itu, kecerdasan ini berkaitan dengan kepemimpinan, pengorganisasian, dan menggerakkan orang lain serta memahami “keadaan hati” orang lain. Seorang pemimpin biasanya kuat dalam kecerdasan ini, namun demikian tidak menjadikan kecerdasan ini dikhususkan untuk seorang pemimpin atau organisatoris saja, setiap orang memiliki potensi kecerdasan ini dan secara tidak sadar menggunakannya dalam bersosial dengan orang lain. Dalam hal

⁹⁶Amstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, 3.

⁹⁷Igreas Siswanto and Sri Lestari, *Pembelajaran Atraktif Dan 100 Permainan Kreatif* (Yogyakarta: Andi, 2017), 123.

⁹⁸Caramanah and Erna Juherna, “Peningkatan Kecerdasan Interpesonal Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Kucing Dan Tikus” (n.d.).

ini, gardner menyebutkan bahwa potensi yang telah ada sejak lahir tersebut haruslah dikembangkan. Dalam tingkat lebih lanjut pengembangan kecerdasan tersebut kemudian akan berguna dalam profesi anak kedepannya seperti pemimpin politik atau agama, wiraniaga, pemasar, guru, ahli terapi, orangtua, dan sebagainya.⁹⁹ Kecerdasan interpersonal serta kaitannya dengan kepemimpinan disebutkan Musfiroh dalam kutipan berikut:

“Kecerdasan Interpersonal ditandai dengan kemampuan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengasuh dan mendidik orang lain, berkomunikasi, berinteraksi, berempati dan bersimpati, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, berteman, menyelesaikan dan menjadi mediator konflik, menghormati pendapat dan hak orang lain, melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang, sensitif atau peka pada minat dan motif orang lain, dan handal bekerja sama dalam tim.”¹⁰⁰

Kecerdasan Interpersonal adalah keterampilan “menjalin hubungan”. Digunakan ketika menjalin hubungan antar individu dengan individu lainnya, tidak sebatas berucap dan berkomunikasi namun juga memahami emosi dan motif orang lain.¹⁰¹ Kecerdasan ini juga diartikan sebagai kemampuan menciptakan relasi, membangun dan mempertahankannya hingga akhirnya relasi yang baik membawa kepada simbiosis mutualisme (keuntungan antnra kedua belah pihak)¹⁰² perintah untuk membangun dan memperbaiki relasi atau hubungan antar sesama manusia juga

⁹⁹Howard Gardner, *Multiple Intelligences* (Jakarta, 2013), 29.

¹⁰⁰Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*.

¹⁰¹Sterberg, *Psikologi Kognitif*, 147.

¹⁰²T. Safari, *Interpersonal Intelligence* (Yogyakarta: Amara Books, 2005), 23.

cukup sering disebutkan dalam Alqur'an. diantaranya disebutkan dalam surah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya :

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹⁰³

Ayat di atas menjelaskan, bahwa ruang lingkup keluarga tidak sebatas pada aliran darah dalam hubungan keluarga saja, lebih dari itu, seluruh orang beriman adalah keluarga yang mesti dijaga dan dibangun relasi antar sesamanya. Konteks dalam ayat ini menjelaskan tentang relasi antar sesama muslim, namun bukan berarti terdapat larangan membangun relasi dengan golongan lainnya. berkaitan dengan hal ini dijelaskan pada sambungan ayat berikutnya pada ayat 13, yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan untuk saling mengenal dan membangun relasi. Inilah konsep relasi dan konsep manusia sebagai makhluk sosial. Disamping perintah membangun relasi, islam juga melarang tindakan yang dapat memutus tali silaturahmi, seperti yang dijelaskan dalam surah Muhammad ayat 22-23:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya :

Maka Apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? (22) mereka Itulah orang-

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2020), 516.

orang yang dila'nati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.(23).¹⁰⁴

Urgensi daripada silaturahmi tercermin dengan jelas pada ayat ini, dimana islam tidak hanya menyebutkan kegiatan pemutus silaturahmi sebagai sebuah larangan melainkan diikuti dengan dosa dan 'Iqob setelahnya. Bahkan, memutus tali silaturahmi merupakan kegiatan yang pelakunya dilaknat oleh Allah Swt, ditulikan pendengarannya dan dibutakan penglihatannya. Ini merupakan sinyal betapa islam menyeru kepada hubungan silaturahmi antar sesama dan betapa islam melarang pertikaian antar sesama.

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial akan sangat menguntungkan individu apabila bisa secara efektif berinteraksi dengan sesama. Perihal ini, individu hendaknya mampu mengenal, menafsirkan juga bereaksi secara cepat dan tepat dengan bermacam situasi sosial.¹⁰⁵ Individu dalam interaksinya mestilah mampu melihat, menganalisa dan menemukan “benang penghubung” antara kebutuhan dan harapan orang lain dengan kebutuhan dan harapannya sendiri. Kecerdasan interpersonal memegang kedudukan penting terkait hal ini. Diantara tanda yang dapat dilihat sebagai indikator anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik adalah kemampuannya dalam: Memahami perasaan orang disekitarnya, mengorganisir orang lain, memberi penguatan dan motivasi, ramah bersikap kepada orang lain, mampu membangun relasi dan beradaptasi dengan orang-orang baru.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2020), 509.

¹⁰⁵ Sinaga and Doang, “*Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain.*”

¹⁰⁶ Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, 68.

Karakteristik individu dengan kecerdasan interpersonal juga disebutkan oleh Tirtayani Dkk, yaitu: Pertama, Mampu mengembangkan dan menciptakan serta mempertahankan hubungan sosial secara efektif. Kedua, Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain, ketiga, Mampu menyadari perubahan situasi sosial, agar dapat menyesuaikan diri secara efektif, keempat, Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam hubungan sosial dengan pendekatan, sehingga mencegah munculnya masalah, dan kelima, Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan, dan berbicara efektif.¹⁰⁷

Pemaparan karakteristik interpersonal oleh dua sumber berbeda di atas umumnya memiliki inti indikator yang sama, sehingga menguatkan satu dengan lainnya. Lebih lanjut karakteristik kecerdasan Interpersonal juga disebutkan oleh Prasetyo dalam butir lebih banyak dan lebih rinci, butir tersebut ialah: 1). Memiliki kepekaan untuk mengetahui pikiran, perasaan, dan maksud orang lain. 2). Dapat bekerjasama dengan orang lain dalam satu tim. 3). Mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. 4). Mudah berempati dengan orang lain. 5). Memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu menjadi penengah di antara orang lain dalam satu masalah, 6). Dapat membujuk dan mengarahkan orang lain. 7). Mampu mengajar dan berbicara di depan banyak orang. 8). Mudah menjalin relasi sosial dengan orang baru. 9). Suka berorganisasi dan menjadi anggota suatu perkumpulan¹⁰⁸

¹⁰⁷Luh Ayu Tirtayani Agustin, I Neng Suadnyana Putu Diana, and Suardana Putri, “*Pengaruh Metode Proyek Berbasis Pendekatan Saintifik Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok B TK Gugus I Sukawati*”, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 7.1 (2019), 13– 24.” 7.1 (2019): 13–24.

¹⁰⁸Rina, “*Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Membentuk Kemampuan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Di Paud Mekar Sari Pringsewu.*”

Menurut Anderson yang dikutip dalam Sulaiman, kecerdasan Interpersonal terdiri dari dimensi-dimensi yang berperan melengkapi antar satu dan lainnya, dimensi tersebut di antaranya: Dimensi Sensitivitas Sosial (*Social Sensitivity*), Dimensi Wawasan sosial (*Sosial Insight*), dan Dimensi Komunikasi Sosial (*Social Communicaton*).¹⁰⁹ untuk dapat ber-*interpersonal* dengan baik, dimensi-dimensi interpersonal yang disebutkan Anderson mestilah dimiliki, jika tidak bisa memicu kesenjangan dalam ber-*interpersonal*. seseorang dengan sensitivitas sosial yang baik namun tidak begitu baik dalam berkomunikasi, bisa saja menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi bahkan bisa melukai hati lawan komunikasinya. Lebih lanjut, Mork menyebutkan tiga Aspek Interpersonal yaitu¹¹⁰:

Pertama, Mengontrol Emosi. Yaitu kemampuan memosisikan diri dalam beremosi (Cemas, Marah, Malu, Khawatir, Cemburu, dan sebagainya).

Kedua, Membaca Isyarat Sosial. Yaitu memperhatikan dan memahami komunikasi ketika berinteraksi, baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal (senyum, sentuhan, tatapan, dan bentuk komunikasi nonverbal lainnya).

Ketiga, Berempati. Yaitu memposisikan diri dalam keadaan orang lain, memahami keadaannya, merasakan emosi dan mencoba menyelesaikan masalah orang lain.

Kecerdasan interpersonal yang baik, dapat menghasilkan reaksi positif yang saling bertukar antar individu dengan individu lainnya hingga pada jenjang saling

¹⁰⁹Sulaiman and Mahmud Amalia Wahyuni, “*Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa Dengan Perilaku Verbal Bullying Di Sd Negeri 40 Banda Aceh*”, Jurnal Pesona Dasar, 3.4 (2016), 34–42.” (n.d.).

¹¹⁰Rina, “*Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Membentuk Kemampuan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini di Paud Mekar Sari Pringsewu.*”

menguntungkan. Sebaliknya, kecerdasan interpersonal yang tidak baik akan memicu *egosentris* individu dan tidak mau memahami orang lain sehingga cenderung mudah marah, *su'uzon*, tidak suka *Tabayyun* dan suka main hakim sendiri.¹¹¹

4. Keterampilan Interpersonal (*Interpersonal Skills*)

Interpersonal Skills atau Keterampilan Interpersonal merupakan serangkaian atau satu set keterampilan nonspesifik (*nonspecific skills*) berdasarkan hubungan interaksi manusia dan organisasi seperti komunikasi, pemecahan masalah (*Problem Solving*) dan Kerja Tim.¹¹²

Perreault dalam Laker & Powell menggambarkan Keterampilan Interpersonal sebagai :

*interpersonal skills is the personal qualities, attributes, or level of commitment of a person that set them apart from others. In contrast, hard skills are the technical expertise and knowledge needed for a job that are easily observable and measurable*¹¹³

Statemen Perreault di atas menjelaskan keterampilan interpersonal sebagai kualitas pribadi, atribut, dan menyebutnya sebagai *soft skill*, sebaliknya *hard skill* adalah keahlian teknis dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam pekerjaan. *Hard skill* bisa dengan mudah dipelajari lewat bangku sekolah atau dengan pelatihan, sementara *Soft skill* merupakan atribut yang melekat pada diri seseorang, bukan tidak mungkin untuk mempelajarinya, namun “atribut diri” ini, tidak hanya dipelajari seperti halnya

¹¹¹Firdaus, “Kecerdasan Interpersonal Humanistik Dalam Prespektif Al-qur'an.”

¹¹²A. Chamorro-Premuzic, T., Artech, A., Bremner, A. J., Greven, C., & Furnham, “*Soft Skills in Higher Education: Importance and Improvement Ratings as a Function of Individual Differences and Academic Performance.*” 2, no. Educational Psychology (2010): 221–241.

¹¹³D. R. Laker and J. L. Powell, “*The Differences between Hard and Interpersonal Skills and Their Relative Impact on Training Transfer.*” 22 (1), no. Human Resource Development Quarterly (2011): 111–122.

menghafal materi pelajaran, karena dia merupakan *attitude*, ia dapat dipelajari dan dilatih melalui interaksi-interaksi sosial serta melatih kepekaan dengan lingkungan.

Keterampilan interpersonal merupakan *soft skill* yang didasarkan pada pemecahan masalah, komunikasi dan kerja tim, lebih lanjut ia mengarah kepada kepemimpinan.¹¹⁴ Dalam sebuah penelitian keterampilan interpersonal dinilai penting dalam kepemimpinan yang efektif.¹¹⁵ Justice memaparkan empat keterampilan interpersonal: Komunikasi (*Communication*), empati (*Empathy*), Pemecahan Masalah (*problem solving*) dan kepercayaan (*Trustworthiness*).¹¹⁶ Keterampilan interpersonal tersebut secara umum selaras dengan karakteristik, dimensi dan ciri kecerdasan interpersonal yang telah dijelaskan pada subpasal sebelumnya. Berikut ini penjelasan *Interpersonal Skills* secara rinci:

a. Komunikasi (*Communication*)

Definisi komunikasi datang dengan diksi yang beragam, Keyton mendefinisikan komunikasi sebagai proses menyampaikan sesuatu dan pemahaman dari satu orang ke orang lain¹¹⁷. Bila ditinjau dari segi Bahasa, komunikasi berasal dari Bahasa latin *communicatio* yang berarti pertukaran atau pemberitahuan.¹¹⁸

¹¹⁴Chamorro-Premuzic, T., Arteché, A., Bremner, A. J., Greven, C., & Furnham, “*Soft Skills in Higher Education: Importance and Improvement Ratings as a Function of Individual Differences and Academic Performance.*”

¹¹⁵K. M. Goldberg, P. E., & Proctor, *Teacher Voices: A Survey on Teacher Recruitment and Retention 2000*. (New York: Scholastic and Washington, DC Council of Chief State School Officers., 2000).

¹¹⁶Marsha Justice, “*The Relationship between Administrator Interpersonal Skills and School Climate , Student Learning , and Teacher Retention*” (2018).

¹¹⁷Ibid.

¹¹⁸Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), 6–8.

Fauzan dalam Triningtyas mendefinisikan komunikasi sebagai tindakan atau aktivitas satu orang atau lebih sebagai penerima dan pengirim, terjadi dalam sebuah konteks, dapat memberi pengaruh dan ada kesempatan untuk umpan balik.¹¹⁹ komunikasi yang dilakukan oleh pengirim dan penerima tidak hanya dilakukan secara verbal, namun lebih luas lagi ia dilakukan dalam bentuk lain. Seperti pendapat Kelley bahwa informasi sebagai proses pertukaran informasi antar individu menggunakan tanda, lambang dan tingkah laku.¹²⁰

Definisi singkat komunikasi di atas tentu tidak mencakup seluruh paradigma komunikasi oleh para ahli. Namun dengannya sudah cukup memberi gambaran konsep komunikasi yang secara konseptual merupakan proses pertukaran informasi antar individu (sebagai pengirim dan penerima) dalam bentuk verbal maupun non verbal. Komunikasi merupakan salah satu bidang ilmu, bahkan pada tahun 1942 di Amerika Serikat didirikan sebuah organisasi bernama *Speech Assisiation of America* untuk mengembangkan, menelaah, dan mengkaji pengajaran dan implementasi prinsip-prinsi komunikasi. Lebih lanjut, ilmu komunikasi terbagi atas beberapa spesialisasi di antaranya¹²¹:

- 1) Sistem informasi (*Information system*)
- 2) Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*)
- 3) Komunikasi Massa (*Mass Communication*)
- 4) Komunikasi Kesehatan (*Health Communication*)

¹¹⁹Diana Ariswati Triningtyas, *Komunikasi Antar Pribadi* (Jawa Timur: CV AE MEDIA GRAFIKA, 2016), 13.

¹²⁰A. Anditha Sari, *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: CV Budi Pratama, 2017), 2.

¹²¹Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 4–5.

- 5) Komunikasi Pembelajaran (*Instructional Communication*)
- 6) Komunikasi Lintas Budaya (*Intercultural Communication*)
- 7) Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*)
- 8) Komunikasi Politik (*Political Communication*)

Interpersonal Communication atau Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi antar individu.¹²² Dengan padanan kata berawalan *Inter* yang berarti “antara” dan *personal* yang berarti “orang” mengindikasikan arti komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjadi antara orang-orang. Komunikasi interpersonal berlangsung antar satu individu atau lebih yang saling mengirim dan menerima informasi atau pesan secara tatap muka/langsung¹²³. Komunikasi interpersonal terdiri atas lima unsur: 1) Komunikator atau sumber, sebagai individu yang punya kebutuhan untuk berkomunikasi. 2) Pesan, merupakan simbol baik verbal maupun nonverbal yang akan disampaikan kepada komunikan. 3) Media/saluran, merupakan sarana fisik yang diberdayakan ketika dalam keadaan tidak memungkinkan untuk menyampaikan pesan secara verbal. 4) komunikan, merupakan orang yang menginterpretasikan pesan setelah mengolah dan menerima pesan dari komunikator. 5) Umpan Balik, adalah respon yang terjadi antar penerima dan pengirim.¹²⁴

Komunikasi yang berlangsung antar pribadi secara teoritis memiliki empat tujuan di antaranya: *To be understood, to understood others, to be accepted* dan *to get*

¹²²Sari, *Komunikasi Antarpribadi*, 8.

¹²³Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dengan Konseling* (Aceh: Syia Kuala University Press, 2021), 7–8.

¹²⁴*Ibid.*, 10–11.

*something done*¹²⁵. dari paradigma Joseph A. Devito dalam Afrilia, tujuan komunikasi interpersonal terdiri atas lima tujuan, yaitu : Sebagai pembelajaran, untuk berhubungan, untuk mempengaruhi, untuk bermain dan untuk menolong.¹²⁶

Apakah seseorang dengan kemampuan komunikasi yang baik terbentuk begitu saja? gagasan-gagasan interpersonal, ingatan-ingatan procedural dan orientasi-orientasi motivasional yang mengarah kepada keterampilan komunikasi darimanakah didapatkan? lingkungan sosial mengambil peran dalam mempengaruhi kemampuan komunikasi seseorang, orangtua sebagai pengasuh berkontribusi melatih individu dalam menggunakan pesan-pesan terampil, lebih lanjut interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial dapat berkontribusi dalam pengembangan gagasan-gagasan interpersonal, ingatan procedural dan motivasi-motivasi yang berdasar pada kemampuan yang terampil. Dalam hal ini, beberapa usaha program pendidikan dan pelatihan dapat membantu dan memfasilitasi perkembangan mengenai persepsi sosial dan kecakapan komunikasi.¹²⁷

Komunikasi yang baik dan efektif, adalah komunikasi yang mampu “membawa” komunikan/penerima pesan kepada 5 hal, yaitu :

- 1.) Pemahaman : yaitu, komunikator mampu memberi pemahaman kepada komunikan terkait pesan yang ingin disampaikan.

¹²⁵Liliwari Alo, *Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005), 89.

¹²⁶Ascharisa Mettasatya Afrilia and Anisa Setya Afrina, *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal* (Magelang: Pustaka Rumah C1nta, 2020), 29–36.

¹²⁷Muhammad Budyanta, *Teori-Teori Mengenai Kecakapan Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Pradanamedia Group, 2015), 70.

- 2.) Kesenangan : yaitu, komunikator mampu memberikan “kesenangan” kepada komunikan. Dalam hal ini komunikan merasa nyaman dan senang mendengarkan diksi pesan yang disampaikan komunikan.
- 3.) Memengaruhi sikap : yaitu, komunikator mampu memengaruhi sikap para komunikan. Sikap dalam hal ini tergantung dengan tujuan daripada pesan yang disampaikan oleh komunikator. Perubahan sikap yang dimaksud: merubah sikap pemarah menjadi tenang, sikap malas menjadi rajin, dan perubahan sikap lainnya. Bahkan dalam ranah negative, sorang komunikator mampu mengubah sikap komunikan atas seseorang/kelompok, yang sebelumnya bersikap *respectfull* menjadi bersikap *disrespect*, atau perubahan sikap lainnya.
- 4.) Hubungan social yang baik: yaitu, komunikasi yang dibangun antara komunikator dan komunikan mampu memupuk dan menumbulkan *social relationship* yang baik. Komunikan dan komunikator yang mempunyai hubungan baik dan saling percaya, memberikan pengaruh pada komunikasi yang efektif.
- 5.) Tindakan : merupakan poin paling penting dari indikator komunikasi yang baik dan efektif. Yakni, komunikator mampu memberikan pemahaman dan mempengaruhi komunikan hingga kepada “tindakan” yang dilakukan komunikan. Jika pesan ditujukan untuk divisi dalam sebuah organisasi yang tidak menjalankan fungsinya, maka hasil daripada komunikasi efektif adalah : “setelah menerima pesan dari komunikator, divisi tersebut kembali menjalankan fungsinya dalam organisasi”. Atau, bila pesan ditujukan untuk memotivasi seorang anak untuk belajar, maka hasil dari

komunikasi efektif adalah : “setelah menerima pesan dari komunikator, anak mulai untuk belajar”.¹²⁸

Berkomunikasi dengan baik dan efektif, Tidak cukup hanya dengan memahami indikator-indikator komunikasi di atas, lebih dari itu hendaklah memperhatikan kesalahan yang umumnya sering dilakukan dalam berkomunikasi dan mengakibatkan ketidakefektifan komunikasi. Kesalahan umum tersebut, kerap dilakukan Komunikator dan komunikan, lebih lengkapnya, kami jabarkan pada poin berikut:

- 1.) Komunikator atau Pengirim, kesalahan umum yang dilakukan:
 - (a) Mengirimkan pesan kepada komunikator dengan cepat dan tidak tersusun. yang menjadikan pesan tersampaikan secara carut marut.
 - (b) Terlalu banyak menyampaikan gagasan dan tidak saling berhubungan.
 - (c) Pesan yang seharusnya panjang disampaikan terlalu pendek, yang menyebabkan informasi tidak cukup tersampaikan dan tidak adanya pengulangan.
 - (d) Mengabaikan penyampaian informasi tentang pokok pesan yang sudah dimiliki komunikan
 - (e) Penyampaian disampaikan dengan sudut pandang dan kapasitas pribadi dan tidak menyesuaikan dengan sudut pandang penerima.
- 2.) Komunikan atau penerima, kesalahan umum yang dilakukan:
 - (a) Sibuk dengan diri sendiri saat penyampaian informasi hingga mengabaikan dan tidak menaruh perhatian kepada penyampaian

¹²⁸ Riani, *Komunikasi Efektif* (Gowa: Pustaka Taman Ilmu, 2019), 19

komunikator. Hal ini menyebabkan tidak sampainya pesan dan terjadinya *misunderstanding*.

- (b) Tidak mendengarkan pesan secara utuh dan merumuskan jawaban lebih awal sebelum mendengar pesan secara menyeluruh.
- (c) Tidak mendengar pesan secara menyeluruh, melainkan hanya condong mendengar detail-detail pesan. Hal ini menyebabkan pesan yang diterima komunikan tidak utuh, terlebih detail-detail pesan yang disampaikan biasanya diberikan penjelasan lanjut oleh komunikator untuk memberikan pemahaman, penguatan dan penyampaian utuh kepada komunikan.
- (d) Memberikan penilaian benar atau salah.¹²⁹

Pemaparan terkait komunikasi di atas, mengisyaratkan kepada “penting” dan “rawan”nya komunikasi. Komunikasi bukan hanya sekadar kegiatan mengutarakan sesuatu kepada komunikan, lebih dari itu ia adalah kegiatan yang terstruktur, terarah, dan memiliki tujuan. Bahkan lebih dari yang manusia sadari, komunikasi kerap kali berlangsung dengan kesalahan-kesalahan yang terabaikan dan mempengaruhi efektifitas komunikasi dan berdampak pada kurang efektifnya sebuah kegiatan yang dilakukan.

Perihal komunikasi, juga banyak disinggung dalam Alqur’an. Sebagai kitab suci umat Islam yang merupakan *Kalaamullah*, Alqur’an banyak membahas hal-hal yang bersentuhan dengan seluruh aspek kehidupan manusia dan segala yang berkaitan dengannya, termasuk dalam ranah komunikasi. Kalau menoleh kepada

¹²⁹Ibid, 23

Alqur'an, kita akan mendapatkan komunikasi disebutkan dalam ayat-ayatnya secara tersurat. Diantaranya disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 263:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى ۚ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

Terjemahnya :

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun..¹³⁰

Ayat di atas menyebutkan komunikasi dalam bentuk “perkataan yang baik” atau *qaul ma'ruf* dibandingkan derajatnya dengan sedekah yang diiringi dengan tindakan yang menyakiti (hati penerima sedekah). “Tindakan yang menyakiti” dapat ditafsirkan sebagai komunikasi dalam bentuk simbol ataupun perkataan. Secara tersirat ayat ini menjelaskan pentingnya menggunakan kata-kata baik dalam berkomunikasi dan juga pentingnya menghindari kata-kata tidak baik dalam berkomunikasi. Lebih lanjut, bila dibandingkan dengan sedekah dengan tindakan yang menyakiti, perkataan baik berada ditingkat yang lebih mulia daripadanya. Dalam surah Al-Isra ayat 23 juga disebutkan tentang cara berkomunikasi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya :

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut

¹³⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2020),

dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia..¹³¹

Melihat kepada diksi ayat, ditemukan bahwa ayat ini menjelaskan perihal berbakti kepada orang tua yang dalam bahasa Arab sering disebut dengan kata "*Birrul Walidayn*". Dalam konteks komunikasi dengan Orang tua, pada ayat di atas disebutkan, hendaklah menggunakan kata yang mulia sebagaimana dalam diksi ayat disebut dengan "*qaul karimah*". Meski diksi ayat secara khusus dialamatkan kepada kedua orang tua yakni ayah dan ibu, namun secara umum juga berlaku kepada orang yang umurnya berada di atas kita (orang yang lebih tua). *Qaul Karimah*, oleh ulama tafsir dimaknai dalam bentuk tiga *qaul* yakni: *qaul layyinah* (Perkataan yang lembut), *qaul hasanah* (Perkataan yang baik), dan *qaul thayyibah* (Perkataan yang baik). Yang berarti perkataan baik lagi lembut yang diucapkan dengan sopan dan penuh hormat¹³²

b. empati (*Empathy*)

Kecerdasan Interpersonal mengindikasikan cara berhubungan antar manusia, untuk bisa memahami maksud dan tujuan orang lain, manusia biasanya saling berkomunikasi, namun adakalanya manusia berada dalam keadaan tidak bisa mengkomunikasikan tujuan dan keadaannya secara langsung, untuk itu kemampuan berempati dibutuhkan untuk mengetahui keadaan tersebut. Empati merupakan kemampuan untuk memahami emosi, keadaan, dan motif orang lain¹³³ Empati merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan dalam interaksi manusia.

¹³¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2020), 284.

¹³² Ibn Katsir, *Tafsir Al-qur'an Al-adzim*, (Dar Al Thayyibah wa al nasyr wa al tauzi'i: Maktabah Syamilah, 1999), 147

¹³³ Benny Hutahayan, *Kepemimpinan, Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: CV Budi Pratama, 2020), 130.

Empati, merupakan bagian daripada komunikasi, komunikasi yang efektif akan dapat dicapai jika disertakan dengan empati¹³⁴

Anak yang sejak dini mengenal dan berempati berpotensi untuk membentuk karakter yang baik kedepannya,¹³⁵ empati erat kaitannya dengan moral dan perilaku prososial, empati menjadikan anak berperilaku prososial bersama dengan proses imitasi, anak akan meniru moral yang ditemukan dalam lingkungan, baik buruknya.¹³⁶ Secara umum, empati terbagi atas dua macam: Empati Primer dan Empati tingkat Tinggi.¹³⁷ Empati primer adalah empati dalam tingkatan umum, yaitu empati yang berusaha memahami perasaan, pikiran dan keinginan orang lain, empati primer adalah empati yang secara umum dimiliki manusia. Sementara empati tingkat tinggi adalah pemahaman secara mendalam seseorang akan perasaan, pikiran dan keinginan orang lain. Empati tingkat tinggi biasanya dimiliki oleh seorang konselor dan orang-orang yang mendalami ilmu psikologi.

Tindak lanjut dari empati adalah tindakan, tindakan tolong menolong berupa bantuan tenaga, dana maupun do'a juga bagian daripada tingkat lanjut empati. Konsep dasar tersebutlah yang sering diajarkan pada peserta didik pada tingkat dasar, menengah dan atas, yakni dengan mengarahkan implelementasi dari empati dalam bentuk tindakan tolong menolong antar sesama peserta didik. Tindak lanjut empati

¹³⁴Gita Sektar Prihanti, *Empati dan Komunikasi* (malang: UMM Press, 2017), 2–3.

¹³⁵Risa Juliadilla, Fachrudin Pakaja S., and Mohamad Iksan, *Pendidikan Dengan Pendampingan Anak* (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 13.

¹³⁶Wiwit Wahyuning, Jash, and Metta Rachmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Pada Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003), 144.

¹³⁷Nanik Sri Hanartik et al., *Mengenal Bimbingan Dan Konseling Dalam Institusi Pendidikan* (Malang: MNC Publishing, 2017), 125.

juga kerap kali digunakan untuk merasakan keadaan hati seseorang yang biasanya dilakukan oleh seorang konselor untuk membantu persoalan pasiennya. Al-qur'an menyebut tingkat lanjut itu dengan sebutan "*Ta'aawun*", sebagaimana yang disebutkan dalam Surah Al-Maidah ayat 02 berikut ini:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya :

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.¹³⁸

Hal pertama yang dilakukan dalam berempati adalah dengan memahami keadaan objek, hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan secara seksama cerita objek dan informasi terkait hal yang dialami objek. Kemudian mencoba berkomunikasi dengan objek dengan kalimat dan kata yang sesuai dengan keadaan dan perasaan objek lalu menggunakan susunan kata tersebut untuk mengenali, menghayati dan memahami perasaan serta situasi objek.¹³⁹ Terkait dengan langkah berempati, terdapat dua pendekatan yang bisa digunakan: pertama pendekatan afektif yang merupakan pengamatan emosional akan keadaan afektif dan emosi orang lain. Kedua, pendekatan kognitif yang memahami perasaan orang lain. Konsep dasar dari pendekatan kognitif adalah memahami bahwa individu tiap orang berbeda.¹⁴⁰

¹³⁸ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2020), 106.

¹³⁹ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 48.

¹⁴⁰ Nailul Fauziah, "*Empati, Persahabatan Dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi*," *Psikologi Undip* 2014 (n.d.): 87.

Empati terbentuk oleh pengalaman, lebih jauh lagi empati akan lebih matang jika dibarengi dengan pembelajaran sosial yaitu pengalaman pribadi¹⁴¹ empati dapat dibangun dengan Interaksi Sosial, berikut adalah enam hal yang dapat dilakukan untuk membangun empati dalam interaksi :

1. Empati dibangun dengan umpan balik korektif
2. Empati dibangun dengan melakukan umpan balik positif
3. Empati dibangun dengan menghindari umpan balik negatif
4. Empati dibangun dengan memperhatikan situasi dan individu saat berinteraksi
5. Empati dibangun dengan memperhatikan lawan berinteraksi
6. Empati dibangun dengan menakar dan memperhitungkan pesan dan materi yang akan disampaikan.¹⁴²

c. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Problem Solving diangkat dari Bahasa Inggris yang dalam Bahasa Indonesia berarti pemecahan masalah/memecahkan masalah. Problem/masalah adalah perbedaan atau kesenjangan antara apa yang terjadi secara actual dan nyata dengan apa yang diinginkan atau dicitakan oleh individu, organisasi atau hal lainnya.¹⁴³

Cheng Dkk mendefinisikan problem sebagai:

A problem (or problematic situation) is defined as any life situation or task (present or anticipated) that demands a response for adaptive function but no

¹⁴¹Hariadi Ahmad, Aluh Hartati, and Nuraeni, “Penerapan Teknik Structure Learning Approach(Sla) Dalam Meningkatkan Kesadaran Empati Diri Siswa Madrasah Aliyah Al Badriyah” 3 (2018).

¹⁴²Asep Dika Hanggara, *Kepemimpinan Empati Menurut Al-qur'an* (Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2019), 34–36.

¹⁴³Andy Iskandar, *Practical Problem Solving* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 8.

*effective response is immediately apparent or available to the person or people confronted with the situation because of the presence of one or more obstacles.*¹⁴⁴

Kutipan di atas menjelaskan pengertian masalah sebagai setiap situasi atau tugas dalam kehidupan (saat ini atau yang akan datang) yang menuntut respon adaptif di mana pada saat itu tidak terdapat respon atau solusi efektif yang tersedia bagi orang yang dihadapkan dengan situasi tersebut karena satu atau lebih hambatan.

Proses perjalanan kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan masalah, mulai dari masalah kecil hingga masalah besar, masalah individu atau masalah kelompok, masalah baik (*good problem*) atau masalah buruk (*bad problem*) dan lain sebagainya. Masalah merupakan sebuah keniscayaan yang pasti akan menghampiri manusia, Al-qur'an menghendaki itu dengan beberapa peringatan akan keniscayaan masalah dan bagaimana manusia mesti menyikapinya, diantaranya firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 155 berikut ini:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَدَشِّرِ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Terjemahnya :

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.¹⁴⁵

Ayat di atas menjelaskan tentang ujian-ujian yang sifatnya pasti akan menghampiri manusia. Oleh Allah melalui al-qur'an, dijelaskan bahwa masalah yang datang tidaklah bersifat tak terbantahkan melainkan bersifat fleksibel dan dapat

¹⁴⁴Edward C Chang, Thomas J D Zurilla, and Lawrence J Sanna, "Social Problem" (n.d.).

¹⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2020), 24.

diselesaikan. Pada akhir ayat disebutkan, bahwa diantara cara menyikapi permasalahan yang dihadapi adalah dengan senantiasa bersabar. Tidak hanya bersabar, manusia juga dituntut untuk bisa menyelesaikan masalah atau ujian yang dihadapi, dijelaskan oleh Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴿٢٨٦﴾

Terjemahnya :

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.¹⁴⁶

Ayat di atas kemudian diperkuat dengan firman Allah lainnya dalam surah Al-Insyirah ayat 6:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.¹⁴⁷

Manusia yang tak luput dari hampiran masalah, terkadang mengalami perubahan karenanya, ada yang mengalami perubahan yang positif adapula yang mengalami perubahan yang negative. untuk itu manusia perlu mempunyai skill untuk memecahkan masalah atau yang disebut dengan *Problem Solving*.

Pengertian *problem solving*, merujuk kepada pemecahan masalah, dalam konteks pembelajaran, biasanya *problem solving* ditemukan bentuk metode pembelajaran. *problem solving* dalam pembelajaran merupakan sebuah rangkaian kegiatan dimana peserta didik dihadapkan kepada masalah untuk kemudian berpikir,

¹⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2020), 49.

¹⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2020), 106.

berkomunikasi, mencari dan mengolah data hingga menyimpulkan.¹⁴⁸ Mulyasa menyebutkan *problem solving* sebagai pendekatan pengajaran yang dilakukan guru dengan menghadapkan masalah kepada peserta didik sebagai stimulus agar peserta didik berpikir kritis, memperoleh pengetahuan dan konsep dari materi pembelajaran, serta memperoleh keterampilan memecahkan masalah.¹⁴⁹ *Problem Solving* juga didefinisikan sebagai proses menemukan kembali dalam memahami materi, konsep dan prinsip dalam menyelesaikan masalah, dimana karakteristik masalah bersifat tidak rutin, skill ini tergolong hard skill matematik tingkat tinggi.¹⁵⁰

Pengertian selanjutnya yaitu: *problem solving* dalam konteks sosial atau disebut dengan *Social Problem Solving*. *Social Problem Solving* merupakan kegiatan sadar, rasional, usaha dan bermuara kepada tujuan. Proses ini ditujukan untuk mengubah situasi bermasalah menjadi lebih baik, mengurangi tekanan emosional yang timbul daripada masalah, atau ditujukan untuk keduanya.¹⁵¹ Dzurilla dan Goldfried mendefinisikan *Social problem solving* sebagai :

As it occurs in the natural environment, problem solving is defined as the self-directed cognitive-behavioral process by which an individual, couple, or group attempts to identify or discover effective solutions for specific problem encountered in everyday living. More specifically, this cognitive-behavioral process (a) makes available a variety of potentially effective solutions for a

¹⁴⁸Jamaludin, “Pembelajaran Sejarah Menggunakan Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) Dalam Melatih Keterampilan Berfikir Kronologis Peserta Didik” (2020): 1–8.

¹⁴⁹E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

¹⁵⁰Lucy Asri and Nur Fitriyana, “Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Pendekatan Open-Ended Untuk Melatih Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP” 10, no. 1 (2019): 18–26.

¹⁵¹Chang, Zurilla, and Sanna, “*Social Problem.*”

*particular problem and (b) increases the probability of selecting the most effective solution from among the various alternatives.*¹⁵²

Kutipan di atas menjelaskan : “seperti yang terjadi pada lingkungan alami, pemecahan masalah didefinisikan sebagai proses kognitif-prilaku mandiri dimana individu, pasangan atau kelompok mencoba untuk mengidentifikasi atau menemukan solusi yang efektif untuk masalah tertentu yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih khusus, proses kognitif-prilaku ini menyediakan berbagai solusi yang berpotensi efektif untuk masalah tertentu dan meningkatkan kemungkinan memilih solusi yang paling efektif di antara berbagai alternative”. Disamping pengertian, terdapat prinsip-prinsip yang ada dalam *Problem Solving*, prinsip tersebut ialah¹⁵³:

1. *Problem Solving* merupakan keterampilan yang bisa dipelajari dan bukan bakat khusus orang-orang tertentu.
2. *Problem Solving* adalah serangkaian kerangka berpikir yang sistematis untuk menapatkan solusi
3. *Problem Solving* merupakan kombinasi antara berpikir dan bertindak.

Ferguson menyebutkan alat-alat pemecahan masalah: 1). *Problem solver is you* (Pemecah masalah adalah dirimu, 2). *Using Scientific Thinking to solve problems* (berpikir ilmiah untuk memecahkan masalah), 3). *Using Creative Thinking to solve problems* (berpikir kreatif untuk memecahkan masalah).¹⁵⁴

Skill Social problem solving sangatlah penting untuk dimiliki manusia, terlebih manusia merupakan makhluk yang tak luput dari interaksi sosial, Spence

¹⁵²T. J. D’Zurilla and M. R. Goldfried, “*Problem Solving and Behavior Modification.*,” *Journal of Abnormal Psychology* 78 (1971): 107–126.

¹⁵³Iskandar, *Practical Problem Solving*, 13–22.

¹⁵⁴Ferguson, *Problem Solving* (New York: Infobase Publishing, 2009), 9,24,43.

menyebutkan bahwa *Social problem solving* adalah skill yang harus dimiliki manusia dan mengkategorikannya sebagai salah satu aspek dalam *Social Competence*.¹⁵⁵ Sulastrri secara umum menyebutkan *problem solving* sebagai kemampuan yang sangat urgen dan mesti dimiliki peserta didik dan pembelajar (Konteks pembelajaran) dan paling dibutuhkan dalam perubahan tuntutan tempat kerja *nowadays*.¹⁵⁶ keterampilan *problem solving* dapat dilatih dengan membiasakan peserta didik memecahkan masalah, berikut ini, beberapa teori terkait langkah-langkah memecahkan masalah:

1. Robson (1945): (1) Memahami permasalahan (*understanding the problem*), (2) merancang rencana (*devising a plan*), (3) melaksanakan rencana (*carrying out the plan*), (4) melihat kembali (*looking back*).¹⁵⁷
2. Spence (2003): Social problem solving: (1), Identifikasi permasalahan (*problem identification*), (2) generasi solusi alternatif (*generation of alternative solutions*), (3) memprediksi konsekuensi (*prediction of consequences*), (4) memilih (*selection*), and (5) perencanaan respon yang tepat (*planning of appropriate responses*).¹⁵⁸
3. D'zurilla (1971): (1) Definisi dan rumusan masalah), (*problem definition and formulation* (2) generasi solusi efektif (*generation of alternative solutions*),

¹⁵⁵Susan H Spence, "Social Skills Training with Children and Young People : Theory , Evidence and Practice" 8, no. 2 (2003): 84–96.

¹⁵⁶Susi Sulastrri et al., "Pengaplikasian Quizizz Pada Pembelajaran Laps-Talk-Ball Dalam" 2019 (2019): 341–346.

¹⁵⁷Nur Wahyuni, Agung Lukito, and Neni Mariana, "Berbasis Problem Posing Untuk Melatih" 3, no. 3 (2020): 195–204.

¹⁵⁸Spence, "Social Skills Training with Children and Young People : Theory , Evidence and Practice."

(3) mengambil keputusan (*decision making*), and (4) implementasi dan verifikasi solusi (*solution implementation and verification*).¹⁵⁹

4. Berny Gomulya menyebutkan 4 analisis dalam *problem solving*: analisis situasi, analisis persoalan, analisis keputusan dan analisis persoalan potensial¹⁶⁰

d. Kerjasama Tim (*Team Work*)

Team Work atau Kerjasama Tim merupakan aktifitas, pekerjaan ataupun kegiatan yang dilakukan beberapa orang secara berkelompok dengan upaya dan usaha bersama¹⁶¹ bekerjasama dalam “*Team*” berarti bahwa setiap orang yang tertulis, terdaftar ataupun termasuk dalam *Team* harus berfungsi dan ikut andil secara kopearatif untuk mencapai tujuan yang telah dicitakan dengan berpegang teguh akan pentingnya kohesivitas.¹⁶² Bekerja sama dalam sebuah tim dapat memudahkan pekerjaan, pekerjaan lebih ringan dan dapat diselesaikan dengan lebih cepat sehingga waktu yang digunakan lebih efisien, kita contohkan dalam pengetikan naskah. misalnya pengetikan selemba naskah dapat diselesaikan selama 5 menit, jika naskah yang diketik sebanyak dua puluh lembar maka dibutuhkan waktu kurang lebih 100 menit untuk seorang individu menyelesaikan seluruh naskah, namun jika dua puluh

¹⁵⁹D’Zurilla and Goldfried, “*Problem Solving and Behavior Modification*.”

¹⁶⁰Berny Gomulya, *Problem Solving and Decision Making for Improvement* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 54,65,105.

¹⁶¹M. K. Al-Alawneh et al., “*Examining the Effect of College Type, Study Level, and Gender of Students on Their Use of Teamwork Skills as They Perceived.*,” *Yarmouk University of Jordan* 7, no. Canadian Social Science (2011): 48–57.

¹⁶²I Wayan Gede, Indra Parta, and I Gede Aryana Mahayasa, “*Pengaruh Keterampilan Kerja , Team Work , Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Produksi Pada Art Shop Cahaya Silver Di Celuk , Gianyar*” 1, no. 1 (2021): 65–76.

lembar naskah diketik oleh 20 orang sekaligus maka waktu yang dibutuhkan hanyalah 5 menit. Dalam hal ini kerja sama tim dan pembagian tugas dapat menghemat tenaga dan mengefisienkan waktu. Namun yang perlu digaris bawahi adalah, kerja sama tim bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena dalam sebuah tim terdapat berbagai individu dengan karakteristik dan pikiran yang berbeda-beda. Untuk itu dibutuhkanlah komunikasi yang baik, mengenyampingkan ego, bekerja sama serta meletakkan kepentingan tim di atas kepentingan pribadi.¹⁶³

Menyikapi perbedaan individu dalam sebuah tim, maka dibutuhkanlah sosok yang dipercaya dan dipilih untuk mengorganisir dan menengahi corak individu yang beragam, sosok itu ialah pemimpin atau ketua tim. Pemimpinlah yang kemudian mengorganisir anggota kelompok dan menempatkannya sesuai skill dan kemampuan individu sehingga tujuan dan cita-cita kelompok dapat dicapai¹⁶⁴. Kepemimpinan mengambil andil penting dalam kerjasama tim, apalagi ia merupakan salah satu dari 12 indikator kerjasama tim, 11 indikator lainnya adalah: tujuan/cita-cita kelompok, control dan prosedur, kepercayaan dan konflik, perbedaan, penggunaan sumber daya, *interpersonal Communication*, mendengarkan alur komunikasi, *Problem Solving*, percobaan serta kreatifitas dan evaluasi.¹⁶⁵

Indikator tersebut di atas, secara jelas menjelaskan akan bagaimana seharusnya Kerjasama Tim dilakukan. Namun terkait hal ini penulis memandang,

¹⁶³Alfeti Kharisma Tunjiyah, “*Pengaruh Penerapan Konsep Teamwork Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Kabupaten Brebes*” (2020).

¹⁶⁴Ibid.

¹⁶⁵Noviana Ika Puspitasari, Yudi Rinanto, and Sri Widoretno, “*Peningkatan Keterampilan Kerjasama Peserta Didik Melalui Penerapan Model Group Investigation Improvement of Student 's Teamwork Skills through the Application of Group Investigation Model*” 8 (2019): 2009–2013.

terdapat sebuah indikator yang tak kalah penting dari ke 12 indikator di atas, indikator tersebut adalah indikator musyawarah. Indikator ini dianggap perlu, karena melibatkan seluruh anggota tim dan memungkinkan terjadinya komunikasi interpersonal antara tim dengan pemimpin sebagai penengahnya, sehingga kerjasama Tim terasa utuh dan terorganisir. *Ahwal* Musyawarah dalam Kerjasama Tim juga disebutkan dalam Al-qur'an, yakni pada surah Ali Imran ayat 159:

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemahnya :

Mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹⁶⁶

Kerja sama tim sering dilihat dan dijumpai dalam kehidupan sosial masyarakat terlebih dalam dunia pekerjaan, biasanya kerjasama tim sering dijadikan sebagai konsep dalam memanage dan memberdayakan sumberdaya manusia, ini dilakukan untuk memfungsikan berbagai individu dan mengoptimalkan skill, keahlian dan keterampilan kerja mereka untuk kepentingan serta cita-cita tim atau perusahaan¹⁶⁷. Sejak dini, anak harus dilatih dan dibiasakan untuk bekerjasama, dalam hal ini, sekolah memegang peranan penting untuk melatih keterampilan kerjasama anak, apalagi iklim sekolah yang terdiri dari teman sebaya, senior kelas, junior kelas, dan guru sebagai fasilitator sangat memupuni untuk melatih kecerdasan

¹⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2020), 71.

¹⁶⁷ Gennesia Vebriana and Elisabeth Rukmini, "Teamwork Skills Pada Peer Consultant Writing Center Dan Mahasiswa Pengguna Jasanya" 17, no. 2 (2021): 154–167.

anak dalam bentuk micro. Menerapkan model pembelajaran atau kegiatan yang mengarahkan dan memfasilitasi peserta didik untuk bekerja sama merupakan hal yang bisa dilakukan lembaga pendidikan dalam upaya melatih keterampilan kerjasama peserta didik dengan diiringi arahan guru sebagai fasilitator.¹⁶⁸

Kemampaun bekerjasama dapat ditingkatkan dengan memperhatikan elemen-elemen berikut : saling ketergantungan positif (*positive interdependence*) , Interaksi Promotif (*promotive interaction*), *individual accountability*, tanggung jawab personal, kemampuan sosial dan berproses dalam kelompok¹⁶⁹. Menurut Gapinski enam elemen di atas harus ada dalam diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan dalam bekerjasama.

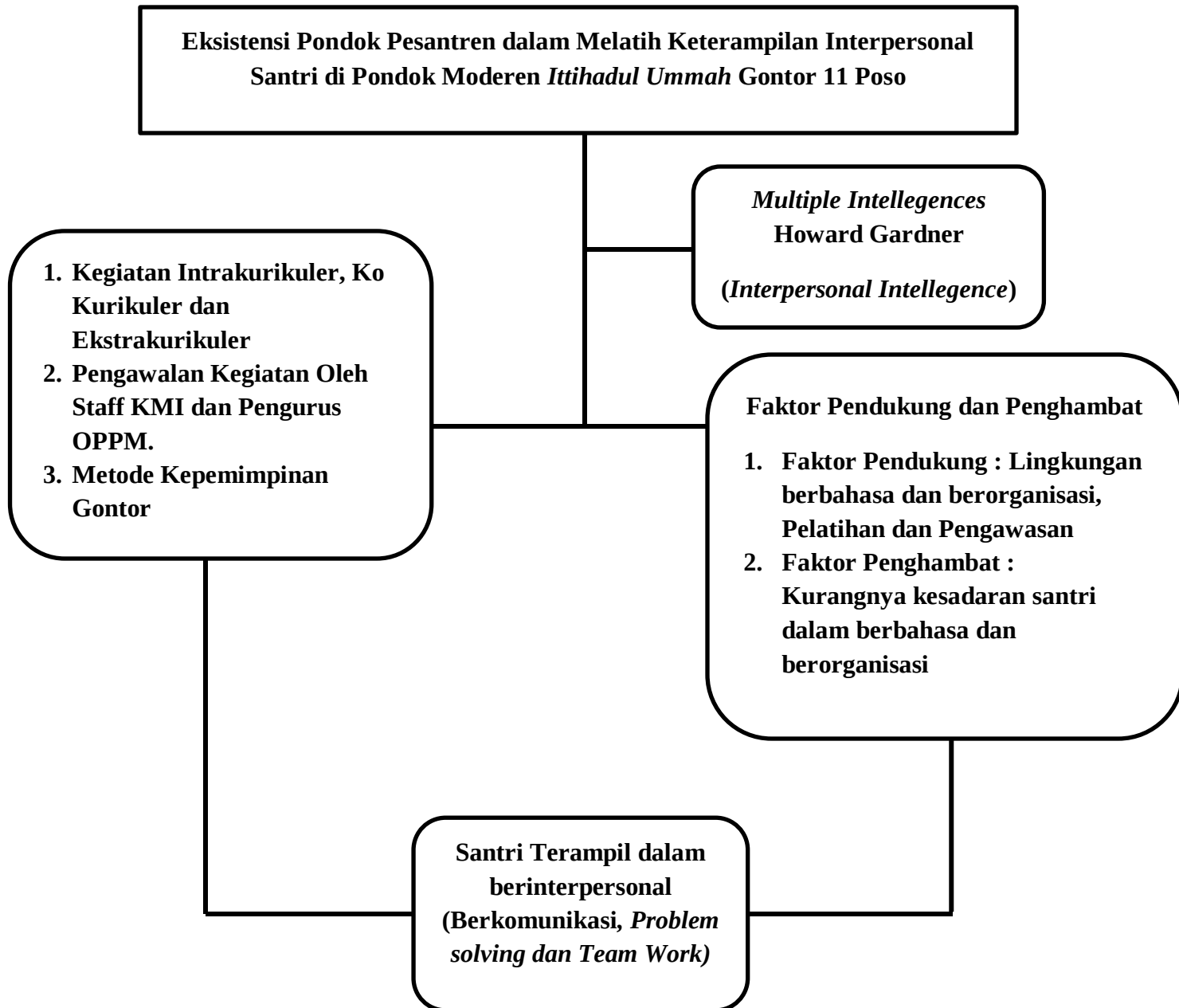
Parker dikutip dari Tunjiyah menyebutkan 12 karakteristik tim yang efektif, yaitu: Tujuan yang jelas, Partisipasi, Informalitas, kesepakatan yang santun, Mendengarkan, Keputusan dalam tim diambil secara consensus, kepercayaan dan komunikasi terbuka, Peran dan penugasan, Kepemimpinan Bersama, Relasi eksternal, Keragaman gaya dan Swa-penilaian.¹⁷⁰

¹⁶⁸A. Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group., 2013).

¹⁶⁹A.J. Gapinski, "Assessment of Effectiveness of Teamwork Skills Learning in Collaborative Learning.," *Journal of Management & Engineering Integration* 11 (2018): 1–15.

¹⁷⁰Tunjiyah, "Pengaruh Penerapan Konsep Teamwork Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Kabupaten Brebes."

D. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penulisan Tesis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena sangat cocok dengan masalah yang akan diteliti dan sangat membantu peneliti di dalam proses penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan yang mengungkap keadaan sebenarnya dari objek yang akan diteliti dalam hal ini Meleong menyatakan bahwa: Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang dapat diamati.¹

Penggunaan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengungkap kejadian, fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi²

Alasan utama peneliti memilih pendekatan kualitatif yaitu disamping sebagai metode yang cocok dengan arah penelitian ini, juga karena peneliti menganggap bahwa metode ini merupakan cara yang bertatap langsung dengan para informan yang tidak lagi dirumuskan dalam bentuk angka angka, cukup dengan cara obeservasi, pengumpulan data dan intisari dokumen.

¹Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 3.

²Prasetyo Agung, "*Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif*" (2020).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di salah satu pondok pesantren di Sulawesi Tengah yaitu Pondok Moderen *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso yang berada di Kabupaten Poso. Merupakan salah satu cabang dari pondok pesantren modern yang masyhur di Indonesia yaitu Pondok Pesantren Moderen Darussalam Gontor, yang disebut sebagai pelopor pesantren modern di Indonesia.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dibutuhkan sebagai Observer dan researcher. Dalam hal ini, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif berperan sebagai pengamat penuh yang mengamati kegiatan-kegiatan yang terjadi di sekolah yang lebih berfokus pada program, kegiatan, sisteem dan hal lainnya yang dipandang berperan dalam melatih keterampilan Interpersonal santri di Pondok Moderen *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso.

Kehadiran penulis dalam penelitian ini dilakukan secara resmi, yaitu penulis terlebih dahulu mendapatkan surat izin penelitian dari pihak pascasarjana UIN Datokarama Palu, Program Studi Pendidikan Agama Islam yang ditunjukkan kepada Pimpinan Pondok Moderen *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso. Hal ini dimaksudkan agar kehadiran penulis dapat diterima dengan resmi oleh pihak sekolah, sehingga pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan data yang diperlukan.

Selain itu penulis berperan sebagai partisipan penuh, yaitu penulis berinteraksi dengan guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik melalui wawancara atau komunikasi secara langsung dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dalam masa pandemi *COVID-19*.

D. Data dan Sumber Data

Secara garis besar, data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 jenis yaitu:

1. Data primer

Data primer yaitu data langsung yang diperoleh dari sejumlah informan yang ada di Pondok Moderen *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso. Data tersebut diperoleh dengan cara melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada pola ini penulis membuat persyaratan-persyaratan yang sesuai dengan tema dan informasi yang hendak diteliti penulis. Seiring dengan itu, penulis mencari keterangan untuk mendapatkan informasi dari orang-orang tertentu yang terlibat langsung maupun yang tidak langsung terhadap pokok permasalahan yang diangkat. Di antara orang-orang tersebut adalah, Ustadz, santri dan pengurus OPPM.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang berupa studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersifat pustaka sebagai landasan maupun kajian teoritis dan kerangka pikir. Dalam penelitian ini, data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data pendukung selain data primer yang telah disebutkan di atas. Data sekunder meliputi, absensi, buku pedoman guru, buku pedoman sekolah, visi misi sekolah, serta data-data dari Pondok Moderen *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan Peneliti terdiri dari tiga jenis yaitu:

1. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dengan cara pengamatan dan pengindraan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih nyata dan jelas mengenai proses-proses yang berkaitan dengan

upaya melatih keterampilan interpersonal santri di Pondok Moderen *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso. Observasi dilakukan dengan cara melihat, mendengar informasi dari informan serta merasakan kegiatan yang ada di sekolah tersebut. Peneliti melakukan observasi pada awal penelitian di Pondok Moderen *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso secara langsung. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam observasi langsung ini adalah pedoman observasi dan alat tulis untuk mencatat data yang didapatkan di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara langsung dan mendalam. Wawancara langsung dan mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang efektif dan efisien. Data tersebut berbentuk tanggapan, pendapat keyakinan dan hasil pikiran tentang segala satuan yang dipertanyakan. Melalui wawancara langsung dan mendalam Peneliti mengumpulkan data melalui komunikasi dan tatap muka antara peneliti dan informan atas dasar daftar pertanyaan yang telah dibuat dan langsung digunakan untuk mewawancarai para informan, dengan informasi yang diperoleh dari informan itu peneliti lebih mudah dalam penyusunan penelitian ini. Wawancara dengan informan dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sudah dipersiapkan.

Informan yang dimaksud dalam penelitian ini yakni pimpinan pondok, beberapa sampel santri, guru, dan pengurus OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Moderen).

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai suatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.³

Dokumentasi juga berarti data atau bukti yang berkaitan langsung dengan hasil penelitian di lapangan sehingga hal ini akan menjadi salah satu alat untuk mendapatkan penelitian yang jelas (*kongkrit*). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari berbagai dokumen resmi atau arsip yang relevan dengan objek penelitian, dokumentasi, yang berupa gambar dan interview.⁴

Dengan demikian, dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengambil gambar dari hasil observasi, wawancara, dan data yang ada di sekolah tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Melalui analisis data peneliti bermaksud melakukan: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan verifikasi data, baik data yang terkumpul melalui catatan lapangan maupun dari hasil interview penelitian, foto, dokumen-dokumen dan sebagainya.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses untuk menyusun data dalam bentuk uraian kongkrit dan lengkap sehingga data yang disajikan dalam suatu bentuk narasi yang utuh, Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman menjelaskan:

³Winarto Surahmad, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 155.

⁴Ibid.

Redukasi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dilapangan: sebagaimana yang kita ketahui redukasi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.⁵

Redukasi data diterapkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis mereduksi data yang diperoleh dilapangan, memilih data yang sesuai, kemudian mengambil dari beberapa data yang dianggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan ini.

2. Penyajian data

Penyajian data, yaitu: setelah sejumlah data selesai dirangkum maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut ke dalam pembahasan ini. Banyak penyajiannya sederhana tanpa harus membutuhkan keterangan-keterangan lain. Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan-kesalahan penafsiran terhadap data tersebut.

3. Verifikasi data

Verifikasi data artinya memeriksa kembali data yang telah disajikan, sehingga penyajian dan pembahasan lebih akurat. Verifikasi data adalah tata pengambilan kesimpulan dari penyusunan data sesuai kebutuhan.

Teknik verifikasi dalam penelitian ini didapatkan dengan tiga cara, yaitu:

- a. Deduktif, yaitu analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.

⁵S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 181.

- b. Induktif, yaitu dari analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Kompratif, yaitu analisis yang membandingkan beberapa data untuk didapatkan kesimpulan tentang persamaan maupun perbedaan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan meneliti kembali sumber data, kemudian dikomunikasikan kembali kepada informan terkait. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh data yang sesuai di lapangan agar data tersebut benar-benar valid dan akurat.

Dalam pengecekan keabsahan data ini, penulis melakukannya dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.⁶ Berikut ini, beberapa metode triangulasi:

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek kembali serajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan yaitu: (1) membandingkan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah

⁶Amirul Hadi and Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 62.

atau tinggi, orang berada, orang pemerintah; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data, memanfaatkan pengamat lainnya, membantu mengurangi kelencengan dalam mengumpulkan data.
4. Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan banding atau penyaing. Hal ini dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.⁷

⁷ Moleong, *Metodologi...*, 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso

1. Sejarah Berdirinya Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso

Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso merupakan salah satu pondok pesantren yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah, beralamat di jalan Trans Sulawesi, Desa Tokorondo, Kecamatan Poso Pesisir, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Lebih rinci, batas-batas Desa di sekeliling pondok ini adalah : pada bagian Utara terdapat Desa Pasau dan Desa Tiwa'a, Bagian Timur merupakan hamparan Pantai, Bagian Selatan terdapat Desa Tokorondo dan Desa Lape, dan pada bagian Barat merupakan hamparan Kebun)¹

Penamaan pondok ini mengandung kata “Gontor 11” sebagai indikasi bahwa ia merupakan cabang daripada salah satu pondok pesantren tersohor di Indonesia yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Pondok Modern Darussalam Gontor didirikan oleh tiga bersaudara, yakni: KH. Ahmad Sahal, KH. Zainudin Fananie, dan KH. Imam Zarkasyi yang dikenal dengan sebutan Trimurti. Pembangunan cabang Gontor berawal dari Trimurti yang bercita-cita membangun 1000 Gontor di Dunia yang sekarang diwasiatkan dan diteruskan oleh para penerusnya.² Dilansir dari laman resmi gontor, gontor.ac.id, disebutkan bahwa gontor telah memiliki 20 pondok cabang yang terdiri dari 12 Kampus Putra dan 8 Kampus

¹ Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiah (KMI)*, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 30 Maret 2022.

²“Gontor Sejarah Berdirinya.” *Situs Resmi Pondok Modern Darussalam Gontor*. <https://www.gontor.ac.id/> (6 April 2022)

Putri. Terkait ini akan kami sajikan dalam bentuk tabel yang dapat dilihat pada lampiran tabel.

Terlepas dari cita-cita pembangunan 1000 Gontor, terdapat sejarah tersendiri yang melatarbelakangi pembangunan Pondok pesantren di Kabupaten Poso, yakni terkait “Konflik Poso” yang disebutkan terjadi pada tahun 1998 – 2001. Pasca Konflik, Kabupaten Poso menjadi salah satu Kabupaten yang menjadi target pemerintah pusat dalam percepatan pembangunan serta pemulihan pasca konflik horizontal social. Dalam hal ini, Pemerintah Pusat menginstruksikan Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat untuk melaksanakan program pembangunan di Poso. Salah satu implementasi dari instruksi Pemerintah Pusat kepada Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat adalah pembangunan Pondok Modern Ittihadul Ummah yang berdomisili di Desa Tokorondo Kecamatan Poso Pesisir dan mengacu kepada sistem dan manajemen Pondok Modern Darussalam Gontor Jawa Timur. Hal ini sebagaimana wawancara yang kami lakukan dengan salah seorang *Ustadz* yang bernama : Al-Ustadz M. Rizal Fadli, yang juga sebagai Pengasuh Pondok Modern Ittihadul Ummah, beliau mengatakan bahwa:

“awal berdirinya Pondok dari terjadinya konflik antara umat Muslim dan Kristen, kemudian beberapa tahun setelah itu Pemerintah Indonesia kepada pak Drs. H. Muhammad Jusuf Kalla yang pada saat itu masih menjadi Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat (Menkokesra) mempunyai ide tentang pembuatan atau pembangunan Pondok di Poso, beliau ingin Pondok tersebut menjadi Pondok Modern seperti Pondok Gontor. Setelah itu seluruh tokoh-tokoh masyarakat yang berada di Poso datang kepada pak Kyai Gontor yaitu KH. Dr. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A (Pimpinan Pondok Gontor) untuk meminta bantuannya dalam membuat Pondok di Poso dengan dana dari pemerintah. Terjadilah deal secara ringkasnya pada tanggal 1 Mei 2007 dipeletakan batu pertama oleh Prof. Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono (Presiden Indonesia ke-6, 2004-2014). Setelah pembangunan selesai dan santri sudah mulai masuk, diresmikanlah Pondok ini

pada tanggal 31 Mei 2008 oleh pak Drs. H. Muhammad Jusuf Kalla (Wakil Presiden Indonesia ke-10 dan ke-12).³

Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso merupakan lembaga yang berdiri dengan uluran tangan dan bantuan moril maupun moral dari berbagai pihak, diantaranya umat Islam Poso, yang keanggotaannya terdiri dari beberapa tokoh masyarakat, birokrat serta tokoh Ormas Islam Poso. Latar belakang keanggotaan yang terdiri dari berbagai kalangan dan golongan inilah yang mendasari penanaman Pondok dengan “*Ittihadul Ummah*” (Persatuan Umat) dan disepakati dengan nama “Pondok Modern Ittihadul Ummah”.

Tujuan dari pembangunan Pondok Modern Ittihadul Ummah adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan islam di Kabupaten Poso dan sekitarnya. Selain itu juga untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan di Gontor, yaitu pendidikan yang diarahkan untuk membentuk pribadi muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, empat serangkai konsep inilah yang disebut motto Pondok Modern Darussalam Gontor. Adapun panca jiwa dari Pondok Modern adalah keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan, kelima konsep inilah yang disebut panca jiwa Pondok Modern.⁴

2. Visi dan Misi Pondok Moderen *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso

Eksistensi sebuah Lembaga Pendidikan sungguh tidak terpisahkan daripada Visi sebagai cita-cita dan Misi sebagai butir-butir indikator pencapaian Visi. Oleh karenanya Visi dan Misi mesti senantiasa ada pada tubuh organisasi, perusahaan,

³M. Rizal Fadli, Staff Pengasuhan Santri, *Wawancara*, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 8 April 2022.

⁴Ibid.

lembaga, dan perkumpulan kelompok lainnya. Tak ubahnya lembaga pendidikan lain, Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso juga berdiri dengan Visi dan Misi yang jelas. Bahkan Visi Misi Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso sudah ada bertahun-tahun lebih dahulu sebelum ia berdiri, ini dikarenakan ia merupakan cabang (kampus ke-11) dari Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (Gontor 1/Gontor Pusat) yang sudah berdiri bertahun-tahun sebelum berdirinya Gontor 11 Poso. Adapun Visi dan Misi Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso sebagai berikut:

a. Visi

Sebagai lembaga pendidikan mencetak kader-kader pemimpin umat menjadi tempat ibadah *talab al-ilmu* dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa, Al-Qurán, dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap berjiwa pesantren.

b. Misi

- 1) Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khair ummah*
- 2) Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat
- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek
- 4) Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt⁵

3. Keadaan Guru Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak hanya melulu tentang prestasi peserta didik maupun keberhasilan lembaga yang mencuat di kancah Nasional atau Internasional. dibelakang semua itu, peran guru sebagai tenaga pendidik memiliki

⁵Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah (KMI)*, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 30 Maret 2022.

andil besar dalam keberhasilan peserta didik dan lembaga. Tidak hanya mengajar dan mendidik, lebih dari itu guru merupakan sosok motivator, administrator, inovator, manajer, supervisor, pemimpin, dinamistrator, fasilitator, dan evaluator yang menjadikannya ujung tombak keberhasilan pendidikan. Pada lingkup pesantren, Kiyai sebagai sosok *Role Model* dan figure khas pesantren, tidak bergerak sendiri dalam mendidik para santri, melainkan dibantu guru - guru yang senantiasa melebur dan mengayomi santri dalam kegiatan intrakurikuler, ko kurikuler dan ekstrakurikuler. Guru-guru yang mengajar di Pondok Modern Gontor 11 Poso, merupakan guru-guru yang berasal dari Gontor Pusat yang ditugaskan untuk mendidik, membina, melatih dan mengayomi para santri di Gontor 11 Poso yang merupakan pondok cabang, mereka adalah sosok guru yang penuh keikhlasan mengajar santri-santrinya, sebagaimana panca jiwa pondok: keikhlasan. Kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan. Lebih lanjut, keadaan guru di Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso akan kami sajikan dalam bentuk tabel sehingga lebih mudah dipahami dan lebih tertata, yang dapat dilihat pada halaman lampiran.

Seluruh ustadz yang mengabdikan sebagaimana tabel di atas, ikut tinggal dan bermukim di Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso, setiap ustadz diberikan tanggung jawab masing-masing untuk dijalankan. Selain tanggung jawab yang dibebankan sebagaimana penjelasan tabel di atas, ustadz juga bertanggung jawab sebagai tenaga pengajar dan pembimbing bagi para santri.

4. Keadaan Santri Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso

Santri merupakan salah satu dari lima komponen/unsur pondok pesantren, lima komponen tersebut adalah: kyai, pondok/asrama, santri, masjid dan pengajian kitab kuning. Sebagai salah satu unsur pondok pesantren, keberadaan santri adalah

keniscayaan. Di Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso, santri yang diterima merupakan santri dengan jenjang pendidikan SMP/Mts dan SMA/MA. Untuk santri dengan jenjang SMP/Mts, oleh pondok ini disebut dengan kelas 1,2 dan 3. Sementara untuk jenjang pendidikan SMA/MA, oleh pondok ini disebut dengan kelas 4 (untuk kelas 1 SMA/MA), dan kelas 5 (untuk kelas 2 SMA/MA). Untuk kelas 3 SMA/MA proses pendidikan dan pengajarannya tidak dilakukan di Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso, hal ini merupakan kebijakan dari Gontor Pusat, yakni: santri kelas akhir disetiap pondok cabang, harus dikirim untuk dididik di Pondok Pusat, yakni Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Disamping kelas regular yang terdiri dari kelas 1,2,3,4,5 dan 6, terdapat kelas akselerasi yang disebut dengan kelas Intensive. Kelas Intensive diperuntukkan khusus santri yang telah menyelesaikan pendidikan SMA diluar pesantren, namun mau mengikuti pendidikan di pondok, lama waktu tempuh pendidikan kelas Intensive selama 4 tahun, dan untuk regular selama 6 Tahun.

Santri Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso dengan sistem pendidikannya, tidak hanya mampu menarik warga di Sulawesi tengah untuk masuk dan mengikuti proses pendidikan di pondok, namun juga mampu menarik peserta didik dari daerah Sulawesi lainnya, tidak hanya itu, terdapat beberapa santri yang berasal dari luar pulau Sulawesi, seperti: Kalimantan, Bali, Jawa, Banten dan Jakarta. Ini sebagaimana wawancara yang kami lakukan bersama Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyyah* (KMI) Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso, yakni ustadz Imam Malik Balada Putra, beliau mengatakan :

“Santri disini berasal dari beberapa daerah, bukan Cuma di Sulawesi, melainkan berasal dari daerah lain, ada yang berasal dari Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi tenggara, Bali, Kalimantan, Jawa, Banten, dan juga Jakarta. Jenjang pendidikan disini adalah jenjang SMP dan SMA, hanyasaja

dipondok kami sebut dengan kelas 1 sampai 6. Ada juga kelas akselerasi, khusus anak SMA yang mau mondok, kita adakan kelas Intensive, jadi anak SMA yang mau mondok kami beri kesempatan beradaptasi dan mempelajari materi pelajaran kelas 1 sampai kelas 4 secara intensive dalam kurun waktu 2 Tahun. Jadi, mereka juga mendapatkan materi yang didapatkan pada jenjang kelas 1,2,3 dan 4 dalam waktu 2 Tahun.”⁶

Lebih lanjut, berkenaan dengan keadaan dan jumlah santri Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso, akan kami rincikan dalam bentuk tabel yang dapat dilihat pada halaman lampiran.

Jumlah keseluruhan santri terdiri dari santri putra, dengan kelas III intensive, IV dan V sebagai pengurus, dan kelas I-III sebagai anggota.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso

Sarana dan Prasarana atau yang biasa disingkat dengan sebutan sarpras, merupakan satu dari beberapa hal penting yang harus diperhatikan keadaan dan kelayakannya oleh lembaga pendidikan, bahkan sarpras termasuk dalam 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang terdiri atas: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Ketersediaan sarpras yang memadai akan berdampak pada kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan. Sarpras yang dimaksud seperti : gedung kelas yang digunakan pada kegiatan intrakurikuler, lapangan yang digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler, dan sarpras lainnya. Keadaan sarana dan prasarana di Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso, dapat dilihat lebih rinci pada halaman lampiran.

⁶Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah (KMI)*, Wawancara, Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso, 30 Maret 2022.

Sarana Prasarana di Pondok Modern ittihadul Ummah Gontor 11 Poso hampir semua berada dalam keadaan baik, ini dikarenakan pemeliharaan intensif yang dilakukan oleh santri dan ustadz, serta penanggung jawab yang di amanahkan dalam menjaga sarpras di Pondok.

6. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso

a. Kurikulum *Kulliyatul-Mu'allimiin Al-Islamiyah*

Kulliyatul-Mu'allimiin Al-Islamiyah adalah Sekolah Pendidikan Guru Islam yang modelnya hampir sama dengan sekolah tempat KH. Imam Zarkasyi menyelesaikan jenjang pendidikan menengahnya, yaitu sekolah Normal Islam di Padang Panjang. Model “Sekolah Pendidikan Guru Islam” ini kemudian diadopsi dan dipadukan dengan model pendidikan pesantren berbasis asrama, dimana para santri, ustadz dan kiyai tinggal di lingkungan yang sama selama 24 jam. Dalam Jangka 6 Tahun proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung dengan seimbang, maksud dari kata “seimbang” adalah antara pelajaran Agama dan pelajaran Umum diberikan opsi yang sama dalam pembelajaran, yaitu: pelajaran Agama 100% dan pelajaran umum 100% sehingga tidak ada dikotomi antar pelajaran Agama dan pelajaran Umum. Tidak hanya itu, pendidikan keterampilan, organisasi, olahraga dan seni juga termasuk dalam kurikulum KMI.⁷

Hal ini sejalan dengan keterangan yang kami terima dalam wawancara kami bersama Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyyah* (KMI) Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, yakni ustadz Imam Malik Balada Putra, yang menerangkan bahwa :

⁷Gontor Sejarah Berdirinya.” *Situs Resmi Pondok Modern Darussalam Gontor.* <https://www.gontor.ac.id/> (9 April 2022)

Kurikulum di Gontor terbagi menjadi dua yaitu kurikulum secara umum dan kurikulum khusus dalam pembelajaran di kelas, secara garis besar 24 jam kehidupan di Gontor itu semua adalah kurikulum, baik di dalam kelas, diluar kelas, di asrama maupun kegiatan-kegiatan intra-kurikuler, ekstra-kurikuler dan ko-kurikuler semua itu adalah kurikulum di Pondok ini. kemudian kurikulum secara khususnya dalam pembelajaran tentunya menggunakan kurikulum Kulliyatul-Mu'allimin Al-Islamiah (KMI), pelajaran umum 100% dan pelajaran agama 100% yang intinya tidak ada dikotomi antara pelajaran agama dan pelajaran umum, itu semua adalah racikan dari pada kurikulum KMI.⁸

Berdasarkan Dokumentasi Kurikulum KMI Pondok Modern Darussalam Gontor yang dikutip dari Muhajir, disebutkan bahwa pada pelaksanaannya, pendidikan asrama yang berlangsung selama 24 jam dengan kurikulum KMI memadukan intrakurikuler, ko kurikuler dan ekstrakurikuler. Penjelasan lebih lanjut dijabarkan dalam sub materi berikut:⁹

- 1.) Intra Kurikuler. Ditinjau dari keseluruhan materinya, maka dapat dikategorikan atas tiga jenis : Ilmu-ilmu Agama Islam (*Uluum Islamiyah*), Ilmu-ilmu Bahasa (*'Uluum Lughoh*), dan Ilmu-ilmu Umum (*'Uluum 'Aammah*).
- a) *Uluum Islamiyah* (ilmu-ilmu agama Islam) yang meliputi: Al-qur'an, Tajwid, Tarjamah, Hadits, Mustholah Hadits (Uulumul Hadits), Fiqih, Ushul Fiqh, Faraid (Uulumul Mawarits), Tauhid (Aqidah), Al-Din Al-Islamiy, Muqaranah al- Adyan (perbandingan agama-agama), Tarikh Islam.

⁸Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah (KMI)*, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 30 Maret 2022.

⁹Muhajir, "Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (Kmi) Gontor dan Disiplin Pondok Penumbuhkembang Karakter Santri" (2003): 1–24.

- b) *Ulum Lughoh* (ilmu-ilmu bahasa) yang meliputi: *Imla'* (dikte Arab), *Tamrin Lughoh*, *Insyah* (mengarang dalam Bahasa Arab), *Muthala'ah*, *Nahwu*, *Shorfu*, *Balaghah*, *Tarikh Adab al-Lughoh*, *Mahfudzat* (kata-kata mutiara dalam bahasa Arab), *Kasyfu al-Mu'jam*, *Khoth*, *Reading*, *Grammar*, *Composition*, *Dictation*, *Conversation*, Bahasa Indonesia
 - c) *Ulum Aammah* (ilmu-ilmu umum) yang meliputi: Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Geografi, Sejarah, Berhitung/Tata Buku, Kewarganegaraan, Sosiologi, Psikologi Pendidikan, Psikologi Umum, Tarbiyah wa Ta'lim, Mantiq (logika).
- 2.) Ko Kurikuler. Ditinjau dari jenis kegiatannya, dapat di klasifikasikan atas tiga, yaitu: Penunjang Praktek Ibadah, Praktek pengembangan bahasa, dan pengembangan sains dan teknologi.
- a) Penunjang Prkatek Ibadah, meliputi: Thoharah, Sholat, Infaq dan Shodaqoh, Puasa, Membaca Al-qur'an, Dzikir, Wirid dan Do'a, Kajian Kitab Klasik (*Ad-Dirosah fi Kutub al-Turats Al-Islamiyah*), Manasik Haji, Mengurus Jenazah, Imamah dan Khuthbah Jum'at, Hafalan surat-surat pendek dan ayat-ayat pilihan, Ibadah Qurban.
 - b) Praktek Pengembangan Bahasa, meliputi: Kursus Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Majalah Dinding, *Tuesday Conversation*, Pengajaran kosakata Bahasa Arab dan Inggris (*teaching vocabulary*), *Drama Contest*, *International Study Tour*, *Daily Broadcast*, *Insyah Usbu'I* dan *Tamrinat*, Latihan Pidato tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), *Language Encouragement*, *Language Orientation of Manager of Class Five*, *Syahrul*

al-Lughoh untuk peserta didik kelas 6, Hadiitsu al-Arbi'a, Arabic and English week

- c) Pengembangan Sains dan Teknologi, meliputi: Laboratorium Sains, Klub Eksak (*Exact Club*), Pelatihan Multimedia, Kursus Komputer, Bimbingan dan Pengembangan Belajar, meliputi: Belajar Terbimbing (*al-ta'allum al-muwajjah*), Cerdas Cermat, Diskusi dan Seminar, Latihan Mengajar Pelajar Sore, Menulis Karya Ilmiah
- 3.) Ekstra Kurikuler. Meliputi 2 jenis: Latihan Organisasi dan pengembangan minat dan bakat.
- a) Latihan Organisasi, meliputi: Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), Panitia Bulan Romadlon (PBR) dan Panitia Bulan Syawwal (PBS), Organisasi Koordinatir Gerakan Pramuka, Organisasi Asrama, Organisasi Konsulat, Klub- klub Olah Raga, Kesenian dan Ketrampilan.
 - b) Pengembangan Bakat dan Minat, mencakup 6 jenis pengembangan:
 - (1) Kepramukaan, meliputi: Latihan Kepramukaan Mingguan, Perkemahan Kamis Jum'at (Perkajum), Kursus Saka Bhayangkara, Gladian Pinsa dan Pinru, Pendelegasian Jambore Dunia, Pelatihan SAR (Search And Rescue), Kursus Mahir Tingkat Dasar (KMD), Kursus Mahir Tingkat Lajutan (KML), LP3 (Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak), Outbound, Praktek Pengeyaan Lapangan, Pembentukan Pasukan Khusus GUDEP, Pembentukan Calon Pramuka Garuda, Ambalan Gembira, Pesta Pembinaan Gugus Depan, Pelatihan Paskibra, Musyawarah Gugus Depan, Musyawarah Kerja Koordinator Gerakan Pramukan, Rapat Koordinasi Pengurus Koordinator Gerakan

Pramuka, Rapat Evaluasi Mingguan, Latihan Wajib Mingguan Gugus Depan, Sidang Gugus Depan, Pioneering Pembina dan Pioneering Variasi Mingguan.

- (2) Keterampilan, meliputi: Sablon, Merangkai Janur, Jilid, Elektro, Fotografi, Komputer dan Jurnalistik.
- (3) Kesenian, meliputi: Musik, Kaligrafi, Beladiri, Teater, Marching Band, Lukis, *Jam'iyatul Qurra'* dan *Hufadz*.
- (4) Olah Raga, meliputi: Sepak Bola, Futsal, Basket, Badminton, Voli, Tenis Meja, Panjat Tebing, Takraw, Senam, Fitnes dan Atletik.
- (5) Wirausaha, meliputi: Koperasi Pelajar (Kopel), Koperasi Warung Pelajar (Kopwapel), Koperasi Warung Lauk Pauk, Foto Copy, Foto Graphy, Laundry dan Toko Obat.
- (6) Keilmuan, meliputi: FP2WS (Forum Pengembangan Potensi dan Wawasan Santri), ITQON (*Ilmy Tarbawi Qur'any*) dan Kajian Buku Perpustakaan.

Pokok - pokok Kurikulum KMI di atas merupakan pedoman dan kiblat bagi pondok cabang Gontor, tak terkecuali Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso. Namun berdasarkan analisis dan pengamatan kami ternyata Gontor 11 poso tidak melaksanakan pokok-pokok kurikulum di atas secara utuh, dalam ranah intrakurikuler dan ko kurikuler Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 melaksanakannya secara *Kaffah* sesuai dengan Kiblat kurikulum Gontor Pusat, namun pada ranah Kegiatan Ekstrakurikuler terdapat beberapa kegiatan yang belum diadakan di Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11, seperti: Kursus Saka Bhayangkara, Pendelegasian Jambore Dunia, Kursus Mahir Tingkat Lanjutan,

Outbond, Sablon, Merangkai Janur, Panjat Tebing, Fitnes, dan Atletik. bukan tanpa alasan, hal ini karena keterbatasan sarana prasarana yang tidak selengkap Gontor Pusat, dan sumberdaya manusia (Guru dan Santri) yang belum memadai untuk melaksanakan keseluruhan dari kegiatan ekstrakurikuler.

Hal ini sejalan dengan wawancara kami bersama ustadz Imam Malik, beliau mengatakan:

Kurikulum yang kami gunakan berkiblat kepada gontor, namun sebagaimana yang bapak tanyakan, ada beberapa kegiatan yang kami tidak laksanakan disini, yakni beberapa dari kegiatan ekstrakurikuler. Banyak faktor yang menyebabkan tidak dilaksanakannya kegiatan itu, yakni: keterbatasan sarpras, keadaan santri dan ustadz yang jumlahnya tidak sebanyak Gontor Pusat, dan hal lainnya. Di Gontor Pusat Ustadznya sampai Ribuan orang, apalagi santrinya, jadi memang berbeda.¹⁰

Demikianlah, ranah-ranah Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah* (KMI) yang dijalankan santri dan ustadz dalam berkehidupan dipondok pesantren selama *Fullday*, yang telah disusun sedemikian rapi dalam bentuk jadwal kegiatan santri yang akan dibahas pada sub judul selanjutnya.

Ijazah *Kulliyatul-Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) telah mendapatkan persamaan dari Departemen Pendidikan Indonesia melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.105/O/2000, selain itu juga mendapat pengakuan melalui Keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E.IV/PP.03.3/KEP/64/98 yang diperbaharui pada tahun 2009.¹¹ Namun jauh hari sebelum memperoleh pengakuan dari Departemen Pendidikan dan Departemen Agama, ijazah KMI telah diakui oleh berbagai sekolah internasional, diantaranya:

¹⁰Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah (KMI)*, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 30 Maret 2022.

¹¹Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah (KMI)*, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 15 Juli 2022.

1. Menteri Pendidikan dan Pengajaran Republik Arab Mesir, tahun 1957
2. Kementrian Pengajaran Kerajaan Arab Saudi, tahun 1967
3. International Islamic University Islamad dan University of the Punjab, Lahore, Pakistan, tahun 1991
4. Universitas Al-Azhar dan perguruan Darul Ulum Universitas Kairo Mesir
5. Universitas Islam Madinah dan Universitas Ummul Quro Mekkah, Arab Saudi.
6. Aligart Muslim University, India
7. International Islamic University Kuala Lumpur, Universitas Kebangsaan Malaysia dan Universitas Malaya, Malaysia.¹²

b. Kegiatan Santri Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso

Peraturan santri untuk bermukim selama 24 jam bersama ustad dan kiyai dalam lingkungan yang sama di pondok pesantren bukan dilakukan tanpa alasan, melainkan dilakukan untuk membangun lingkungan santri dan merupakan bagian daripada kurikulum. Lingkungan dirancang secara sistematis untuk menjadi bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter. Santri diwajibkan tinggal dengan menempati asrama-asrama yang telah ditentukan dan diatur dengan kegiatan-kegiatan yang produktif juga kondusif selama 24 jam untuk pencapaian tujuan pendidikan secara lebih optimal. Dengan berada dalam lingkungan yang sama antara guru dan murid, lebih dimungkinkan terjadinya interaksi dalam proses pendidikan, pelajaran serta pembentukan karakter yang berlangsung terus menerus.

Kegiatan santri selama 24 jam disusun secara sistematis, terprogram dan dijadwal secara ketat serta dilaksanakan dengan disiplin yang tinggi. Adapun kegiatan-kegiatan santri Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso dapat

¹²Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah (KMI)*, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 15 Juli 2022.

diuraikan dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, kegiatan tersebut dapat dilihat uraiannya pada tabel dalam halaman lampiran.

Dari gambaran kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan yang dipaparkan pada halaman lampiran, dapat dipahami bahwa kegiatan dalam pondok berlangsung selama 24 jam dari mulai tidur sampai akan tidur lagi, hingga terlihat bahwa tidak ada waktu yang terbuang percuma, semua dimanfaatkan dengan berbagai kegiatan.

Senada dengan hal ini, Al-Ustadz Rizal Fadli selaku bagian Pengasuhan Santri mengatakan bahwa:

Selain kegiatan tersebut juga terdapat berbagai aktifitas lainnya yang tidak dimasukkan dalam kurikulum, tetapi menjadi kegiatan ekstra agar para santri dapat lebih bebas memilih serta mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan minat yang ada pada santri yang bertujuan ke arah tercapainya tujuan pendidikan.¹³

Aktifitas dijalankan melalui mekanisme pengawasan yang dimonitor oleh kaka kelas juga diawasi oleh para guru serta dibawah pengarahan dan pengawasan Pengasuh Pondok sendiri. Selain ditujukan kepada santri, para guru juga mengadakan pertemuan mingguan bersama yang biasanya dilakukan pada hari kamis. Selain sebagai media penyamaan persepsi, tujuan pertemuan tersebut adalah untuk menyampaikan informasi penting mengenai kegiatan pondok dan perkembangannya, lebih dari itu juga dilakukan evaluasi kegiatan belajar-mengajar selama satu minggu.

¹³ M. Rizal Fadli, Staff Pengasuhan Santri, *Wawancara*, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 20 April 2022.

B. Eksistensi Pondok Pesantren dalam Melatih Keterampilan Interpersonal Santri di Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso

Sebelum melangkah lebih jauh kepada pemaparan hasil penelitian kami pada karya ilmiah tesis ini, terlebih dahulu kami akan membawa para pembaca kepada konsep dasar daripada penelitian ini, hal ini dimaksudkan agar pemaparan hasil penelitian dapat tersampaikan kepada para pembaca secara utuh dan lebih mengalir. Yakni, Eksistensi Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso dalam melatih keterampilan Interpersonal Santri. Eksistensi merupakan “keberadaan” dan Keterampilan Interpersonal merupakan keterampilan dalam menjalin hubungan atau biasa disebut dengan “keterampilan sosial”. Keterampilan Interpersonal yang dimaksudkan pada penelitian ini, dikerucutkan atas tiga keterampilan saja, yaitu: keterampilan Komunikasi, Keterampilan Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*) dan Keterampilan Kerjasama Tim (*Team Work*). Lebih lanjut, penelitian ini membahas tentang “keberadaan” Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso dalam Melatih keterampilan Komunikasi, Keterampilan Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*)

Penulis akan memaparkan hasil penemuan yang kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan dengan mengkaitkannya atas teori-teori dan penelitian terdahulu. Berdasarkan pengamatan, wawancara, telaah dokumen dan penelaahan yang dilakukan, penulis merumuskan eksistensi Gontor 11 Poso dalam melatih keterampilan santri atas tiga poin yang akan dijabarkan pada judul pasal selanjutnya. Tiga poin tersebut adalah: 1.) Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler dan 2.) Staff KMI dan Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM), dan 3.) Metode Kepemimpinan Gontor.

1. Kegiatan Intrakurikuler, Ko Kurikuler dan Ekstrakurikuler.

Perihal pelatihan keterampilan Komunikasi, Keterampilan Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*) dan Keterampilan Kerjasama Tim (*Tim Work*) oleh Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso kepada santri, tidak terdapat program atau kegiatan yang betul-betul dikhususkan untuk melatih keterampilan-keterampilan tersebut. Dalam hal ini, seluruh kegiatan belajar dan pengalaman yang dijalani peserta didik dalam kesehariannya, yang telah terprogram jadwalnya dalam bentuk kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan, inilah yang secara tidak langsung melatih keterampilan Komunikasi, *Problem Solving* dan *Team Work* santri.

Pemaparan di atas, sebagaimana wawancara kami dengan salah seorang ustadz staff pengasuhan santri yang bernama Rizal Fadli, beliau berkata:

Pertanyaan langsung tentang pelatihan keterampilan-keterampilan yang tadi bapak sebutkan. Memang, ada kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur-unsur pelatihan keterampilan itu, cuman tidak secara sepenuhnya. Maksud saya, kegiatan-kegiatan yang dijalani seluruh santri setiap harinya ini, saling berkaitan dan saling melengkapi satu dan lainnya dalam melatih keterampilan-keterampilan itu. Mungkin bisa bapak analisa lebih lanjut dengan merujuk kepada kegiatan-kegiatan santri yang terdiri dari kegiatan intrakurikuler, Ko Kurikuler dan Ekstrakurikulernya. Kalau diliat secara spesifik mungkin bisa dikategorikan sesuai keterampilan-keterampilan yang bapak sebutkan tadi.¹⁴

Pemaparan informan di atas tampak lugas menjelaskan bahwa kegiatan yang telah terjadwal dalam bentuk harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang dilaksanakan santri, adalah jadwal yang disusun secara sistematis berdasarkan pada kegiatan Intrakurikuler, Ko Kurikuler dan Ekstrakurikuler yang merupakan bagian daripada Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah* (KMI). Kurikulum KMI sendiri, secara turun menurun telah diaplikasikan oleh Gontor Pusat selama 97

¹⁴M. Rizal Fadli, Staff Pengasuhan Santri, *Wawancara*, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 20 April 2022.

Tahun, dan oleh Gontor Cabang dan Pondok Alumni lainnya, diadopsi dan dijadikan “kiblat” dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran. Beberapa pondok alumni menyebutnya sebagai *Tarbiyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah* (TMI).

Pemaparan terkait kegiatan Intrakurikuler, Ko Kurikuler dan Ekstrakurikuler sebenarnya telah disinggung secara singkat pada subbab sebelumnya, tepatnya pada judul pasal nomer 6 “program pendidikan dan pengajaran”. Meskipun telah dijelaskan secara singkat pada subbab sebelumnya, kami perlu menguraikan dan menjelaskan sedikit lebih tegas terkait kegiatan-kegiatan tersebut, ini dimaksudkan untuk dapat melihat kegiatan-kegiatan mana saja yang berperan dalam melatih keterampilan Komunikasi, *Problem Solving* dan *Team Work* santri. Selanjutnya kami akan memaparkan lebih tegas dalam bentuk tiga poin: Kegiatan Intrakurikuler, Ko Kurikuler dan Ekstrakurikuler yang akan dijelaskan pada subbab selanjutnya. .

a. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan Intrakurikuler adalah kegiatan pokok sekolah yang harus diikuti peserta didik yang biasanya tertuang dalam bentuk mata pelajaran tertentu. Kegiatan intrakurikuler biasanya telah dijadwalkan secara terstruktur oleh sekolah yang dalam proses pembelajaran, biasa dilakukan dalam ruang kelas. Pada sekolah negeri, kegiatan ini biasanya berbentuk mata pelajaran seperti: bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS dan mata pelajaran lainnya yang disusun sesuai program atau kurikulum yang dijalankan oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Proses pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso menggunakan Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah* (KMI). Kurikulum KMI adalah Kurikulum yang memadukan materi pelajaran Umum dan materi pelajaran Agama, sehingga pada kegiatan Intrakurikulernya, Kurikulum

KMI membagi mata pelajaran atas tiga jenis, yaitu: 1.) Ilmu-ilmu Agama Islam (*'Uluum Islamiyyah*), 2.) Ilmu-ilmu Bahasa (*'Uluum Lughoh*), dan Ilmu-ilmu Umum (*'Uluum 'Aammah*). Hal ini sebagaimana wawancara kami dengan salah satu staff KMI selaku badan pengurus kegiatan belajar mengajar dan juga kurikulum pondok, yakni ustadz Imam Malik, beliau berkata:

Sebagaimana kurikulum yang telah kami kirimkan kepada bapak, disitu tertera secara rinci perihal kurikulum, termasuk pada kegiatan intrakurikuler yang dalam hal ini, dapat dikategorikan atas tiga jenis, yakni: 1.) Ilmu-ilmu Agama Islam (*'Uluum Islamiyyah*), 2.) Ilmu-ilmu Bahasa (*'Uluum Lughoh*), dan Ilmu-ilmu Umum (*'Uluum 'Aammah*).¹⁵

Berikut ini, akan kami jabarkan ketiga jenis pembagian matapelajaran dalam kegiatan Intrakurikuler santri yang akan dilanjutkan dengan telaah akan kaitannya dengan pelatihan kecerdasan Interpersonal santri, dalam hal ini keterampilan komunikasi, Problem Solving dan Team Work. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

- 1.) *'Uluum Islamiyyah*, merupakan kumpulan mata pelajaran dasar Agama Islam yang diwajibkan atas santri untuk mempelajarinya sesuai jenjang pendidikannya. Kalau melihat dari kacamata Lembaga pendidikan Madrasah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri atas lima lingkup materi: Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, Al-qur'an Hadits, Aqidah dan Akhlak. Secara konseptual, materi *'Uluum Islamiyyah* di gontor terdiri atas lingkup lima materi Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan Madrasah pada umumnya, hanya saja dalam kurikulum KMI materi tersebut dipelajari lebih mendalam

¹⁵Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah (KMI)*, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 11 Maret 2022.

dibanding pada Lembaga Pendidikan Madrasah pada umumnya. *'Uluum Islamiyyah* terdiri atas beberapa matapelajaran: Mata pelajaran Al-qur'an, materi pelajaran Al-qur'an didukung dengan beberapa Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendalaman Ilmu Al-qur'an yaitu: Mata Pelajaran Tajwid (membahas Hukum-hukum dalam membaca Al-qur'an), Mata Pelajaran Tarjamah (membahas terkait terjemahan Al-qur'an dengan mengajarkan Ayat-ayat Pilihan) dan Mata Pelajaran Tafsir (membahas penafsiran ayat Al-qur'an, Mulai dari pemahaman Kosa kata dalam ayat, Asbabun Nuzul, Munasabah Ayat, dan Penafsiran Ayat). Kemudian, Mata Pelajaran Hadits yang didukung dengan Mata Pelajaran lain sebagai Pendalaman Ilmu hadits, yaitu: *Bhuluugul Marroom* (Mempelajari Hadits takhrij Pilihan dalam Buku *Bhuluugul Marroom*) dan Mata Pelajaran *Mustholahul Hadist* (Membahas Tentang Kaidah Hadits, seperti Sanad, Matan, Perawi, tingkatan hadits ditinjau dari segi kualitas dan kuantitas, dan lain sebagainya). Kemudian, Mata Pelajaran Fiqih yang didukung dengan mata pelajaran Ushul Fiqh, Mata pelajaran faraid, Tauhid, Diinul Islamy (yang membahas tentang Agama Islam yang pendalamannya didukung dengan Materi Pelajaran lain yaitu: Al-Adyan (Membahas Agama-agama lain/Perbandingan Agama) dan Tarikh islamiy (Membahas tentang Sejarah-sejarah Islam).

- 2.) *'Uluum Lughoh*, merupakan kumpulan mata pelajaran yang mengandung materi pembelajaran bahasa, adapun bahasa yang menjadi objek pendidikan digontor adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. *'Uluum Lughoh* terdiri atas beberapa Mata pelajaran: Mata Pelajaran Terkait bahasa Arab: Imla' (Pelatihan dikte dalam bahasa Arab, dimana seorang guru membacakan tulisan berbahasa arab

dan dituliskan santri sesuai kaidah penulisan bahasa arab), *Tamrin Al-Lughoh* (memuat materi-materi dasar dalam berbahasa arab yang dilanjutkan dengan pelatihan sesuai sub materinya), *Insyah* (Mengarang dengan bahasa Arab), *Muthola'ah* (Kumpulan cerita-cerita berbahasa Arab untuk dihafalkan dan dipetik kosa kata penting yang terkandung pada setiap ceritanya), *Nahwu* (mempelajari struktur-struktur kalimat dalam bahasa arab), *Shorof* (Kaidah Perubahan Kata dalam bahasa Arab), *Balaghah* (merupakan tingkat selanjutnya dari Nahwu dan Sharaf yang mempelajari Ihwal bahasa arab sebagaimana situasi dan kondisinya), *Al-Mu'jam* (Mempelajari tata cara membuka kamus bahasa Arab), dan *Khat* (pelatihan penulisan indah dalam bahasa Arab). Kemudian Mata Pelajaran terkait Bahasa Inggris: *Reading* (mempelajari dasar-dasar bahasa inggris) dan *Grammar* (Mempelajari tentang kaidah-kaidah dalam berbahasa inggris yang baik dan benar).

- 3.) *'Uluum 'Aammah*, secara terminology berasal dari bahasa Arab yang berarti Ilmu-ilmu umum. Perihal ini, Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso mengajarkan mata pelajaran umum. Inilah maksud dari kurikulum KMI yang mengajarkan materi Agama dan materi umum. Adapun materi pelajaran yang diajarkan tak ubahnya materi pelajaran umum yang biasanya ditemukan pada lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya, seperti bahasa Indonesia, matematika dan lain sebagainya. Lebih rinci, *'Uluum 'Aammah* yang diajarkan di Gontor 11 adalah: bahasa Indonesia, bahas Inggris, Matematika, Fisika, Biologi Geografi, Kimia, kewarganegaraan, sejarah, Sosiologi, Psikologi dan Pendidikan Keguruan.

Secara lintas penglihatan, setelah membaca kegiatan intrakurikuler yang mengandung banyak materi pelajaran di atas, mungkin kita akan mengatakan kalau kurikulum KMI terlalu memberatkan santrinya dengan banyak materi-materi pelajaran yang dibebankan, terlebih materi pelajaran yang diajarkan bukanlah hal yang mudah untuk dipelajari. Namun, yang perlu diketahui, Terdapat hal menarik yang terjadi pada manajemennya. Yakni, materi pelajaran di atas adalah kumpulan materi pelajaran dari kelas 1 hingga kelas 6, lebih lanjut, materi pelajaran yang diajarkan adalah materi yang berkesinambungan dan bertingkat. dalam artian, keseluruhan materi pelajaran di atas tidak dibebankan secara menyeluruh pada setiap kelas, melainkan dibebankan secara bertahap. Materi pelajaran yang bersifat dasar dibebankan kepada santri kelas 1 dan begitupun seterusnya, materi tingkat lanjutan akan dibebankan kepada santri secara bertahap pada kelas selanjutnya mulai dari kelas 2,3,4,5, sampai kepada santri kelas 6. Ustadz Imam Malik selaku Staff KMI mengatakan:

Materi pelajaran yang diajarkan kepada santri adalah satu kesatuan. Maksudnya, materinya berkesinambungan dari kelas 1 sampai kelas 6, terlebih pada *'Uluumul Islam* dan *'Uluumul Lughoh*. Jadi, memang kami ajarkan kepada santri mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat lanjutannya. Misalnya dalam *'Uluumul Lughoh*, kami mengajarkan santri berbahasa Arab dan Inggris dari betul-betul dasarnya, hingga kemudian pada tingkat-tingkat lanjutannya, walaupun tidak sampai pada tingkatan tertingginya, namun sebagai dasar untuk pengembangan sudah lebih dari cukup. Kalau saya analogikan, kami mengajar santri mulai dari merangkak hingga berjalan bahkan berlari, setelah mendapatkan bekal berupa kemampuan berjalan dan berlari, dia sudah punya bekal untuk kemudian mengelilingi dunia. Begitupun dalam kurikulum ini, selama 6 tahun kami mengajarkan dan memberikan pembelajaran dan pengalaman dasar kepada santri untuk kemudian setelah lulus bisa mereka kembangkan masing-masing sesuai minat dan kecondongan individu mereka.¹⁶

¹⁶Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah (KMI)*, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 11 Maret 2022.

Hal menarik lainnya adalah: proses pembelajaran dan interaksi antara ustadz dan santri dilakukan menggunakan bahasa Arab dan Inggris, ini terjadi, bukan karena mata pelajarannya banyak didominasi dengan Ilmu-ilmu bahasa (*'Uluumul Lughoh*), melainkan karena 90% mata pelajaran yang tergolong pada ilmu-ilmu Agama Islam (*Uluumul Islamiyyah*) menggunakan bahasa arab dan buku cetak yang digunakan juga berbahasa arab. Karena itulah, pada penjelasan sebelumnya kami menemukan mata pelajaran yang tergolong dalam *'Uluumul Islamiyyah* (ilmu-ilmu Islam) diberi penamaan dengan menggunakan bahasa Arab. Tidak sampai disitu, buku cetak yang digunakan para santri dan ustadz tidak ubahnya kitab kuning/kitab gundul, dalam hal ini, bahasa arab yang digunakan pada setiap buku cetak, berada dalam keadaan tidak berharokat atau biasa disebut gundul. Untuk bisa mengetahui tata letak harakat pada buku berbahasa Arab yang tidak berharakat tersebut, Ustadz biasanya melakukan metode "*Talaqqi*" dimana ustadz membacakan materi bahasa arab dan diikuti oleh para santri yang menyimak dan menulis harakat pada kitab sesuai dengan bacaan ustadz. Pada tingkat lanjutan, biasanya santrilah yang diperintahkan untuk membaca kitab gundul dihadapan teman-temannya. Pada proses santri membaca, ustadz bertindak memonitori dan mengoreksi kesalahan santri jika santri tersebut melakukan kesalahan dalam menempatkan harakat ketika membaca kitab. Sejalan dengan penjelasan tersebut diatas, ustadz Imam Malik menyebutkan:

Pembelajaran disini menggunakan bahasa Arab dan bahasa inggris, tidak semua, tapi didominasi dengan bahasa Arab karena bukunya saja menggunakan bahasa arab, buku rencana pelaksanaan pembelajarannya pun menggunakan bahasa Arab. Dan lebih lanjut, komunikasi dikelas juga menggunakan bahasa Arab, walaupun ada yang menggunakan bahasa Indonesia, hanya pada mata pelajaran berbasis itu, selebihnya menggunakan bahasa Arab. Hanya kelas 1 SMP saja yang materi pelajarannya banyak menggunakan buku berbahasa Indonesia, ini karena santri kelas 1 masih dalam tahap awal pembelajaran bahasa. lebih dari itu, mulai kelas 2 sampai

kelas 5, semuanya didominasi dengan bahasa Arab, ini mungkin merupakan salah satu alasan, mengapa anak-anak bisa berkomunikasi dengan bahasa Arab, secara tidak langsung dilatih melalui lingkungan.¹⁷

Interkasi berbahasa Arab yang dilakukan ustadz dan santri pada proses pembelajaran, ternyata berhubungan dengan salah satu program unggulan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, yakni: program “*Bilingual Language*” atau biasa disebut dengan program dua bahasa. Program *Bilingual Language* mengharuskan santri berbahasa Arab dan Inggris. Program ini merupakan bagian dari sistem kurikulum Gontor, yaitu Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah* (KMI). Senada dengan wawancara kami dengan salah seorang santri, yang mengatakan:

Disini, kami diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris, dari ustadz, santri pengurus maupun santri anggota. Santri pengurus bertugas mengawasi santri anggota, namun demikian santri pengurus tidak menjadi bebas berbahasa Indonesia, para santri pengurus juga dipantau oleh ustadz dan dihukum apabila menggunakan bahasa Indonesia.¹⁸

Bilingual Language Gontor, menggunakan dua bahasa dalam berkeseharian yakni bahasa Arab dan Bahasa Inggris, yang menjadikan Interaksi dan komunikasi sosial di pondok ini didominasi dengan dua bahasa tersebut. kembali kepada fokus penelitian ini, kita akan melihat peran kegiatan Intrakurikuler KMI dalam kaitannya dengan pelatihan keterampilan Interpersonal, *Problem Solving* dan *Team Work* santri.

¹⁷Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah (KMI)*, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 11 Maret 2022.

¹⁸Andre Shevchenko, Pengurus Rayon, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 11 Mei 2022

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis, penulis berkesimpulan bahwa kegiatan Intrakurikuler KMI tidak begitu signifikan melatih keterampilan *Problem Solving* dan *Team Work* santri, akan tetapi ia lebih condong dalam melatih keterampilan Komunikasi santri. Ini berdasarkan pada alasan yang kami jabarkan sesuai poin keterampilan berikut:

- 1.) Keterampilan *Team Work*, keterampilan ini tidak begitu terlatih secara signifikan pada kegiatan Intrakurikuler KMI. Ini berdasarkan pengamatan peneliti yang tidak melihat adanya indikator *Team Work* pada santri ketika kegiatan Intrakurikuler berlangsung. Pada BAB 2, telah disebutkan 12 Indikator *Team Work*: Pemimpin, tujuan/cita-cita kelompok, control dan prosedur, kepercayaan dan konflik, perbedaan, penggunaan sumber daya, *interpersonal Communication*, mendengarkan alur komunikasi, *Problem Solving*, kreatifitas dan evaluasi. Kami tidak menyebutkan bahwa sama sekali tidak ada poin indikator di atas yang terjadi dalam kegiatan Intrakurikuler, seperti kehadiran ketua kelas sebagai indikator pemimpin dan *Interpersonal Communication* antara santri dan guru. Tetap terdapat beberapa poin indikator yang terpenuhi, namun ia tidak terpenuhi secara signifikan pada kegiatan Intrakurikuler. Lebih daripada itu, banyak daripada indikator yang tak terpenuhi, dan kegiatan intrakurikuler lebih banyak terjadi kepada santri secara “individual”.
- 2.) Keterampilan *Problem Solving*, seperti halnya keterampilan *Team Work*, berdasarkan pengamatan peneliti, keterampilan *Problem Solving* tidak begitu terlatih secara signifikan pada kegiatan Intrakurikuler KMI ini. Untuk *problem solving* dalam materi pelajaran, mungkin terlatih, karena

pada kegiatan Intrakurikuler santri kerap kali dihadapkan dengan pertanyaan maupun soal yang berkaitan dengan materi yang dipelajari untuk kemudian dipecahkan soal tersebut oleh santri. Namun untuk keterampilan *social Problem Solving*, tidak begitu terlatih secara signifikan pada kegiatan intrakurikuler KMI. Hal ini didasarkan atas kegiatan intrakurikuler yang secara garis besar dilakukan dalam ruangan dan cenderung lebih fokus kepada pemaparan Ustadz dan buku, sehingga kurang mendapatkan stimulus lingkungan yang merupakan sumber *Social Problem Solving*. Telah disebutkan pada BAB 2 terkait indikator *Social Problem Solving*: (1), Identifikasi permasalahan (*problem identification*), (2) generasi solusi alternatif (*generation of alternative solutions*), (3) memprediksi konsekuensi (*prediction of consequences*), (4) memilih (*selection*), and (5) perencanaan respon yang tepat (*planning of appropriate responses*). Indikator di atas belum terpenuhi oleh santri pada kegiatan intrakurikuler, hal ini karena pada proses kegiatan intrakurikuler, santri tidak bertemu dengan *Social Problem Solving* untuk kemudian diidentifikasi, karena hanya fokus pada kegiatan pembelajaran, ustadz dan materi pelajaran. Meskipun demikian, kegiatan Intrakurikuler yang prosesnya terjadi dalam ruang kelas, tetap menghadirkan lingkungan sosial didalamnya, dan acap kali terjadi *Social Problem Solving* disana. namun demikian, itu tidak terjadi secara signifikan.

- 3.) Keterampilan Komunikasi, perlu digaris bawahi, bahwa program *Bilingual Language* di Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso mewajibkan Interaksi dan Komunikasi santri dan ustadz menggunakan

bahasa Arab dan Inggris, maka pelatihan keterampilan komunikasi santri di Pondok ini bermuara pada pelatihan komunikasi dengan berbahasa Arab dan Inggris. Dalam kegiatan Intrakurikuler KMI, keterampilan berkomunikasi dengan bahasa Arab dilatih secara signifikan. Hal ini berdasarkan pengamatan penulis yang melihat kegiatan dan proses pembelajaran serta interaksi antar ustadz dan murid didominasi dengan penggunaan bahasa Arab, lebih jauh lagi buku pegangan santri dan ustadz juga didominasi dengan buku berbahasa Arab, sehingga komunikasi menggunakan bahasa Arab terus dilatih setiap hari dalam bentuk kosa kata baru dan komunikasi bahasa Arab antara Ustadz dan santri. Dalam teori komunikasi disebutkan 5 Unsur komunikasi yaitu: Komunikator (Pengirim pesan), Pesan, Komunikan (Penerima Pesan), saluran/media, dan Umpan balik. Dalam kegiatan Intrakurikuler ini, ustadz atau santri bisa berperan sebagai Komunikator yang menyampaikan pesan berbahasa Arab kepada Komunikan, lebih lanjut buku berbahasa Arab dan papan tulis biasanya menjadi saluran/media dalam berkomunikasi. Untuk papan tulis digunakan untuk menulis arti bahasa Indonesia dari kosa kata bahasa Arab yang tidak dimengerti santri. Untuk komunikasi bahasa Inggris, tidak terjadi secara signifikan pelatihannya dalam kegiatan intrakurikuler, hal ini dikarenakan komunikasi berbahasa Inggris hanya terjadi ketika mata pelajaran yang masuk berbasis bahasa Inggris, seperti mata pelajaran *Reading* dan *Grammar*.

b. Kegiatan Ko Kurikuler

Kegiatan Ko Kurikuler merupakan kegiatan yang berada diluar jam kegiatan intrakurikuler, namun tetap dimasukkan dalam struktur program. Kegiatan ini biasa disebut dengan kegiatan pengayaan, proses pelaksanaan kegiatan ini ditujukan untuk memberikan pengayaan materi dan pengalaman yang bisa menunjang pemahaman peserta didik mengenai materi dan pelajaran yang didapatkan pada kegiatan Intrakurikuler, sehingga kegiatan Intrakurikuler yang dipelajari peserta didik dalam ruangan kelas bisa mendapatkan *Follow up* dengan kegiatan yang lebih fleksibel dalam bentuk lingkungan dan kegiatan yang fleksibel pula.

Perlu digaris bawahi bahwa kegiatan Ko Kurikuler merupakan kegiatan pengayaan atas kegiatan intrakurikuler. Maka harusnya, kegiatan Ko kurikuler diprogramkan dalam bentuk-bentuk kegiatan yang relevan dan terkait dengan kegiatan intrakurikuler yang dijalani peserta didik. Kalau melihat dari kegiatan Ko Kurikuler dari kurikulum KMI yang dijalankan Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 poso, maka kita akan menemukan relevansi dan keterkaitan tersebut. Merujuk pada pemaparan kami pada subbab sebelumnya, disebutkan bahwa kegiatan Intrakurikuler KMI dikasifikasikan atas 3 jenis. Kemudian pada kegiatan Ko Kurikuler, dilakukan pengayaan berdasarkan pada 3 jenis kegiatan Intrakurikuler tersebut dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang diklasifikasikan atas 3 jenis pula. 3 jenis klasifikasi kegiatan Ko Kurikuler tersebut adalah: 1.) Ibadah Amaliyah, 2.) Ekstensif learning, dan 3). Praktek dan Bimbingan.

1.) Ibadah Amaliyah. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang bermuara pada kegiatan beribadah, atau bisa disebut dengan praktek-praktek ibadah. Ibadah Amaliyah terdiri atas beberapa kegiatan, yaitu: sholat, puasa, membaca Al-

qur'an, Dzikir, wirid dan Do'a. kegiatan Ibadah Amaliyah diwajibkan atas seluruh santri dan ustadz pada waktu yang telah ditentukan dan menjadi sunnah diwaktu-waktu tertentu, sebagaimana wawancara kami dengan ustadz Rizal Fadli :

Kegiatan Ibadah Amaliyah ini, adalah kegiatan pengayaan dan pembiasaan dalam pelaksanaan ibadah yang diwajibkan kepada seluruh santri, dan sebagai seorang *Uswah* para ustadz juga melaksanakannya. Waktu pelaksanaannya sudah terjadwal dalam program harian santri, yaitu pada sholat 5 waktu dan pada 10 Hari pada awal bulan ramadhan. Untuk sholat sunnah seperti Tahajjud dan Dhuha tidak masuk kedalam program wajib harian santri, namun ia bersifat sunnah saja, sebagaimana asal pelaksanaannya dalam Islam, begitupun juga dengan waktu pelaksanaan puasa sunnah.¹⁹

Untuk kegiatan membaca Al-qur'an, Zikir, wirid dan Do'a, dirangkaikan dengan kegiatan sholat 5 waktu. Dalam hal ini, santri diwajibkan untuk datang ke masjid kurang lebih 30 menit sebelum Adzan berkumandang, di waktu 30 Menit sebelum azan itulah, yang kemudian digunakan untuk membaca Al-qur'an. Adapun zikir, wirid dan Do'a dilaksanakan pada setiap selesai sholat 5 waktu.

- 2.) Ekstensif Learning. Pengertian Ekstensif Learning terlebih dahulu akan diuraikan secara perkata, "Ekstensif" artinya bersifat menjangkau secara luas, dan Learning berarti pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa ekstensif learning merupakan tambahan kegiatan-kegiatan pembelajaran dengan cakupan luas. Disebut demikian, karena Ekstensif Learning terdiri dari kegiatan-kegiatan yang menunjang kegiatan Intrakurikuler secara luas. Lebih lanjut kegiatan-kegiatan tersebut adalah:

¹⁹M. Rizal Fadli, Staff Pengasuhan Santri, *Wawancara*, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 20 April 2022.

- a) Pembinaan dan Pengembangan 2 Bahasa Asing, yakni Bahasa Arab dan Inggris: kegiatan ini diwujudkan dengan membentuk “lingkungan buatan”. Maksudnya, santri diberikan lingkungan yang mewajibkan seluruh santri dan ustadz untuk berbahasa dengan bahasa asing (Arab dan Inggris) yang oleh pondok, kedua bahasa tersebut dinamakan dengan bahasa resmi (*Lughotul Rosmiyyah*). Pengadaan lingkungan buatan ini, dilakukan dengan manajemen pembagian waktu, pada 2 minggu awal, santri dan ustadz diwajibkan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab, kemudian 2 minggu setelahnya diwajibkan untuk berbahasa Inggris, setelah 2 minggu berlalu, santri kembali menggunakan bahasa Arab selama 2 minggu, konsep ini selalu berulang setiap 2 minggunya. Dalam wawancara kami bersama ketua OPPM, ia mengatakan :

Para santri dan ustadz disini berbicara menggunakan bahasa Arab dan Inggris, jadi memang kami berkomunikasi menggunakan dua bahasa itu, dan itu wajib. Tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia, mereka yang berbahasa Indonesia akan mendapat ‘*iqob*’ atau hukuman karena tidak menggunakan *Lughoh Rosmiyyah* atau bahasa resmi disini. Bahasa resminya, yah bahasa Arab dan Inggris tadi. Tidak dicampur bahasanya, terjadwal 2 minggu bahasa Arab setelah itu 2 Minggu bahasa Inggris. Berulang-ulang terus. untuk bahasa Indonesia bisa dilakukan pada waktu tertentu seperti pada kegiatan pramuka.²⁰

“Lingkungan buatan” dalam ranah penciptaan lingkungan berbahasa asing ini, merupakan disiplin yang wajib dilaksanakan oleh seluruh elemen di pondok pesantren, dan akan dikenakan sanksi apabila melanggarnya. Hal-hal yang menjadi pelanggaran dalam program berbahasa asing ini adalah: berkomunikasi menggunakan bahasa daerah, mengucapkan kata yang jorok

²⁰Muhammad Hilmy Raki, Ketua OPPM, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 13 Mei 2022

dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Selain diwajibkan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa asing, santri juga diwajibkan untuk membawa Kamus bahasa Arab/Inggris kemanapun mereka pergi, ini dilakukan agar ketika santri ingin berkomunikasi tentang sesuatu yang mereka tidak mengetahui kosa katanya dalam bahasa asing, mereka bisa mencari kosa kata tersebut dalam kamus, sehingga bisa menambah kosa kata santri dalam berbahasa asing. Disiplin-disiplin tersebut dilakukan agar terciptanya “lingkungan berbahasa”. Andre menyebutkan :

Usaha yang dilakukan untuk melatih komunikasi santri berbahasa ada banyak, ada pemberian kosa kata atau *Mufrodad* ada kegiatan Bercakap-cakap atau *Muhadatsah*, ada lomba-lomba bahasa. kami juga diwajibkan membawa kamus kemanapun dan dimanapun, dan itu sudah merupakan hal tabu di pondok. Untuk larangan, tidak boleh bicara berbahasa Indonesia, atau Bahasa Daerah seperti bahasa Jawa, Bugis atau sebagainya, paling parah kalau bahasa yang kotor, pasti kena hukuman berat oleh bagian bahasa dan musyrif bagian bahasa.²¹

Tidak sampai disitu, dalam rangka mendukung terciptanya lingkungan berbahasa, santri diberikan dua macam pelatihan dan pengayaan, yakni: *Mufrodad* dan *Muhadatsah*. *Mufrodad* merupakan kegiatan pemberian kosa kata pilihan kepada santri kelas 1,2 dan 3. Setiap selesai melaksanakan sholat subuh, santri diberikan dua kosa kata oleh pengurusnya (Kelas 4 dan 5). Ustadz Imam Malik menyebutkan :

Setiap subuh, anak-anak diberikan kosa kata baru oleh pengurusnya. Kosa kata yang diajarkan cuman 2 kosa kata setiap subuh. Ustad cuman bertugas mengawasi, untuk mengajar kosa kata diserahkan ke santri senior kelas 4 dan kelas 5. Hari selasa dan jumat waktunya mereka praktek percakapan atau muhadatsah. Yang dikomandoi oleh seluruh pengurus OPPM dan pengurus

²¹Andre Shevchenko, Pengurus Rayon, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 11 Mei 2022

Rayon dengan Pengurus Bahasa (*Qism Lughoh*) yang bertindak sebagai pemegang tanggung jawab penuh terkait kegiatan berbahasa Arab dan Inggris beserta Pelanggaran yang dilakukan santri.²²

Pemberian kosa kata ini diikuti dengan penulisan dan pemberian contoh kosa kata dalam bentuk kalimat oleh setiap santri, kegiatan *Mufradat* dilaksanakan pada hari Sabtu, Minggu, Senin, Rabu dan Kamis. Untuk kegiatan *Muhadatsah*, merupakan kegiatan percakapan dengan berbahasa asing antara 2 santri sebagai lawan bicara. Setiap kegiatan ini berlangsung, santri diberikan topic tertentu untuk kemudian membahasnya secara langsung dengan lawan komunikasinya. Kegiatan *Muhadatsah* dilakukan setiap selesai sholat subuh pada hari Selasa dan Jum'at.

- b) Belajar Muwajjah pagi dan malam hari. Kegiatan ini merupakan kegiatan “pengulangan pembelajaran”. Dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang didapatkan saat kegiatan intrakurikuler, santri diberikan ruang untuk mengulang pelajaran tersebut, kegiatan ini dilakukan santri dengan arahan wali kelas dan ustadz lainnya.
- c) Pengkajian Kitab-kitab Klasik. Kegiatan ini juga disebut dengan *Fathul Kutub* yang berarti membuka kitab-kitab kuning. Kegiatan pengayaan ini dikhususkan untuk santri kelas 6.
- d) Latihan Pidato 3 Bahasa. oleh pondok, kegiatan ini disebut *Muhadlhoroh* (dalam bahasa Arab) dan *Public Speaking* (dalam bahasa Inggris). Kegiatan yang diwajibkan atas santri kelas 1-4 ini, memberikan pelatihan kepada santri untuk berbicara didepan *Publik* dalam bentuk berpidato. Kegiatan ini

²²Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah (KMI)*, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 17 Maret 2022.

terdiri atas penulisan materi pidato oleh santri, kemudian materi tersebut dicek dan dinilai oleh pengurus (kelas 5), dilanjutkan dengan praktek perpidato (sesuai materi yang telah ditulis) dan yang terakhir adalah evaluasi. Sejalan dengan hal ini, seorang santri bernama Wahyullah mengatakan :

Komunikasi berbahasa Arab dan Inggris santri, dilatih melalui 3 kegiatan : yang pertama pemberian kosa kata atau *Ilqoail Mutaroodifaat*, yang kedua percakapan yang dalam bahasa inggris disebut *Daily Conversation* dan dalam bahasa Aarab disebut *Muhadatsatul Yaumiyyah*, dan yang Ketiga, Pidato tiga Bahasa atau *Muhadhloroh*.²³

Kegiatan *Muhadhloroh* dilakukan pada 3 waktu: Malam senin (untuk latihan pidato bahasa Inggris), Kamis siang (untuk latihan pidato bahasa Arab, dan Malam Jum'at (untuk latihan pidato bahasa Indonesia).

- e) Cerdas Cermat. Konsep kegiatan ini kurang lebih sama dengan konsep Ceras cermat pada umumnya, yang membedakan adalah muatan materinya. Materi yang dijadikan soal pertanyaan, biasanya lebih bermuara kepada materi yang didapatkan santri pada kegiatan Intrakurikuler. Mengenai hal ini, ustadz imam malik mengatakan :

Kegiatan cerdas cermat tidak mendapatkan jadwal khusus, melainkan ia disandingkan dengan kegiatan-kegiatan perlombaan yang dilakukan santri, seperti pada kegiatan pramuka, kegiatan lomba bahasa, dan perlombaan lainnya.²⁴

²³Wahyullah, Ketua Koordinator Gerakan Pramuka, *Wawancara*, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 26 Mei 2022.

²⁴Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah (KMI)*, *Wawancara*, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 30 Maret 2022.

f) Diskusi, Seminar Symposium dan Bedah Buku. Kegiatan ini tidak begitu tersorot pada kegiatan harian santri kelas 1 sampai 5, kegiatan ini dilangsungkan lebih khusus kepada kelas 6.

3.) Praktek dan Bimbingan. Kegiatan ini merupakan Praktikum sebagai *follow up* dari materi yang didapatkan pada kegiatan Intrakurikuler. Kegiatan ini terdiri atas: Praktek adab dan sopan santun, praktek mengajar, praktek laboratorium computer, praktek dakwah, praktek menasik haji, praktek menyelenggarakan jenazah, dan praktek bimbingan dan penyuluhan. Mengenai praktek ini, ustadz Imam Malik menjelaskan tentang praktik mengajar, dalam wawancara kami sebagai berikut : .

Praktek mengajar dikhususkan untuk santri kelas 5, ini dilakukan sebagai bekal dan pembiasaan kepada santri untuk bisa mengajar dan siap pakai dalam proses mengajar. Klimaks dari praktek ini adalah pada saat kelas 6. Pada saat kelas 6 santri melalui kegiatan praktek mengajar atau *Amaliyyah Tadris* sebagai salah satu penilaian dan syarat kelulusan santri. Dan akhir dari praktek ini adalah pengabdian di Pondok.²⁵

Melihat pemaparan kegiatan Ko Kurikuler di atas, secara jelas terjabarkan bahwa ia merupakan refleksi dan bentuk pengayaan dari kegiatan Intrakurikuler. Berkaitan dengan perannya dalam melatih keterampilan Komunikasi, *Problem Solving* dan *Team Work*, penulis mengambil kesimpulan yang kurang lebih sama dengan kesimpulan pada kegiatan Intrakurikuler, yakni: keterampilan *Problem Solving* dan *Team Work* tidak begitu terlatih secara signifikan pada kegiatan Ko Kurikuler dan lebih condong melatih keterampilan Komunikasi. Namun untuk kegiatan Ko kurikuler, peneliti menemukan signifikansi yang berbeda terkait pelatihan

²⁵Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah (KMI)*, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 30 Maret 2022.

keterampilan yang terjadi pada kegiatan intrakurikuler, perbedaan tersebut akan kami jabarkan sebagai berikut:

- 1.) Keterampilan *Problem Solving* dan *Team Work*. Merujuk pada kesamaan unsur kegiatan intrakurikuler dengan kegiatan Ko Kurikuler yang dilakukan santri, pada kegiatan ko kurikuler dapat ditemukan kesimpulan yang hampir sama terkait kesimpulan yang muncul ketika keterampilan *problem Solving* dan *Team Work* dikaitkan dengan kegiatan intrakurikuler pada pembahasan sebelumnya, hal ini karena kegiatan-kegiatan yang dilakukan terkesan terlihat individual dan fokus pada pelatihan Komunikasi dan pembiasaan beribadah. Namun hal menarik adalah yang sebenarnya terjadi dibelakang kegiatan itu, kegiatan-kegiatan ko kurikuler yang dijalankan santri kelas 1-3 adalah kegiatan yang dikomando oleh kelas 4 dan kelas 5. Kelas 1-3 berperan sebagai *A'doo* yang berarti anggota, dan kelas 4-5 berperan sebagai *Mudabbir* yang berarti Pengurus. Ternyata, dibalik berjalannya kegiatan Ko kurikuler yang teratur dengan baik, terdapat organisasi yang bergerak dibalik berlangsungnya kegiatan ko kurikuler tersebut, organisasi itu disebut dengan Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM). OPPM bagaikan jantung disiplin pondok, yang bertanggung jawab atas berjalannya seluruh kegiatan di Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso. Untuk hal ini, karena membutuhkan penjelasan yang banyak, kompleks dan saling berkesinambungan, maka penjelasan terkait OPPM akan kami jelaskan pada pasal selanjutnya.
- 2.) Keterampilan Komunikasi. Pada hasil pengamatan sebelumnya, ditemukan hasil yang menyebutkan, bahwa kegiatan Intrakurikuler KMI memberikan pelatihan yang cukup spesifik pada keterampilan Komunikasi santri. Sementara itu

sebagaimana yang diketahui, bahwa kegiatan Ko kurikuler merupakan “kegiatan pengayaan” atas kegiatan Intrakurikuler, dalam hal ini, kegiatan Ko Kurikuler yang dijalankan santri berperan baik sebagaimana mestinya. Yakni, pada kegiatan Ko Kurikuler, keterampilan Komunikasi santri mendapatkan pengayaan yang signifikan, ini tercermin dari “lingkungan berbahasa” yang diterapkan dengan disiplin ketat dan terorganisir. lebih daripada itu, kegiatan *Mufradat* memberikan santri akses lebih luas dalam menghafalkan kosa kata, sebagaimana yang kita ketahui bahwa kosa kata merupakan hal penting untuk dihafalkan dan diterapkan untuk mencapai komunikasi efektif. Tidak sampai disitu, Kosa kata yang diterima pada kegiatan *Mufradat* kemudian dilatih pada tingkatan selanjutnya, yaitu kegiatan *Muhadatsah* yang melatih peserta didik untuk berkomunikasi lebih intens menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Dan yang terakhir, terdapat kegiatan *Muhadlhoroh* yang melatih peserta didik tidak hanya menghafalkan kosa kata dan bercakap menggunakannya, melainkan menggunakan bahasa Arab, Inggris dan Indonesia untuk berbicara didepan banyak audience secara formal dan terstruktur dalam bentuk berpidato.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang pelaksanaannya dilakukan diluar kegiatan intrakurikuler, yang menjadi letak perbedaannya dengan kegiatan Ko Kurikuler adalah: kegiatan ekstrakurikuler tidak begitu terpaut ataupun memiliki keterkaitan yang cendrung dengan kegiatan Intrakurikuler. Tidak seperti kegiatan Ko Kurikuler yang cenderung sebagai kegiatan pengayaan atas kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler lebih kepada memperluas cakrawala pengetahuan peserta didik dalam aspek yang luas, olehnya, kegiatan yang disediakan kepada individu

adalah beragam, dan condong kepada minat dan bakat peserta didik. Sebagaimana individu yang pasti mempunyai minat dan bakat yang berbeda-bada, kegiatan ekstrakurikuler berperan menyediakan media dan wadah dimana peserta didik bisa mengembangkan cakrawalanya secara bebas sesuai kecondongan individunya.

Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso menyediakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan tersebut secara garis besar terbagi atas 2 jenis, yaitu: kegiatan Ekstrakurikuler Wajib dan Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan. Agar mendapatkan gambaran yang tegas, kami akan menjelaskannya lebih lanjut pada poin berikut:

- 1.) Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib. Adalah kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya “wajib” dilaksanakan segenap santri pondok, kegiatan ini terbagi atas 3 kegiatan, yaitu: kegiatan Pramuka, Kegiatan Berorganisasi dan Penugasan Alumni. Sebagaimana wawancara kami dengan ustadz Imam Malik :

Ada banyak kegiatan ekstrakurikuler di pondok ini, ada pramuka, organisasi, bola kaki, futsal, basket, badminton, menyanyi, beladiri, penugasan Alumni, dan kegiatan seni dan olahraga lainnya. Khusus pramuka dan organisasi itu wajib bagi para santri, kalau untuk kegiatan seni dan olahraga, sifatnya pilihan.²⁶

Sejalan dengan pernyataan ustadz Imam Malik, Ketua Koordinator Kepramukaan juga berkata :

Kegiatan pramuka wajib diikuti seluruh santri. Mulai dari santri kelas 1 sampai kelas 5, semuanya mendapatkan porsi yang dibagi dalam beberapa Gudep yang kami sebut dengan P.O.T.²⁷

²⁶Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah (KMI)*, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 30 Maret 2022.

²⁷Wahyullah, Ketua Koordinator Gerakan Pramuka, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 26 Mei 2022.

Ustadz Pengasuhan santri dalam wawancara kami juga berkata:

OPPM itu adalah Roh Pondok, ia yang menjalankan roda kedisiplinan di Pondok, OPPM adalah kegiatan Organisasi Wajib bagi seluruh Santri kelas 5, 4 dan 3 Intensif. Untuk santri kelas 3,2 dan 1 tidak diwajibkan berorganisasi, namun sejak dini sudah mulai dibiasakan bekerja sama, gotong royong dan kegiatan berjamaah lainnya.²⁸

Selanjutnya, akan kami paparkan ekstrakurikuler wajib dan pembagiannya pada pon berikut ini:

- a) Pramuka. Kegiatan kepramukaan di Gontor 11 Poso melibatkan seluruh santri dan ustadz dalam pelaksanaannya, untuk kelas 1,2 dan 3 bertindak sebagai pramuka penggalang dan anggota dalam kepramukaan, kelas 4 bertindak sebagai pramuka penegak, kelas 5 bertindak sebagai Pembina dan ustadz bertindak majelis pembina. Dari jumlah seleruhsan santri, dibagi atas 5 Group yang oleh Gontor disebut dengan P.O.T. P.O.T tersebut adalah: P.O.T 01, P.O.T 03, P.O.T 05, P.O.T 07 dan P.O.T 09. Disetiap P.O.T terdiri atas beberapa pramuka penggalang (kelas 1-3), pramuka penegak (kelas 4), pramuka pendega (kelas 5), dan majelis pemingbing Gugus Depan atau yang disingkat dengan sebutan MABIGUS. Rentetan kegiatan kepramukaan di gontor diawali dengan pembuatan Pionering oleh setiap P.O.T yang dilaksanakan pada Rabu sore. Dan dilanjutkan dengan kegiatan inti pramuka pada Kamis siang. Pada Kamis siang, kegiatan pramuka diawali dengan “Daur”. daur merupakan penyebutan dalam bahasa Arab yang berarti berkeliling. Pada saat kegiatan daur, masing-masing P.O.T berjalan serentak sambil mengumandangkan “lagu kebangsaan” mereka

²⁸M. Rizal Fadli, Staff Pengasuhan Santri, *Wawancara*, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 20 April 2022.

masing-masing, setelah saling mengadu yel-yel antar P.O.T, kegiatan dilanjutkan dengan upacara pembukaan latihan kepramukaan di setiap P.O.T. lanjut daripada itu, masuk kepada kegiatan inti yang bernama “season”. Season adalah kegiatan pemberian materi kepada pramuka penggalang oleh Pembina masing-masing gugus depan. Untuk materi yang diberikan adalah materi yang berkaitan dengan kegiatan kepramukaan. Dalam wawancara kami bersama Ketua Koordinator Gerakan Pramuka yang bernama Ka’ Wahyullah beliau berkata:

Kegiatan season itu kegiatan pemberian materi pramuka. Materi-materi yang diberikan pun merupakan materi yang berkaitan dengannya, seperti sejarah lahirnya pramuka, tokoh-tokoh pramuka seperti, KH. Agus Salim, Baden Powell, maupun keterampilan-keterampilan dasar pramuka seperti, macam-macam simpul, pembuatan pioneering, gapura, semaphore, morse, sandi, dan materi-materi lainnya.²⁹

Proses pemberian materi oleh Pembina, biasanya berlanjut pada penanaman keterampilan kepada santri santri tertentu. Dalam hal ini, setiap santri oleh pembinanya diarahkan untuk menguasai salah satu diantara keterampilan-keterampilan yang disampaikan, alasannya sebagaimana diungkapkan seorang Pembina pada salah satu P.O.T yang bernama Chandra T dalam wawancara kami:

Setiap peramuka penggalang kami haruskan untuk menguasai satu skill pramuka, karena skill-skill tersebut akan dilombakan oleh pihak coordinator dan mabikori yang mengharuskan kami berlomba melawan P.O.T lainnya. Kemenangan yang diraih akan mengangkat dan mengharumkan nama regu kami. Lebih lanjut keterampilan tersebut juga dilombakan secara nasional

²⁹Wahyullah, Ketua Koordinator Gerakan Pramuka, *Wawancara*, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 26 Mei 2022.

antar kampus Cabang Gontor dan Pondok Alumni lain yang tersebar diseluruh Indonesia.³⁰

setelah berlangsungnya kegiatan season, kegiatan dilanjutkan dengan upacara penutupan latihan kepramukaan dan diakhiri dengan pengumuman pioneering terbaik antar P.O.T.

selain daripada kegiatan Harian tadi, terdapat kegiatan lain yang dilaksanakan pada kegiatan pramuka, seperti: Perkemahan Kamis Jum'at (PERKAJUM) Gladian Pinsa Pinru, Kursus Mahir Tingkat Dasar, Ambalan gembira, Musyawarah Gudep, Pelatihan Paskibraka, dan LP3 (Lomba Perkemahan Penggalang dan Penegak).

- b) Kegiatan Berorganisasi. Ada sebuah ungkapan menarik yang disampaikan oleh ustadz Imam Malik, yakni:

“Pondok Hidup karena Organisasi”. OPPM adalah tombak penggerak yang sangat berpengaruh dalam berjalannya disiplin pondok, salah satu dari bagian OPPM saja yang macet, maka akan berpengaruh akan jalannya kedisiplinan Pondok, seperti bagian bahasa: apabila bagian bahasa mogok dalam mengurus santri dan mengontrol bahasa santri, maka dapat dipastikan disiplin berbahasa akan rusak dan santri bercakap bahasa Indonesia. Ataupun seperti bagian keamanan, 5 menit saja bagian keamanan Lambat mendisiplinkan waktu santri, maka akan berdampak pada kegiatan lainnya.³¹

Sebagaimana ungkapan ustadz Imam Malik tersebut, tergambarlah secara utuh apa yang diungkapkan beliau dengan apa yang tampak pada pengamatan peneliti. Yakni kegiatan padat yang terlaksana di Pondok Modern Gontor 11 Poso bisa terlaksana dengan tertib dan terorganisir

³⁰Chandra T, Pembina Gugus Depan, *Wawancara*, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 26 Mei 2022.

³¹Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah (KMI)*, *Wawancara*, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 30 Maret 2022.

dengan rapi. Mulai dari kegiatan paling Simpel namun susah, yakni “Bangun Subuh”. Secara continue setiap hari santri selalu bangun Jam 4 Subuh dan kegiatan ini dibangun atas kerja orang-orang yang terlibat dalam organisasi. Sampai kepada kegiatan Paling Runyam, yakni Panggung Gembira. Kegiatan berorganisasi secara umum dirasakan oleh segenap penghuni Pondok, Mulai dari Ustadz sampai Santri. Hanya saja dalam konteks santri, Kegiatan berorganisasi Secara kental lebih dirasakan Oleh Kelas 4 yang bertindak sebagai Pengurus Kamar (*Mudabbir Hujroh*) terlebih kepada kelas 5 yang bertindak sebagai pengurus Organisasi pelajar Pondok Modern (OPPM). Untuk penjelasan lebih lanjut terkait OPPM, akan kami kupas secara tuntas pada Pasal berikutnya, ini dikarenakan penjelasan terkait OPPM cukup Kompleks, sehingga membutuhkan banyak penjelasan. Disamping OPPM terdapat beberapa bentuk organisasi yang ditemukan di Pondok Modern Gontor 11 Poso, yakni: Organisasi Konsulat Panitia Bula Romadhon (PBR), Organisasi Asrama, Koordinator Gerakan Pramuka (KGP), Panitia Bulan Syawal (PBS), dan Organisasi Pada Club-club Keterampilan, Seni dan Olahraga.

- c) Penugasan Alumni. Sebelum mengenal jauh kepada penugasan Alumni, terlebih dahulu kami akan menjelaskan prosedurnya secara singkat. Yakni, setelah menempuh pendidikan jenjang kelas 1 sampai kelas 5, santri Gontor 11 Poso melanjutkan jenjang kelas 6 secara langsung di Gontor pusat, Pondok Modern Gontor Ponorogo. Ustadz Imam Malik menyebutkan:

Seluruh santri Lulusan Pondok Modern Gontor Pusat, diwajibkan melakukan pengabdian di Pondok. Biasanya dari ribuan lulusan Gontor ada yang ditugaskan untuk mengabdikan di Gontor Pusat, dan juga yang diberi tugas

mengabdikan di pondok cabang dan pondok alumni lainnya yang tersebar diseluruh Indonesia. Pengabdian ini bersifat wajib. Sementara saya sendiri, merupakan santri pengabdian yang diwajibkan melakukan pengabdian, dan Alhamdulillah pengabdian saya sudah berjalan selama 6 tahun.³²

Hal demikian juga berlaku atas setiap santri yang bersekolah dicabang Kampus Gontor lainnya. Setelah menyelesaikan jenjang kelas 6 di Gontor Pusat kemudian dinyatakan lulus, para santri lulusan diwajibkan untuk menerima tugas Alumni yaitu pengabdian selama 1 tahun. Selama 1 tahun, lulusan Gontor diwajibkan mengabdikan diri dengan memberikan sumbangsih pemikiran, sumbangsih tenaga dan pengetahuan di Gontor pusat, Gontor Cabang atau Pondok Alumni lainnya.

- 2.) Kegiatan Ekstrakurikuler Pilihan. Merupakan kegiatan pengembangan minat dan bakat yang terdiri atas seni dan olahraga. Pada kegiatan ini santri diberikan kebebasan untuk memilih club-club yang tersedia untuk mengembangkan minat atau bakat yang dipunyainya, sebagaimana konsep dasar kepengurusan pada OPPM, dalam kegiatan ini santri Kelas 1-3 bertindak sebagai anggota yang mendapatkan pelatihan oleh kelas 4-5 yang bertindak sebagai pengurus, lalu kelas 4-5 mendapatkan bimbingan dan pengrahan dari ustadz yang bertindak sebagai Musyrif/pembimbing. Kegiatan seni dan olahraga ini dilaksanakan pada waktu sore di hari Sabtu, Minggu, Senin dan Selasa. Kegiatan dimulai sesudah pelaksanaan Sholat Ashar dan akan berakhir pada jam 5 sore yang ditandai dengan dibunyikannya bel untuk kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mandi sore. Disamping untuk mengembangkan minat dan bakat santri, kegiatan ini juga berfungsi sebagai refreshing dan membangun ketangkasan santri. Lebih

³²Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah (KMI)*, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 30 Maret 2022.

lanjut Club-club yang tersedia akan kami tampilkan dalam bentuk tabel, yang dapat dilihat pada halaman lampiran.

Club seni dan olahraga yang telah dijelaskan dalam bentuk tabel, tidak hanya berperan sebagai wadah pengembangan minat dan bakat santri yang dilaksanakan dalam kegiatan harian saja, melainkan club juga berfungsi sebagai wadah organisasi santri. Ketua OPPM dalam wawancara kami menjelaskan hal yang serupa:

OPPM bukanlah wadah organisasi yang berdiri sendiri dan menjalankan kegiatan pondok sendiri, kami tidak bisa melakukan itu dengan tubuh kami sendiri, kami membutuhkan bantuan santri lainnya (seperti pengurus rayon dan santri lainnya.) kami perlu mengorganisir tiap-tiap sudut kegiatan dengan mengandalkan bantuan santri lain. Makanya, kalau dilihat lebih jauh maka akan ditemukan keberadaan organisasi-organisasi kecil dibawah naungan OPPM untuk membantu menjalankan Roda kedisiplinan pondok, seperti Organisasi Kamar, Organisasi Club seni dan Olahraga, Organisasi Consulate, Organisasi Firqoh Muhaadoroh, dan Organisasi kecil lainnya.³³

Dalam kurun 2 minggu sekali, diadakan perkumpulan wajib atas setiap club seni dan olahraga yang ada, tepatnya pada malam Rabu. Kegiatan percumputan diikuti para anggota club dan pengurus club.pada saat kegiatan berlangsung, Ketua, wakil ketua, Sekertaris dan bendahara club duduk dibagian depan bersama jajaran pengurus club lainnya berhadapan dengan para anggota untuk mendiskusikan hal-hal terkait perkembangan club, untuk kemudian diimplementasikan hasilnya ketika kegiatan latihan pada hari-hari regular.

Penjelasan butir-butir kegiatan ekstrakurikuler di atas, umumnya didominasi oleh kegiatan berorganisasi yang diwujudkan dengan kerjasama tim dan pembagian tugas. Macam-macam tugas yang telah didiskusikan dan disepakati oleh organisasi

³³ Muhammad Hilmy Raki, Ketua OPPM, *Wawancara*, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 13 Mei 2022

dibagikan kepada para pelaku organisasi yakni santri, sesuai dengan seksi-seksi atau jabatan yang telah diamanatkan atas mereka. Setiap seksi bertanggung jawab penuh atas tugas masing-masing yang telah diamanatkan, lebih daripada itu, pemberlakuan sistem organisasi terdapat banyak pada kegiatan-kegiatan santri yang berlangsung secara makro maupun mikro. Inilah yang menjadikan kegiatan padat di Pondok Modern Darussalam Gontor 11 Poso dapat berjalan, dan ini pula yang dimaksudkan ustadz Imam Malik dalam ungkapannya “Pondok Hidup Karena Organisasi”.

Perihal kegiatan ekstrakurikuler dan hubungannya dengan penelitian ini, yakni: pelatihan keterampilan Komunikasi, *Problem Solving dan Team Work*. Penulis datang dengan hasil analisa yang diperoleh setelah melalui serangkaian kegiatan penelitian berupa wawancara, pengamatan dan analisis. Penulis berkesimpulan bahwa kegiatan Ekstrakurikuler KMI memberikan pelatihan yang signifikan terhadap keterampilan komunikasi, *problem Solving* dan *Team Work* Santri. Rasionalisasinya akan kami jelaskan pada masing-masing poin keterampilan.

- 1.) Keterampilan *Team Work*. Tidak seperti kegiatan intrakurikuler dan ko kurikuler yang berbasis individual dalam pelaksanaannya, pada kegiatan Ekstrakurikuler santri lebih diarahkan kepada kegiatan yang berbasis tim. Ini merupakan alasan basic terkait kesimpulan penulis bahwa kegiatan ekstrakurikuler KMI berperan dalam melatih keterampilan *Team Work* santri. Namun alasan tersebut tidak cukup untuk menjelaskan kesimpulan penulis, olehnya perlu dilihat lebih lanjut apakah dalam pelaksanaan kegiatan berbasis tim tersebut memenuhi indikator *Team Work* yang baik, ataukah tidak. Terdapat 12 Indikator *Team Work*: Pemimpin, tujuan/cita-cita kelompok, control dan prosedur, kepercayaan dan konflik, perbedaan, penggunaan sumber daya,

interpersonal Communication, mendengarkan alur komunikasi, *Problem Solving*, kreatifitas dan evaluasi. Kegiatan berbasis tim yang dilaksanakan santri, diarahkan melalui kegiatan berorganisasi. Maka kita akan melihat 12 indikator *Team Work* pada kegiatan organisasi santri. Pada setiap organisasi yang dijalankan di Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso terdapat pemimpin yang mengetuai organisasi, ia adalah unsur paling penting dalam organisasi. Mengenai ini ustadz M. Rizal Fadli menyebutkan:

pemimpin organisasi itu sangat penting keberadaannya dalam menjalankan organisasi, karena controlling organisasi dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan pemimpin organisasi. Contoh kecilnya, para pengurus club melakukan koordinasi terkait proram organisasinya kepada Bagian Olahraga, Lalu bagian olahraga melakukan koordinasi dengan ketua bagian olahraga, lanjut kepada ketua OPPM, lanjut kepada Pembimbing/Musyrif hingga kepada Pengasuhan santri. Koordinasi dan tanggung jawab pemimpin organisasilah yang menjadikan kegiatan dipondok ini hidup bahkan sampai kegiatan-kegiatan yang simple. Lebih lanjut, ketika ada problem atau permasalahan yang muncul dalam organisasi, maka untuk mendiskusikan dan menyelesaikannya, pemimpin organisasi adalah orang pertama yang akan dipanggil untuk dimintai keterangan akan masalah yang muncul. Yah.. ada sistem birokrasinya begitu.³⁴

Hierarki dalam berorganisasi sebagaimana disebutkan dalam wawancara di atas, cukup menjelaskan bahwa kegiatan organisasi di Gontor 11 Poso berjalan secara sistematis dan terarah yang mengindikasikan adanya cita-cita kelompok yang harus dicapai serta adanya control dan prosedur yang berlaku. Lebih lanjut, penulis mengamati bahwa pada saat rapat dan diskusi berlangsung, kerap kali ditemukan kepercayaan maupun perbedaan yang menjadi konflik dalam berorganisasi. Terlebih saat adu pendapat untuk menyelesaikan sebuah

³⁴M. Rizal Fadli, Staff Pengasuhan Santri, *Wawancara*, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 20 April 2022.

masalah (*Problem Solving* . meski demikian konflik dan masalah yang muncul selalu berakhir dengan jalan keluar, ini karena keberadaan Ustadz yang hadir sebagai pembimbing dan penengah dalam konflik berorganisasi. Disamping itu, ustadz juga berperan sebagai evaluator atas kegiatan-kegiatan yang berlangsung pada organisasi.

Kemudian yang perlu diketahui, kegiatan organisasi yang melatih kegiatan interpersonal santri tidak hanya tercermin pada kepengurusan OPPM saja, melainkan tercermin pelatihannya pada kegiatan kepanitiaan terjadwal maupun tidak, seperti kegiatan Apel Tahunan Pekan Perkenalan (Khutbatul Arsy), Panggung Gembira, Panitia Idul Adha, Panitia Peringatan 17 Agustus, dan Panitia Bulan Ramadhan. Ini sebagaimana wawancara kami bersama ustadz pengasuhan santri :

Kegiatan organisasi santri tidak cuman OPPM, tapi ada juga kegiatan kepanitiaan, santri banyak dilibatkan dalam kepanitiaan di Pondok ini, dari kegiatan kecil sampai kegiatan besar seperti PG (Panggung Gembira) dan KA (Khutbatul Arsy), santri selalu dilibatkan menjadi panitia penyelenggara.³⁵

- 2.) Keterampilan *Problem Solving*. Kesimpulan penulis terkait hal ini, disandarkan atas karakteristik *Problem Solving* yang mengharuskan santri untuk “dipertemukan/menemukan masalah dan menyelesaikannya”. Pada penjelasan sebelumnya dikemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler santri didominasi dengan kegiatan yang melibatkan santri dalam berorganisasi. Pelibatan santri pada organisasi inilah yang menjadi wasilah atau wadah untuk “mempertemukan santri dengan masalah dan menyelesaikannya.” Pertanyaan

³⁵M. Rizal Fadli, Staff Pengasuhan Santri, *Wawancara*, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 20 April 2022.

yang selanjutnya muncul adalah: apakah diluar organisasi santri tidak menyelesaikan masalah ? jawabannya adalah santri tetap mendapatkan masalah dalam kesehariannya diluar organisasi, namun tidak semua santri mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Poin penting dari organisasi adalah tanggung jawab terasa lebih besar, memiliki lingkungan organisasi, dan Tim dalam bekerja. lebih daripada itu, dengan mengikuti kegiatan berorganisasi santri dilatih untuk merespon masalah dan menyelesaikannya secara sistematis.

Indikator *Social Problem Solving*: (1), Identifikasi permasalahan (*problem identification*), (2) generasi solusi alternatif (*generation of alternative solutions*), (3) memprediksi konsekuensi (*prediction of consequences*), (4) memilih (*selection*), and (5) perencanaan respon yang tepat (*planning of appropriate responses*). Dalam kegiatan berorganisasi di Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso indikator problem solving di atas terpenuhi pada pelaksanaannya. Untuk beberapa masalah tertentu, *Problem Solving* diselesaikan secara mikro antar sesama penanggung jawab seksi. Misalnya seksi Dekorasi yang bertanggung jawab atas terwujudnya dekorasi indah pada saat kegiatan, saat menemukan masalah terkait dekorasi, maka ia akan diselesaikan antar penanggung jawab dekorasi. Kemudian untuk masalah tertentu, *Problem Solving* diselesaikan secara Makro oleh semua pengurus organisasi, biasanya akan didiskusikan terkait masalah, lalu diberikan kepada semua pihak organisasi untuk “menyuarakan solusi” terkait permasalahan yang ditemukan. setelah solusi dari berbagai kepala terkumpul maka akan didiskusikan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin saja dapat terjadi atas solusi-solusi yang masuk, hingga akhirnya sampai kepada pemilihan solusi terbaik dan merencanakan

respon yang akan dilakukan setelahnya. Hal menarik yang terjadi adalah, kegiatan organisasi seperti ini tidak hanya sekali dibebankan kepada santri, melainkan berkali-kali, yang menjadikan santri mendapatkan lingkungan untuk melatih keterampilan *Problem Solving*.

- 3.) Keterampilan Komunikasi. Kalau melihat kepada hasil pengamatan terkait kegiatan Intrakurikuler dan Ko kurikuler dan peranannya dalam melatih keterampilan Komunikasi santri, telah disebutkan bahwa kegiatan intra dan Ko kurikuler berperan secara signifikan dalam melatih keterampilan komunikasi santri. Hal yang sama ditemukan pada kegiatan ekstrakurikuler. Pada kegiatan ini penulis menyimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler juga berperan secara signifikan dalam melatih keterampilan Komunikasi santri. Namun demikian terdapat perbedaan yang ditemukan, yakni kegiatan intrakurikuler dan Ko kurikuler condong melatih keterampilan komunikasi bahasa Arab dan Inggris santri, sementara kegiatan ekstrakurikuler condong kepada pelatihan keterampilan komunikasi menggunakan symbol dan keterampilan komunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Pelatihan keterampilan komunikasi berbentuk symbol ditemukan pada kegiatan Pramuka, berkaitan dengan hal ini, Ketua Majelis Pembimbing Koordinator yang disebut dengan Ketua MABIKORI, yakni, Ustadz Didioardo Ikhwan Maulana menjelaskan dalam wawancara kami:

Memang benar, kegiatan pramuka dipenuhi dengan komunikasi syimbol, secara umum komunkasi symbol diajarkan kepada seluruh santri secara teoritis melalui kegiatan season, namun hanya beberapa santri yang betul-betul memahami komunikasi symbol-symbol tertentu. Symbol yang diajarkan kepada santri adalah Semaphore, Morse dan sandi. Ketiganya adalah komunikasi symbol yang paling umum diketahui dalam kegiatan pramuka.

Biasanya santri yang betul-betul mendalami itu adalah santri pasukan khusus dalam regu.³⁶

Selain melatih keterampilan komunikasi symbol, kegiatan pramuka juga melatih keterampilan komunikasi berbahasa Indonesia santri. Komunikasi berbahasa Indonesia dilatih melalui kegiatan berorganisasi dalam pramuka, sama halnya dengan organisasi club dan organisasi lainnya yang ditemukan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam rapat organisasi, lebih banyak dilakukan menggunakan komunikasi berbahasa Indonesia, ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih kecakapan santri dalam memberikan pendapat dan berkomunikasi dalam diskusi pada lingkungan organisasi dan public speaking. Melalui komunikasi dalam organisasi dalam public speaking inilah, santri dilatih dan dibiasakan untuk menjadi komunan dan komunikator yang baik sehingga mampu menghindari kesalahan-kesalahan dalam berkomunikasi.

2. Staff KMI dan Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM)

Penjelasan pada pasal sebelumnya, telah dipaparkan secara penjang dan jelas terkait kegiatan-kegiatan yang cukup kompleks lagi banyak yang harus dijalani santri dalam bentuk kegiatan Intrakurikuler, Ko Kurikuler dan Ekstrakurikuler. Melihat penjelsan tentang itu, kita mendapatkan keadaan santri yang ditempa melalui banyak kegiatan. Menariknya, dari banyak kegiatan yang dijalani oleh santri, semuanya terlaksana secara sistematis dan terkoordinir sesuai jadwal harian. ternyata, kegiatan tersebut tidak terlaksana secara sistematis dan terkoordinir begitu saja, dari banyaknya santri dan banyaknya kegiatan yang mereka jalani, semuanya berjalan oleh Pengawalan Staff KMI dan OPPM. Spesifiknya, staff KMI bertanggung jawab

³⁶Didioardo Ikhwan Maulana, Staff Mabikori, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 14 April 2022.

mengawal kegiatan Intrakurikuler dan OPPM bertugas mengawal berjalannya kegiatan Ko Kurikuler dan Ekstrakurikuler. Hal ini sebagaimana wawancara kami bersama ustadz Imam Malik :

Pada saat kegiatan Intakurikuler berlangsung, yang bertanggungjawab mengawas dan mengontrol jalannya kegiatan dan disiplin adalah para staff KMI, pada saat kegiatan intrakurikuler keberaaan OPPM sama seperti santri lainnya, yaitu fokus dalam kegiatan pembelajaran. Masalah santri yang tidak masuk kelas, santri yang bolos, santri yang tidak mengenakan sepatu, dan segala pelanggaran yang berkaitan dengan kegiatan Intrakurikuler, tidak ada hubungannya dengan pengurus OPPM, semuanya dikontrol dan ditangani langsung oleh staff KMI yang anggotanya adalah para ustadz. Untuk OPPM sendiri, hanya Fokus pada kegiatan Ko Kurikuler dan Ekstrakurikuler, lebih tepatnya fokus kepada disiplin harian santri.³⁷

Kata KMI telah banyak disinggung pada subpasal sebelumnya, KMI adalah kepanjangan dari *Kulliyyatul Mu'allimiin Al-Islamiah* yang merupakan sistem kurikulum yang dijalankan Gontor. Staff KMI merupakan kumpulan ustadz yang bertanggung jawab atas penyusunan Kurikulum Pondok, Materi-materi pembelajaran, penyusunan jadwal belajar mengajar, memeriksa RPP para ustadz lainnya, mengevaluasi jalannya proses pembelajaran, mengawal jalannya proses pembelajaran di kelas, dan mengatur ujian santri. . Dalam kaitannya dengan kegiatan Intrakurikuler, Ko Kurikuler dan Ekstrakurikuler, Staff KMI merupakan staff yang secara sepenuhnya bertanggung jawab atas berjalannya kegiatan Intrakurikuler, sementara Ko- dan Ekstrakurikuler, dikawal oleh organisasi OPPM dibawah pengawasan ustadz dan pengasuhan santri.

OPPM merupakan singkatan dari Organisasi Pelajar Pondok Modern, merupakan salah satu sistem pembelajaran dan sistem kepemimpinan yang

³⁷ Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyyatul Mu'allimiin Al-Islamiah (KMI)*, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 17 Maret 2022.

dikhususkan untuk santri kelas 5 dan 4 yang berlaton sebagai pengurus. OPPM merupakan organisasi santri yang berada dibawah naungan Ustadz Pengasuhan Santri dan Ustadz Musyrif Pembimbing. OPPM terdiri atas bagian-bagian yang bertanggung jawab menjalankan fungsinya, selanjutnya, kami paparkan para pengurus OPPM beserta Jabatan/Bagian yang dipegangnya dalam bentuk tabel yang dapat dilihat pada halaman lampiran.

Berdasarkan penjelasan pada tabel di halaman lampiran, diketahui bahwa kepengurusan OPPM terdiri atas 16 Jabatan/bagian yang memegang fungsi masing-masing dalam menjalankan roda kependidikan di Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso. Para pengurus tersebut di atas, menjabat selama setahun penuh dan akan digantikan oleh generasi berikutnya, dalam istilah kaderisasi Pondok, sering diungkapkan sebuah ungkapan:

“Patah Tumbuh Hilang Berganti, Hilang Satu Tumbuh Seribu” sebuah seruan yang mengungkapkan bahwa kaderisasi kepemimpinan di Pondok tidak berhenti atau mati, melainkan ia tumbuh sebelum patah dan berganti sebelum hilang.³⁸

Keberadaan OPPM dalam berjalannya “Roda Kedisiplinan” sangatlah penting, Laksana satu tubuh yang memiliki berbagai macam organ dengan fungsi yang berbeda-beda. setiap jabatan dalam kepengurusan OPPM memiliki andil dan fungsi penting yang tak kalah pentingnya dengan fungsi jabatan lain. Dalam wawancara kami bersama ustadz M. Rizal Fadli, beliau menyebutkan:

OPPM itu “nyawa” Pondok. jalannya seluruh kegiatan santri di pondok, dikomandoi dan diatur oleh mereka. System atau “Rel” yang telah dirancang untuk dilalui para santri dalam proses pendidikan dan pembelajaran di

³⁸Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah (KMI)*, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 17 Maret 2022.

Pondok, merekalah yang menjaga stabilitasnya. Memang ada jabatan yang terlihat tidak begitu penting dalam jalannya proses pendidikan dan pembelajaran, tapi ketika ia “mogok” akan mempengaruhi jalannya kegiatan lain. Seperti tubuh yang merasakan dampak jika tubuh yang lain merasakan sakit. Misalnya saja bagian CID, jika bagian *Central Information Depatement* (CID) yang bertugas mengumumkan nama-nama santri yang melanggar disiplin tidak berjalan, maka santri yang melakukan pelanggaran pada hari itu tidak akan terdeteksi dan terevaluasi yang akhirnya berdampak pada disiplin santri. Begitupun dengan bagian-bagian yang lain.³⁹

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas terkait jabatan dari para pengurus OPPM, akan diberikan penjelasan singkat terkait tugas umum para pengurus sesuai jabatannya. Berikut ini penjelasan singkatnya:

- a. Ketua OPPM: Komando atas seluruh pengurus OPPM, Memberikan Perintah, teguran, dan evaluasi atas pengurus OPPM lainnya.
- b. Sekertaris: Mengatur administrasi dan surat menyurat.
- c. Bendahara: mengatur Keuangan dan mengalokasikannya untuk kebutuhan-kebutuhan umum santri Seperti: sapu, tong sampah, pel, dan sebagainya, juga kebutuhan bagian-bagian dalam organisasi. Inventaris
- d. Keamanan: Menjaga keamanan santri dan disiplin santri dalam segala keadaan.
- e. Pengajaran: mendisiplinkan santri terkait hal-hal yang berhubungan dengan pengajaran, seperti: memantau dan mengawal berjalannya pelajaran sore dan kegiatan Pidato 3 bahasa.
- f. Ta'mir Masjid: Bertugas mengurus masjid, mulai dari kebersihan, Imam, Muadzin, Khotib, menertibkan masjid, mengawal kegiatan membaca Al-qur'an, sholad, zikir, wirid dan Do'a.

³⁹M. Rizal Fadli, Staff Pengasuhan Santri, *Wawancara*, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 20 April 2022

- g. CLI (*Central Language Improvement*): Bagian Bahasa, bertugas mendisiplinkan santri dalam berbahasa Arab dan Inggris serta santri yang melanggar ketentuan bahasa, dan bertanggung jawab atas jalannya kegiatan dan program-program bahasa.
- h. CID (*Central Information Departement*): bertanggung jawab atas seluruh *sound system* di Pondok dan bertugas mengumumkan informasi-informasi penting termasuk mengumumkan nama-nama santri yang melakukan pelanggaran-pelanggaran harian untuk di evaluasi.
- i. Koperasi Dapur: Bertugas di Dapur Umum, membagikan makanan secara tertib kepada santri, menertibkan santri dan hal yang berkaitan dengan dapur umum lainnya.
- j. Koperasi Pelajar: Bertugas di Koperasi. Membuka koperasi, menyediakan barang jualan dan menjualnya, dan kegiatan koperasi lainnya.
- k. Olahraga: Bertugas mengawal segala jenis kegiatan olahraga, lebih lanjut menaungi setiap club olahraga yang ada di Pondok.
- l. Kesehatan: Bertugas atas hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan santri, merawatnya, bahkan merujuk santri ke rumah sakit.
- m. Bersih Lingkungan: Bertugas mendisiplinkan santri atas hal-hal yang berkaitan dengan kebersihan, menggerakkan santri untuk melakukan pembersihan umum, dan mendisiplinkan santri yang tidak menjaga kebersihan.
- n. Kesenian: Bertugas atas segala hal yang berkaitan dengan seni. Menghias pondok dengan tulisan-tulisan dan karya seni, dan menaungi club-club seni.
- o. Diesel: Bertugas atas kelistrikan.

- p. Fotografi: Bertugas mendokumentasikan momen-momen penting pada setiap kegiatan-kegiatan santri.

OPPM dalam menjalankan Fungsinya, dinaungi oleh Pengasuhan Santri dan Dewan Guru/Ustadz. OPPM bertugas mengawal santri kelas 1-4 dalam menjalankan kegiatan Ko Kurikuler dan Ekstrakurikuler di Pondok, untuk mempermudah proses pengawalan kegiatan santri, pengurus OPPM dibantu oleh pengurus *Maskan* dan Pengurus Rayon. Hal diatas sejalan dengan pernyataan ustadz Rizal Fadli:

Pengurus maskan, adalah santri kelas 4 dan 3 Int yang diberikan tanggung jawab untuk mengurus santri di Kamarnya. Ini diperlukan, karena mereka adalah sosok yang paling dekat dengan santri dan tinggal di kamar yang sama dengan mereka. Mereka adalah pembantu OPPM, Staff KMI, dan Koordinator gerakan Pramuka. Mereka adalah penyambung lidah dari pengurus OPPM, dan mereka yang bertanggung jawab dalam menyegerakan santri pada setiap kegiatan yang akan dilakukan, mulai dari kegiatan Intra, Ko maupun Ekstra. Mereka pula yang mengkoordinir dan memantau secara langsung kegiatan santri-santrinya dikamar, sehingga pelanggaran yang sifatnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi dapat diketahui.⁴⁰

Maskan secara etimologi diambil dari bahasa Arab yang berarti tempat tinggal. Dalam konteks ini, *maskan* merupakan penyebutan untuk sebuah gedung yang terdiri atas beberapa rayon. Pada setiap rayon diisi oleh 15 santri dan 2 Pengurus rayon. Setiap *maskan* biasanya terdiri atas 6-12 pengurus rayon (tergantung jumlah rayon dalam setiap *maskan*) yang terusun dalam organisasi *maskan* yang terdiri atas Ketua *Maskan*, Bagian keamanan dan Bagian Bahasa. Bisa dibilang, pengurus rayon merupakan sosok yang paling dekat dengan santri, karena mereka tinggal di kamar yang sama dengan santri. Disinilah peran pengurus rayon dalam membantu mengawal santri dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler dan Ko Kurikuler. Setiap

⁴⁰M. Rizal Fadli, Staff Pengasuhan Santri, *Wawancara*, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 20 April 2022

memasuki jadwal kegiatan, pengurus rayon bertanggung jawab untuk mengarahkan para santri untuk segera bergegas menuju tempat kegiatan, setelah keluar dari rayon, pengawasan peserta didik di monitori langsung oleh keamanan hingga seluruh santri berada pada tempat kegiatan berlangsung. Untuk memastikan santri benar-benar mengikuti kegiatan, bagian keamanan atau bagian terkait melakukan kegiatan berkeliling pondok untuk mendeteksi santri-santri yang sedang bersembunyi untuk menghindari kegiatan. Upaya lain yang dilakukan untuk mengawal kegiatan santri adalah dengan absensi, santri yang terdeteksi tidak hadir dalam absen dinyatakan sebagai pelanggar yang nantinya akan diumumkan oleh *Central Information Departement* (CID) untuk dilanjutkan ke bagian terkait untuk disanksi dan dinasehati.

Pengurus rayon memiliki tanggungjawab penuh atas santri di Rayonnya. Jika oleh keamanan dan bagian lainnya dalam kepengurusan OPPM mendapatkan santri yang melanggar disiplin, maka pengurus rayon akan dipanggil dan dimintai pertanggung jawaban atas kesalahan santri rayonnya. Dalam sebuah wawancara dengan salah seorang pengurus rayon yang bernama Andre Shevchenko, dia menjelaskan:

Kami dituntut untuk menjaga lingkungan disiplin atas santri di rayon kami. Disiplin waktu, disiplin kebersihan, disiplin belajar, disiplin berbahasa, disiplin olahraga dan disiplin lainnya. Kami juga meneruskan informasi-informasi dan pengumuman penting dari pengurus OPPM kepada santri di rayon kami. Kami juga sebagai kakak yang mengayomi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan santri terkait kosa kata bahasa Arab atau inggris yang tidak mereka ketahui, maupun menjawab pertanyaan tentang kegiatan-kegiatan baru yang belum pernah mereka ikuti. Biasanya juga kalau ada pelanggaran-pelanggaran disiplin berat yang kami temukan dirayon kami, seperti membawa HP, merokok dan lain sebagainya, maka akan kami laporkan ke pihak keamanan OPPM.⁴¹

⁴¹Andre Shevchenko, Pengurus Rayon, *Wawancara*, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 11 Mei 2022

Pengawasan disiplin dan kegiatan Ekstrakurikuler dan Ko kurikuler oleh OPPM tidak berjalan begitu saja, melainkan berjalan secara terstruktur dan sistematis dalam tubuh organisasi. Secara utuh, Muhammad Hilmy Raki sebagai ketua OPPM menjelaskannya melalui wawancara kami:

Kegiatan di Pondok ini dijalankan dengan disiplin yang bertahap, santri anggota diayomi pengurus kamar, pengurus kamar diayomi oleh OPPM, dan OPPM diayomi oleh Ustadz. Kegiatan kami juga tidak berlangsung begitu saja, semua kegiatan ko Kurikuler dan Ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan selama setahun akan kami rapatkan dan susun program kerjanya. Sehingga apa yang akan kami lakukan dalam waktu setahun penuh mejabat sudah ada rel dan arahnya. Terlebih setiap hari kami melakukan perkumpulan pengurus OPPM untuk membahas segala sesuatu terkait kegiatan ko Kurikuler dan Ekstrakurikuler santri dalam bentuk program kerja. Dan pada akhir jabatan kami, setiap program kerja pada setiap seksi/bagian akan dimintai pertanggung jawabannya dan dibacakan di hadapan seluruh ustadz, santri dan pimpinan pondok dalam acara LPJ OPPM.⁴²

Secara umum, seluruh unsur ustadz dan pengurus (kelas 4-5) berperan dalam mengawal berjalannya kegiatan Intrakurikuler, Ko Kurikuler dan Ekstrakurikuler. Hanya saja untuk “Tanggung jawab Penuh” dibebankan kepada KMI dalam mengawal berjalannya kegiatan Intrakurikuler dan OPPM yang bertanggung jawab penuh mengawal berjalannya kegiatan Ko Kurikuler dan Ekstrakurikuler. Untuk “pemberian tanggung jawab” kepada para ustadz dan santri pengurus terkait pengawasan kegiatan sebagaimana kami sebutkan di atas, sejatinya merupakan bagian dari metode Kepemimpinan Gontor dalam mendidik dan melatih santri di Pondok Pesantren. Lebih lanjut, penjelasan terkait metode Kepemimpinan Gontor akan kami jabarkan pada sub Pasal selanjutnya.

⁴²Muhammad Hilmy Raki, Ketua OPPM, *Wawancara*, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 13 Mei 2022

3. Metode Kepemimpinan Gontor.

Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso adalah lembaga pendidikan binaan. Merupakan salah satu cabang dari Pondok Modern Darusslam Gontor yang mana pola, sistem, manajemen, nilai, falsafah, visi, misi, dan tujuan pendidikan di pesantren ini berkiblat kepada pondok Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dibawah pengawasan Pimpinan Pondok.

Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo sebagai Gontor Pusat, telah berkiprah dalam mendidik santri-santrinya lebih kurang selama 97 Tahun lamanya, panjang Interval waktu yang dilalui pondok dalam mendidik tentu tak sedikit menyisakan kekeliruan maupun pengalaman dalam mendidik. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian melalui proses evaluasi dan berevolusi menjadi lebih baik, sehingga sampai kepada menciptakan sistem dan metode pendidikan yang telah terevaluasi dan diterapkan pada 20 Pondok Cabang serta Ratusan Pondok Alumni lainnya. Dalam wawancara dengan Ustadz Imam Malik beliau berkata:

Pada hakikatnya, kurikulum Gontor adalah kurikulum kepemimpinan. Gontor dengan pengalamannya selama puluhan tahun yang kini telah masuk ke 97 tahun umurnya, telah memiliki metode dan cara tersendiri dalam mendidik santri-santrinya. Pengalaman tersebut menghasilkan beberapa metode yang disebut dengan metode kaderisasi pemimpin, yang terdiri dari 1) pengarahan 2) pelatihan 3) penugasan 4) pembiasaan 5) pengawalan 6) uswah hasanah dan 7) pendekatan. Proses pelatihan keterampilan Interpersonal santri secara tidak langsung melebur dalam proses kaderisasi pemimpin, karena sesungguhnya dalam proses kaderisasi tersebut proses pelatihan keterampilan Interpersonal santri terjadi.⁴³

⁴³Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah (KMI)*, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 17 Maret 2022.

Selanjutnya, penjelasan Metode Kepemimpinan di atas akan dijabarkan secara lebih pada poin-poin berikut ini:

a. Pengarahan

Dalam proses pembentukan karakter pemimpin, pemberian pengarahan terhadap santri sebelum melaksanakan berbagai kegiatan adalah mutlak dan sangat penting. Dengan pengarahan, santri akan diberikan pemahaman terhadap seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan dan dievaluasi setelahnya untuk mengetahui standar pelaksanaan kegiatan tersebut.

Senada dengan hal ini, Al-Ustadz Imam Malik Balada Putra S.E, yang juga sebagai Staff Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiah* Pondok Modern Ittihadul Ummah, Menyampaikan, bahwa:

Setiap kegiatan di Gontor ada pengarahannya seperti, pembukaan tahun ajaran baru, pembagian jadwal guru, pekan pengenalan *khutbatul arsy*, pengarahan ujian, dan kegiatan-kegiatan lainnya, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman agar santri mengerti untuk apa melaksanakan kegiatan, bagaimana tehnik pelaksanaan, mengapa dan bagaimana pelaksanaan, apa isi dan filosofinya. Saking pentingnya pengarahan ini, bagi santri yang tidak mengikuti pengarahan tanpa alasan yang baik maka akan dikenakan sanksi.⁴⁴

Pengarahan sifatnya sangat penting agar santri memiliki gambaran apa yang harus diperbuat, apa yang harus dikerjakan, dan dipersiapkan baik sebelum acara, ketika acara dan setelah acara dilaksanakan. Pengarahan adalah separuh perjalanan dari pekerjaan, jika pengarahan tidak matang atau maksimal maka penyelenggaraan kegiatan tersebut tidak akan berjalan maksimal, karena mungkin diantara santri tidak paham isi dari acara tersebut diadakan.

⁴⁴Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiah (KMI)*, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 17 Maret 2022.

b. Pelatihan

Pelatihan diberikan kepada santri sebagai tindak lanjut dari pengarahan, jika pengarahan cenderung kepada penyiapan mental sebelum melaksanakan kegiatan, maka pelatihan dilakukan untuk menyiapkan keterampilan mereka dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadz Rizal Fadli selaku bagian Pengasuhan Santri bahwa:

Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso memberi wadah pengembangan potensi dan bakat santri dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan setiap harinya, seperti pelatihan keguruan, keolahragaan, keorganisasian, kepramukaan, kesenian, manasik haji dan pelatihan-pelatihan lainnya dengan harapan santri memiliki banyak keterampilan hidup yang bermanfaat di masyarakat kelak.⁴⁵

Gontor melatih calon pemimpin agar mampu bermasyarakat dan berorganisasi. Dinamika pelatihan tersebut sangatlah membentuk serta mewarnai mental dan karakter santri, karena semakin terampil seseorang maka akan semakin tinggi kepercayaan dirinya. Dengan demikian terbentuklah mentalitas yang baik berupa totalitas dalam bekerja, all out dalam melaksanakan kegiatan dan detail dalam segala sesuatu, militan, serta selalu memiliki optimisme untuk berhasil.

Namun demikian, pengarahan dan pelatihan saja tidaklah cukup, calon pemimpin harus diberi tugas, karena dengan tugas santri akan terdidik, terkendali dan termotivasi.

⁴⁵M. Rizal Fadli, Staff Pengasuhan Santri, *Wawancara*, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 20 April 2022

c. Penugasan

Penugasan adalah penguatan dan pengembangan diri, maka barang siapa yang banyak mendapatkan tugas atau melibatkan diri untuk berperan dan memfungsikan dirinya dalam berbagai kegiatan dan tugas, maka dialah yang akan kuat dan trampil dalam menyelesaikan berbagai problema hidup. Dengan begitu santri Gontor dikenal sebagai santri yang dinamis, karena memang tata kehidupan di dalamnya memiliki dinamika dan disiplin yang tinggi serta diberi muatan jiwa ataupun filsafat hidup.

Santri Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso sarat dengan tugas, baik dalam bentuk tugas kepanitiaan acara-acara yang bersifat formal maupun acara nonformal, baik berskala kecil maupun besar. Seperti panitia bulan Ramadhan, bulan Syawal, panitia penerimaan santri baru, Apel Tahunan, Qurban, pagelaran seni Panggung Gembira, pramuka, dan lain sebagainya. Maka setiap santri yang ikut berpartisipasi dalam kepanitiaan tersebut akan tumbuh dalam dirinya rasa tanggung jawab, rasa itulah yang mendidik keterampilan mereka dalam berkomunikasi, bekerja sama dan memecahkan masalah yang berujung kepada pendidikan kepemimpinan santri.

Tugas merupakan suatu kehormatan dan kepercayaan sekaligus kesejahteraan. Dia tidak saja akan *musta'mal* tetapi juga *mu'tabar*, *mu'tarof* bahkan *muhtarom*. Maka beruntunglah orang yang mendapatkan tugas dan mampu menyelesaikannya, berarti dia terhormat sekaligus dipercaya.

d. Pembiasaan

Proses pendidikan kepemimpinan belumlah cukup hanya dengan pengarahan, pelatihan dan penugasan. Maka pembiasaan merupakan unsur penting dalam pengembangan mental, karakter dan keterampilan kepemimpinan santri.

Lebih lanjut dalam sebuah wawancara yang kami lakukan, Ustadz Imam Malik menjelaskan:

Seluruh tata kehidupan di Gontor seringkali diawali dengan proses pemaksaan. Sebagai contoh, pada awalnya sebagian besar santri sulit untuk bisa mengikuti disiplin pondok, seperti disiplin shalat berjama'ah di masjid. Maka dilakukanlah absensi untuk memaksa mereka dengan diterapkan sanksi bagi yang melanggar, mengapa harus diberlakukan absensi tersebut, apakah ini tidak mengurangi jiwa keikhlasan santri ? Ya pada awalnya, tetapi seiring waktu mereka akan terbiasa.⁴⁶

Dengan metode pembiasaan ini akan tumbuh dalam diri setiap santri sifat taat pada peraturan yang berlaku, disamping itu tumbuh juga kemampuan manajemen diri, baik waktu, tenaga maupun fikiran yang lebih baik. Karena hakikat kehidupan tidak bisa terlepas dari disiplin, terlebih lagi dalam konteks sosial ada norma dan adab bermasyarakat yang harus difahami dan dijalankan. Jika tidak, maka akan terhukumi secara sosial serta pengucilan atau kehilangan kepercayaan publik.

e. Pengawasan

Pengawasan yang dimaksud adalah seluruh tugas dan kegiatan santri selalu mendapatkan bimbingan dan pendampingan, sehingga seluruh apa yang telah diprogramkan mendapat kontrol, evaluasi, dan langsung bisa diketahui.

Inilah yang telah dijelaskan secara tegas pada pasal sebelumnya. Kegiatan yang banyak lagi kompleks yang harus dijalani semua unsur, dapat berjalan secara sistematis oleh bantuan Ustadz dan santri senior. Maka perhatian guru dan senior yang baik akan menjadikan santri dan seluruh pengurus Organisasi Pelajar Pondok Modern lebih betah dan menikmati kehidupan di pondok walaupun jauh dari orang tua mereka.

⁴⁶Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah (KMI)*, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 17 Maret 2022.

Dapatlah ditarik sebuah benang merah, bahwa pengawalan merupakan hal yang bersifat sangat esensial, sangat menentukan keberhasilan tugas dan proses pendidikan. Namun demikian, pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, dan pengawalan yang baik belum bisa menjamin keberhasilan proses kaderisasi kepemimpinan. Ia masih sangat ditentukan oleh sejauh mana tauladan atau *uswah hasanah* yang selalu diberikan oleh para kyai atau guru seluruhnya.

f. Uswah Hasanah

Upaya ini menjadi sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Karena Rasulullah saw. beserta para sahabatnya berhasil membina umat dengan memberikan suri tauladan. Maka, proses kaderisasi yang dijalankan oleh pendidikan Gontor sebenarnya proses *uswah hasanah* yang selalu diberikan oleh para pendirinya, pimpinan, pengasuh, dan guru. Bahkan pengurus yang ada di pondok ini. Ustadz Imam malik berkata:

Setiap guru, pengurus organisasi, pengurus asrama di Pondok Gontor semuanya adalah *uswah*, karena apa yang dilihat dan didengarkan juga merupakan sebuah pendidikan. Santri di pondok ini terdidik dengan lingkungan yang baik dalam berbagai hal, contoh cara berbicara, cara berpakaian, sopan santun dan lain sebagainya merupakan salah satu hasil dari *uswah/suri tauladan* itu sendiri.⁴⁷

Penanaman nilai-nilai keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesungguhan, kesederhanaan, tanggung jawab dan lainnya akan lebih mudah dan tepat sasaran dengan pemberian keteladanan. Penanaman nilai-nilai semacam di atas tidak bisa hanya dilakukan melalui pengarahan, pengajaran, diskusi, dan sejenisnya, karena hal tersebut lebih menyangkut masalah perilaku, bukan semata-mata masalah keilmuan.

⁴⁷Imam Malik Balada Putra, Staff *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah (KMI)*, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 17 Maret 2022.

g. Pendekatan

Keenam metode kaderisasi tersebut belum mencukupi bila tidak disertai dengan pendekatan-pendekatan. Dalam pelaksanaannya Pondok Modern Gontor mendidik dengan tiga macam pendekatan, pertama, pendekatan manusiawi yaitu pendekatan secara fisik dengan cara memanusiakan calon pemimpin. Kedua, pendekatan program yaitu pendekatan tugas, ini akan menjadikan calon pemimpin menjadi lebih terampil dan bertujuan untuk bertambahnya pengalaman serta wawasannya. Ketiga, pendekatan idealisme yaitu upaya memberikan ruh, ajaran, filosofi dibalik penugasan.

Aktifitas santri di Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso harus didasarkan pada jiwa dan falsafah yang ada, sehingga tidak hanya selesai dikerjakan secara fisik tetapi ada hikmah dan kandungan nilai yang bisa ditanamkan dan kemudian menjadi bekal dalam membentuk kepribadian dan mental santri.

Kurikulum adalah “lintasan”, yakni lintasan yang harus dilewati peserta didik untuk mencapai garis finish (Kelulusan). Bersandar pada hal itu, Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso dalam kurikulumnya menyusun “lintasan” yang harus dilewati santri dalam bentuk kegiatan Intrakurikuler, Ko kurikuler dan Ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara sistematis dengan disiplin tinggi. Demi terlaksananya lintasan berdisiplin tinggi tersebut, pondok memerlukan pengawalan penuh dan tersistem atas lintasan yang telah disusun. Pengawalan kegiatan dilakukan oleh santri senior dalam organisasi OPPM (dalam bimbingan Ustadz) dan Staff KMI, lebih lanjut, kegiatan dan pengawalannya dilaksanakan oleh ustadz dan santri dengan Metode Kepemimpinan Gontor yang mencakup 7 metode:

1) pengarahan 2) pelatihan 3) penugasan 4) pembiasaan 5) pengawalan 6) uswah hasanah dan 7) pendekatan.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Eksistensi Gontor 11 dalam melatih keterampilan Interpersonal santri tercermin atas: Kegiatan (Intrakurikuler, Ko Kurikuler, dan Ekstrakurikuler), Pengawalan (OPPM dan KMI) dan Metode kepemimpinan Gontor (pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, uswah hasanah dan pendekatan).

Setelah Pemaparan hasil penelitian kami yang dibarengi dengan pembahasan terkait teori yang diangkat, selanjutnya akan dipaparkan perbandingan dengan temuan-temuan pada penelitian terdahulu yang telah kami sebutkan sebelumnya pada Sub bab awal Bab 2, kita akan menemukan beberapa perbedaan dan persamaan, sebelum itu kami akan menguraikan penelitian tersebut sebagai berikut:

- a. Suhartina “Penerapan Metode Simulasi *Peer Teaching* untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta didik Kelas X IPS 5 dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) di SMA Negeri 1 Selayar”
- b. Arta Wisma Rina “Implementasi Metode Bermain Peran dalam Membentuk Kemampuan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Paud Mekar Sari Pringsewu”
- c. Dedah Jumiati, Chandra Asri Windarsih dan Agus Sumitra “Penerapan Metode Holistik Integratif dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Purwakarta”
- d. Fentty Sukistiawati “Pengaruh Metode Pembelajaran Brainstorming dan Self-Esteem Terhadap Kecerdasan Interpersonal Peserta didik Remaja di Smk Negeri 7 Samarinda”

- e. Nana Sutarna “Penerapan Pendekatan Sosial untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta didik Sekolah Dasar”

Uraian di atas, jika dibandingkan dengan penelitian ini, maka akan kita temukan perbedaan pada lingkup pelatihannya. Lima penelitian di atas, membahas peningkatan kecerdasan Interpersonal dalam Pembelajaran di Kelas dengan menggunakan satu metode, jika dirangkum, maka hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa Metode Peer Teaching, Metode Holistik, Metode Bermain Peran, Metode Pembelajaran Brain Storming dan Pendekatan Sosial dapat meningkatkan Kecerdasan Interpersonal peserta didik dalam proses Pembelajaran di kelas. Untuk penelitian kami, mencakup lebih luas, mencakup keseluruhan sistem pendidikan dan pembelajaran di Pesantren Gontor 11 Poso, yakni, keberadaannya dalam melatih keterampilan Interpersonal santri (Keterampilan Komunikasi, *Problem Solving* dan *Team Work*), tercermin atas 3 Hal: Kegiatan, Pengawasan Kegiatan dan Metode Kepemimpinan Gontor.

Poin yang menjadi pokok temuan pada penelitian ini adalah, pelatihan keterampilan interpersonal santri di Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso, dilakukan dengan melibatkan santri dalam “lingkungan sosial buatan” yang disusun melalui kurikulum pondok dan tercermin melalui kegiatan Intrakurikuler, Ko Kurikuler dan Ekstrakurikuler. Ini sebagaimana teori Yono yang menyebutkan: bahwa kecerdasan Interpersonal dapat dilatih dengan melibatkan peserta didik pada kegiatan sosial (*Involvement of Sosial Activities*)⁴⁸, juga sejalan dengan teori James A Beane yang menyebutkan kurikulum sebagai sebuah program, pembelajaran dan

⁴⁸Yono Suryono, Yulia Ayzira, and Farida Bagus, *Panduan Orang Tua Dalam Menstimulus Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta, 2008), 33.

pengalaman yang dilalui peserta didik sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan⁴⁹. Dalam hal ini, para santri di godok oleh kurikulum Pondok yakni KMI, yang melibatkan santri pada program, pembelajaran dan pengalaman yang dilangsungkan dalam lingkungan sosial dengan program *fullday School*.

Lebih lanjut, “Lingkungan sosial buatan”, meliputi lingkungan berbahasa dan lingkungan organisasi. “Lingkungan berbahasa” yang tercermin dalam pelaksanaan kegiatan Intrakurikuler dan Ko kurikuler, berperan melatih keterampilan komunikasi santri dalam berbahasa Arab dan Inggris, ini dilakukan dengan program komunikasi berbahasa Arab dan Inggris yang diikuti disiplin dan pelatihan-pelatihan. Budyanta mengatakan hal serupa dalam teorinya: bahwa kecakapan komunikasi peserta didik oleh lembaga pendidikan, dapat dikembangkan melalui program-program maupun pelatihan-pelatihan yang dilakukan sekolah⁵⁰. Disamping itu, komunikasi berbahasa asing yang dilakukan sudahlah memenuhi unsur-unsur dalam komunikasi, sebagaimana 5 unsur komunikasi yang disebutkan Rahmy: Komunikator, Pesan, media, Komunikan dan Umpan Balik⁵¹. Kelemahan yang ditemukan, Komunikasi berbahasa Asing yang dilakukan kadang masih tidak memenuhi tujuan komunikasi karena tidak mengerti arti kosa kata yang dimaksudkan lawan bicara, tujuan komunikasi yang dimaksud, yakni: untuk dipahami, memahami orang lain, untuk diterima dan untuk menyelesaikan sesuatu yang dimaksudkan.⁵²

⁴⁹James A. Beane, *Curriculum Planning and Development* (United State of America: McGraw Hill Book Company 1991), 28-29

⁵⁰Muhammad Budyanta, *Teori-Teori Mengenai Kecakapan Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Pradanamedia Group, 2015), 70.

⁵¹Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dengan Konseling* (Aceh: Syia Kuala University Press, 2021), 7–8.

⁵²Liliweri Alo, *Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005), 89.

Lingkungan sosial buatan selanjutnya, adalah “lingkungan organisasi”. Lingkungan organisasi berperan dalam melatih keterampilan *Problem Solving* dan *Team Work* santri. Ini didukung teori yang disebutkan Nata, bahwa upaya yang bisa dilakukan lembaga dalam melatih keterampilan *Team work* peserta didik, adalah dengan menerapkan model pembelajaran atau kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam kerja sama tim.⁵³ Lebih lanjut, kegiatan *Team Work* termasuk didalamnya keterampilan *Problem Solving*, berikut adalah 12 indikator *Team Work*: kepemimpinan, tujuan/cita-cita kelompok, control dan prosedur, kepercayaan dan konflik, perbedaan, penggunaan sumber daya, *interpersonal Communication*, mendengarkan alur komunikasi, *Problem Solving*, percobaan serta kreatifitas dan evaluasi.⁵⁴

Lingkungan Organisasi, secara praktis mengandung elemen-elemen yang menurut Gapinski diperlukan dalam meningkatkan keterampilan *Team Work*, elemen tersebut adalah: saling ketergantungan positif (*positive interdependence*) , Interaksi Promotif (*promotive interaction*), *individual accountability*, tanggung jawab personal, kemampuan sosial dan berproses dalam kelompok⁵⁵.

⁵³A. Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Group., 2013).

⁵⁴Noviana Ika Puspitasari, Yudi Rinanto, and Sri Widoretno, “Peningkatan Keterampilan Kerjasama Peserta Didik Melalui Penerapan Model Group Investigation Improvement of Student ' s Teamwork Skills through the Application of Group Investigation Model” 8 (2019): 2009–2013.

⁵⁵A.J. Gapinski, “Assessment of Effectiveness of Teamwork Skills Learning in Collaborative Learning.,” *Journal of Management & Engineering Integration* 11 (2018): 1–15.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Melatih Keterampilan Interpersonal Santri di Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso

Penelitian ini berusaha meneliti terkait pelatihan keterampilan Interpersonal santri yang dikhususkan kepada 3 Keterampilan saja, Yakni: keterampilan Komunikasi, *Problem Solving* dan *Team Work*. Sebagaimana metode, strategi, konsep, dan hal lainnya yang hadir dengan faktor pendukung dan penghambat, pelatihan 3 keterampilan interpersonal ini juga hadir dengan faktor pendukung dan penghambat yang mengikutinya, untuk itu akan kami jabarkan faktor pendukung dan penghambat pada setiap pelatihan keterampilan yang dilakukan di Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso, sebagaimana berikut:

1. Faktor Pendukung

Penjabaran mengenai faktor pendukung dalam melatih keterampilan Interpersonal santri, selanjutnya akan kami paparkan dalam bentuk tiga poin keterampilan sesuai fokus penelitian kami, yang bermuara pada keterampilan Komunikasi, *Problem Solving* dan *Team Work*.

a. Keterampilan Komunikasi

Proses pelatihan santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris didukung oleh dua faktor, yakni: faktor lingkungan dan latihan. Lingkungan santri dalam keseharian di Pondok dibangun dengan Lingkungan Berbahasa Arab dan Inggris serta tidak dibolehkan berbahasa Indonesia dan berbahasa Daerah. Seorang santri kelas IV dalam wawancara kami mengatakan:

Tiap hari, kami para santri diwajibkan berkomunikasi dengan bahasa Arab pada saat minggu bahasa Arab, dan diwajibkan berbahasa Inggris pada minggu bahasa Inggris. Kami juga dilarang berbahasa Indonesia, apalagi berbahasa Asing. Setiap hari kami dipantau oleh *Jasus* atau mata-mata yang

mengintai dan mencatat nama kami ketika melakukan pelanggaran. Jadi, memang tiap hari kami harus berbahasa Arab atau Inggris.⁵⁶

“Lingkungan berbahasa” inilah yang mendukung santri dalam latihan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris. “Lingkungan berbahasa” dibentuk melalui disiplin berbahasa asing yang mengharuskan santri dan ustadz berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris, lebih lanjut, disiplin berbahasa Asing didukung dengan “latihan”. Latihan tersebut sering disingkat dengan sebutan 3 M: *Mufrodat* (Pelatihan dan penghafalan Kosa Kata), *Muhadatsah* (Latihan komunikasi berbahasa Inggris dan Arab), dan *Muhadloroh* (Latihan Pidato berbahasa Arab dan Inggris).

b. Keterampilan Problem Solving

Pelatihan keterampilan ini didukung oleh faktor lingkungan organisasi dan pengarahan pembimbing. Dalam lingkungan organisasi, para santri senior diberikan tanggungjawab. Dalam proses menjalankan tanggungjawabnya, santri senior dihadapkan dengan masalah-masalah terkait disiplin dan kebutuhan santri junior untuk diselesaikan. Masalah-masalah tersebut secara rutin dibahas dan dievaluasi tindak lanjut penyelesaiannya pada setiap minggu melalui perkumpulan OPPM. Tentu saja terdapat masalah yang tidak bisa diselesaikan begitu saja oleh santri senior, disinilah peran Pembimbing mengarahkan dan membimbing santri perihal penyelesaian masalah terkait. Dalam wawancara kami bersama santri kelas 5 yang menjabat ketua OPPM, beliau berkata:

Dalam mengurus santri kami selalu dihadapkan dengan masalah-masalah, dari masalah kecil yang hanya melibatkan santri sampai ke masalah besar yang melibatkan santri, ustadz dan wali murid. Tidak hanya masalah itu, masalah dalam menjalankan program juga kerap kami hadapi, masalah-masalah yang

⁵⁶Andre Shevchenko, Santri dan Pengurus Rayon, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 11 Mei 2022

muncul selalu dirapatkan dan dibicarakan setiap minggunya pada saat perkumpulan Mingguan pengurus OPPM. Ada masalah yang ringan dan bisa kami selesaikan, ada juga masalah yang tidak bisa kami selesaikan, untuk itulah kami konsultasi dengan ustadz sebagai pembimbing.⁵⁷

Pembimbing memiliki andil besar dalam melatih keterampilan ini. Pasalnya, santri kerap kali bersiap acuh akan tanggung jawabnya dalam menyelesaikan sebuah masalah. Namun sifat acuh tersebut tidak bertahan lama dalam diri santri dikarenakan keberadaan ustadz yang senantiasa melakukan pemantauan dan tindak lanjut terkait masalah yang belum terselesaikan oleh santri yang bertanggung jawab. Disamping itu keberadaan rekan organisasi juga mendukung dalam menghilangkan sikap acuh tersebut. Mengenai hal itu, masalah yang belum terpecahkan akan selalu menjadi topik dalam rapat kepengurusan yang dilaksanakan setiap minggunya. Dan akan terus dipantau dan dievaluasi hingga problem selesai dan dilanjutkan ke problem selanjutnya.

c. Keterampilan *Team Work*

Pelatihan keterampilan ini didukung 3 faktor, *pertama*, Lingkungan dan kegiatan sekolah berbasis *Team Work*. *Kedua*, Pengawasan Pembimbing dan *ketiga*, Organisasi yang sistematis dan terstruktur dengan pembagian tugas yang jelas dan terarah. Santri kelas 5 bernama Hilmy berkata:

Kalau ditanya tentang kerjasama Tim, mungkin setiap hari kami melakukan itu, kebanyakan kegiatan disini dilakukan dengan berjamaah dan kerja sama. Dari pekerjaan umum kami bekerja sama, dalam setiap organisasi kami juga bekerja sama, apalagi untuk sekelas pengurus seperti kami, yang sudah diatur dalam organisasi dengan beban dan tanggung jawab masing-masing dalam organisasi. Kami harus bekerja sama untuk mencapai tujuan dan menjalankan disiplin pondok. Kami bahkan bekerja sama dengan pengurus rayon dalam mencapai tujuan dan mendisiplinkan santri. Tidak cuman itu, dalam kegiatan

⁵⁷ Muhammad Hilmy Raki, Ketua OPPM, Wawancara, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 13 Mei 2022

kepanitiaan kami juga selalu dituntut oleh waktu dan keadaan untuk selalu bekerja sama. Karena kalau tidak bekerja sama, acara akan rusak dan gagal.⁵⁸

Hidup berjamaah dalam satu atap selama bertahun-tahun dan didukung oleh kurikulum dan program pondok yang mengharuskan santri untuk bekerjasama, merupakan poin yang saling berkaitan satu dengan lainnya dalam melatih keterampilan *Team Work* santri. Terlebih, ini merupakan sebuah keniscayaan dalam lingkungan pondok pesantren, sebuah keadaan yang tidak bisa dihindari dan pasti akan dihadapi para penduduk dan setiap unsur yang bermukim di Pondok Pesantren.

2. Faktor Penghambat

a. Keterampilan Komunikasi

Pelatihan keterampilan komunikasi santri menggunakan bahasa Arab dan Inggris, sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Proses pelatihan keterampilan komunikasi tersebut dipengaruhi oleh faktor penghambat. Faktor tersebut adalah: Lingkungan berbahasa yang sempit dan kurangnya kesadaran beberapa santri dalam berbahasa. Maksud dari lingkungan berbahasa yang sempit adalah lingkungan berbahasa asing santri hanya bermuara pada lingkungan pesantren saja, hal ini menjadikan bahasa Asing santri terkesan kaku dan kurang luwes. Untuk kurangnya kesadaran santri dalam berbahasa, ustadz Rizal Fadli berkata:

Faktor yang menghambat pelatihan santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Asing adalah kurangnya kesadaran santri itu sendiri. Beberapa dari santri junior maupun senior masih sering berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, itu adalah pelanggaran disiplin. Olehnya diadakanlah bagian khusus yang mengawal jalannya proses berbahasa Asing dan Mendisiplinkan santri yang berbahasa Indonesia.⁵⁹

⁵⁸ Muhammad Hilmy Raki, Ketua OPPM, *Wawancara*, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 13 Mei 2022

⁵⁹ M. Rizal Fadli, Staff Pengasuhan Santri, *Wawancara*, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 20 April 2022.

Komunikasi Bahasa Indonesia. Komunikasi ini tidak begitu dilatih secara signifikan sebagaimana bahasa Arab dan Inggris yang dimasukkan dalam disiplin harian. Namun terdapat beberapa kegiatan dimana santri berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, yakni: Kegiatan Pramuka, Latihan Pidato Bahasa Indonesia dan kegiatan Berorganisasi. Keterampilan santri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia didukung dengan latihan dan kegiatan tersebut sebelumnya, adapun faktor penghambatnya adalah lingkungan komunikasi yang terbatas.

b. Keterampilan *Problem Solving*

Faktor penghambatnya adalah, kurangnya kesadaran beberapa santri akan tanggungjawabnya yang akhirnya ikut mempengaruhi pelatihan keterampilan *Problem Solving* santri. Faktor lainnya adalah kurangnya konsultasi santri kepada pembimbing. Ustadz Rizal Fadli menyebutkan:

Kadang santri-santri yang diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah, tidak mau terbuka bahkan menutupi masalah tersebut, ada yang menutupi karena merasa malas, ada juga yang merasa tidak penting untuk konsultasi dengan pembimbing. Itu hal biasa, namanya juga manusia, apalagi sekelas santri yang berumur 15-16 tahun. namun, dalam hal ini selalu diadakan tindak lanjut berupa perkumpulan OPPM untuk mengevaluasi kinerja para santri.⁶⁰

Santri-santri yang dibebankan tanggung jawab dalam menyelesaikan masalah, tentu ada yang bersikap *Responsible* dan ada yang bersikap sebaliknya. Ini merupakan hal yang lumrah terjadi. Justru disinilah peran Pondok Pesantren dalam membangun sikap tanggung jawab tersebut. Dan dalam hal ini pula, lingkungan organisasi dan pengarahan pembimbing sebagai faktor pendukung yang telah

⁶⁰ M. Rizal Fadli, Staff Pengasuhan Santri, *Wawancara*, Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, 20 April 2022.

dijelaskan pada pasal sebelumnya, berperan dalam membangun sikap tanggung jawab santri.

c. Keterampilan *Team Work*

Selain faktor pendukung yang disebutkan pada pasal sebelumnya, berikut kami sebutkan faktor penghambat: yakni, kurangnya kesadaran santri akan tanggung jawabnya dalam kerja sama tim. Meskipun telah terorganisir dan jelas pembagian tugas atas setiap santri, dalam proses kerja sama tim, kerap kali ditemukan santri yang kurang peduli akan tugas dan tanggung jawabnya dalam tim, ini menyebabkan pelatihan keterampilan *Team Work* terhambat. Dalam kasus ini, biasanya ustadz sebagai sosok pembimbing menegur dan mengarahkan santri tersebut untuk fokus dan bertanggung jawab atas tugasnya, namun disinilah hambatan selanjutnya, meskipun hal ini jarang terjadi, biasanya karena kesibukan tertentu, ustadz tidak bisa membimbing jalannya *Team Work* santri terus menerus.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Pelatihan keterampilan Interpersonal santri, secara keseluruhan terjadi dalam bentuk kegiatan terjadwal dan alami (tidak terjadwal). Yang terjadwal berlangsung sebagaimana schedule kurikulum pondok dan yang tidak terjadwal berlangsung secara alami melalui lingkungan berbahasa dan lingkungan organisasi. Lebih lanjut, eksistensi pondok dalam melatih keterampilan Interpersonal santri beserta faktor pendukung dan penghambarnya, akan kami uraikan sebagai berikut:

1. Eksistensi pondok modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso dalam melatih keterampilan Interpersonal santri, tercermin atas 3 poin:
 - a. Kegiatan Intrakurikuler (*'Uluumul Islamiyah*, *'Uluumul Lughoh* dan *'Uluumul 'Aammah*), Ko Kurikuler (Ibadah Amaliyah, Ekstensif Learning dan Praktek serta Bimbingan) dan Ekstrakurikuler (Organisasi, Pramuka, dan pengembangan minat dan Bakat)
 - b. Pengawasan Kegiatan. Kegiatan Intrakurikuler, Ko Kurikuler dan Ekstrakurikuler di atas, dikawal pelaksanaannya Oleh staff KMI dan pengurus OPPM. Staff KMI bertanggungjawab mengawal berlangsungnya kegiatan Intrakurikuler dan Pengurus OPPM bertanggungjawab atas berlangsungnya kegiatan Ko Kurikuler dan Ekstrakurikuler.
 - c. Metode Kepemimpinan Gontor. Merupakan metode yang digunakan Gontor dalam mendidik dan melatih santri-santrinya, termasuk dalam melatih keterampilan Interpersonal Santri. Metode Kepemimpinan Gontor Terdiri

Atas: 1) pengarahan 2) pelatihan 3) penugasan 4) pembiasaan 5) pengawalan 6) uswah hasanah dan 7) pendekatan.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam melatih keterampilan Interpersonal santri umumnya didukung oleh lingkungan (lingkungan berbahasa dan lingkungan organisasi), Pelatihan dan Pengawasan pembimbing. Untuk faktor penghambat adalah kurangnya kesadaran santri dalam berbahasa dan berorganisasi.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan yang penulis lakukan, maka penulis memberikan sumbangan pemikiran berupa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak Pondok modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso untuk lebih mengoptimalkan pelatihan keterampilan komunikasi berbahasa Indonesia santri dan tidak terlalu terpaku pada komunikasi berbahasa Arab dan Inggris saja. Juga agar lebih memperkaya pelatihan organisasi santri secara “Teoritis” agar santri lebih paham dan mampu mengetahui pentingnya dirinya dalam organisasi, sehingga pelatihan keterampilan *Problem Solving* dan *Team Work* dapat berjalan lebih baik.
2. Bagi Lembaga Pendidikan lainnya, agar dapat mengadopsi tehnik pondok modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso dalam melatih santrinya, khususnya pada metode kepemimpinan Gontor dan konsep “lingkungan buatan”.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz, and Muhamad Aso Samsudin. *"Pengembangan Media Pendidikan Untuk Inovasi Pembelajaran Di Pesantren."* Al Murabbi 5, no. 2 2020.
- Acesta, Arrifa. *Kecerdasan Kinestetik dan Interpersonal Serta Pengembangannya*. Surabaya: Media sahabat Cendekia, 2019.
- Afrilia, Ascharisa Mettasatya, and Anisa Setya Afrina. *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Magelang: Pustaka Rumah C1nta, 2020.
- Agama, Departemen. *Pedoman Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI, 2002.
- Agung, Prasetyo. *"Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif"* 2020.
- Agustin, Luh Ayu Tirtayani, I Neng Suadnyana Putu Diana, and Suardana Putri. *"Pengaruh Metode Proyek Berbasis Pendekatan Saintifik Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok B TK Gugus I Sukawati"*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 7.1 (2019), 13– 24." 7.1 2019.
- Agustinalia, Irma. *Mengenal Kecerdasan Manusia*. CV Graha Printama Selaras, 2018.
- Ahmad, Hariadi, Aluh Hartati, and Nuraeni. *"Penerapan Teknik Structure Learning Approach(Sla) Dalam Meningkatkan Kesadaran Empati Diri Peserta didik Madrasah Aliyah Al Badriyah"* 3 2018.
- Al-Alawneh, M. K., R. Meqdadi, A. Al-Refai, R. & Khdaif, and A. Malkawi. *"Examining the Effect of College Type, Study Level, and Gender of Students on Their Use of Teamwork Skills as They Perceived."* Yarmouk University of Jordan 7, no. Canadian Social Science .2011.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafha. *Tafsir Al-Maraghi*. 10th ed. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Shabuny, Muhammad Ali. *Shofwat Al-Tafasir*. III. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Alo, Liliweri. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005.
- Amstrong, Thomas. *Multiple Intelligences in the Classroom*. USA: ASCD, 2018.
- Arief, Hadiyanto. *Tarbiyatul Muallimin/Muallimat Al Islamiyah (TMI) Sebagai Sistem Pendidikan Inti Ponpes Darunnajah*. Jakarta: PH Darunnajah, 2018.

Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Asri, Lucy, and Nur Fitriyana. "Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Pendekatan Open-Ended Untuk Melatih Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP" 10, no. 1 2019.

Azhari. "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern." *Islamic Studies Jurnal* 02, 2014.

Al-Hafiz, Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mugiroh Al-Ju'fa Al-Bukhori, , *Sahih Al-Bukhari*. Riyadh, Maktabah Al-Rusy, 2006.

Brent Underson. *Using DR. Howard Gardner's Theory of Multiple Intelligence to Connect 4th-8th Grade Student to Nature*. Hamline University, 2017.

Budi, Abdul Mufid Setia. "Peran Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al -Islamiyah (Kmi) Gontor 9 Dan Disiplin Pondok Dalam Menumbuhkembangkan Karakter Santri," no. 3, 2019.

Budyanta, Muhammad. *Teori-Teori Mengenai Kecakapan Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Pradanamedia Group, 2015.

Caramanah, and Erna Juherna. "Peningkatan Kecerdasan Interpesonal Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Kucing dan Tikus" (n.d.).

Chamorro-Premuzic, T., Arteché, A., Bremner, A. J., Greven, C., & Furnham, A. "Soft Skills in Higher Education: Importance and Improvement Ratings as a Function of Individual Differences and Academic Performance." 2, no. Educational Psychology 2010.

Chang, Edward C, Thomas J D Zurilla, and Lawrence J Sanna. "Social Problem" (n.d.).

D'Zurilla, T. J., and M. R. Goldfried. "Problem Solving and Behavior Modification." *Journal of Abnormal Psychology* 78, 1971.

Darmadi. *Pengembangan Mode dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.

———. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Prenanda Media Kencana, 2007.

- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1982.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Dukalang, Kudrat, and Juita Mokodompit. “*Eksistensi Pondok Pesantren Nur Hidayah Totabuan Dalam Meningkatkan Pemahaman Beragama Santri Di Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow Induk*” 2017.
- Fauziah, Nailul. “*Empati, Persahabatan Dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa Yang Sedang Skripsi*.” Psikologi Undip2014 (n.d.).
- Ferguson. *Problem Solving*. New York: Infobase Publishing, 2009.
- Firdaus, Al. “*Kecerdasan Interpersonal Humanistik Dalam Prespektif Al-qur’an*” I, no. 1, 2019.
- Gapinski, A.J. “*Assessment of Effectiveness of Teamwork Skills Learning in Collaborative Learning*.” *Journal of Management & Engineering Integration* 11, 2018.
- Gardner, Howard. *Frames Of Mind The Teory Of Multiple Intellegences*. United States: Basic Book, 2011.
- . *Multiple Intelligences*. Jakarta, 2013.
- Gede, I Wayan, Indra Parta, and I Gede Aryana Mahayasa. “*Pengaruh Keterampilan Kerja , Team Work , Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Produksi Pada Art Shop Cahaya Silver Di Celuk , Gianyar*” 1, no. 1, 2021.
- Goldberg, P. E., & Proctor, K. M. *Teacher Voices: A Survey on Teacher Recruitment and Retention 2000*. New York: Scholastic and Washington, DC Council of Chief State School Officers., 2000.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence, Why It Can Matter More Than IQ*, *Library of Unviolent Revolution, UnviolentPeacemaker at ThePirateBay*. @Created by PDF to ePub, n.d.
- Gomulya, Berny. *Problem Solving and Decision Making for Improvement*. Jakarta: PT Elex Media Kamputindo, 2012.
- Hadi, Amirul, and Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.

- Hanafi, M. Zakaria. *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019.
- Hanartik, Nanik Sri, Hasdianah H Rohan, Apin Setyowati, and Isnaeni. *Mengenal Bimbingan Dan Konseling Dalam Institusi Pendidikan*. Malang: MNC Publishing, 2017.
- Hanggara, Asep Dika. *Kepemimpinan Empati Menurut Al-qur'an*. Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2019.
- Hutahayan, Benny. *Kepemimpinan, Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: CV Budi Pratama, 2020.
- Iskandar, Andy. *Practical Problem Solving*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Jabali, Fuad. *IAIN Dan Moderasi Islam Di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2002.
- Jamaludin. *"Pembelajaran Sejarah Menggunakan Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) Dalam Melatih Keterampilan Berfikir Kronologis Peserta Didik"* 2020.
- Julia, Jasmine. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. V. Bandung: Nuansa cendekia, 2019.
- Juliadilla, Risa, Fachrudin Pakaja S., and Mohamad Iksan. *Pendidikan Dengan Pendampingan Anak*. Malang: Media Nusa Creative, 2019.
- Jumiatin, Dedah, Chandra Asri Windarsih, and Agus Sumitra. "Penerapan Metode Holistik Integratif Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal" 6, no. 2, 2020.
- Justice, Marsha. *"The Relationship between Administrator Interpersonal Skills and School Climate , Student Learning , and Teacher Retention"* 2018.
- Khoir, Abul. *"Eksistensi Pondok Pesantren Salafiah Sa'adatuddaren Di Era Modernisasi Pendidikan"* 2018.
- Laker, D. R., and J. L. Powell. *"The Differences between Hard and Interpersonal Skills and Their Relative Impact on Training Transfer."* 22 (1), no. Human Resource Development Quarterly 2011.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), 3. Jakarta: Dian Rakyat, 1997.

- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Mas'udi., M. Ali. "Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa." *Jurnal Pradigma* 2, 2015.
- Masganti Sit. *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini Dengan Permainan Internasional*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan*. Jakarta: INIS, 1994.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhajir. "Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah (Kmi) Gontor Dan Disiplin Pondok Penumbuhkembang Karakter Santri" 2003.
- Mujammil Qomar. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munawaroh. *Prophetic Intelligence*. Guepedia, 2020.
- Musfiroh, Tadzkiroatun. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Nata, A. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group., 2013.
- Niran, Kalani. *Trik Sukses Menjalin Relasi: Cara Mudah Bergaul, Membangun Pengaruh, Dan Memenangkan Kepercayaan Siapa Saja*. Yogyakarta: Anak hebat Indonesia, n.d.
- Nirwana. "Eksistensi Pondok Pesantren Azzakariyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Desa Muaro Panco Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin" .2021.
- Nisa', Dhurrotun. "Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren Salaf-Modern (Studi Analisis Pondok Pesantren Darul Qalam Ngaliyan Semarang)" 2020.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2008.

- Pettalongi, Sagaf S. *“Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial”* 2013.
- Prihanti, Gita Sektar. *Empati Dan Komunikasi*. malang: UMM Press, 2017.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. *Sejarah Pesantren Gontor, Salah Satu Pusat Perkembangan Islam*. Tempo Publishing, 2021.
- Puspitasari, Noviana Ika, Yudi Rinanto, and Sri Widoretno. *“Peningkatan Keterampilan Kerjasama Peserta Didik Melalui Penerapan Model Group Investigation Improvement of Student ’ s Teamwork Skills through the Application of Group Investigation Model”* 8 2019.
- Qurtubi, Ahmad. *Perbandingan Pendidikan*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020.
- Rahmawati, Anita Dwi. “Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern.” *Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana UMS* (2015): 4.
- Rahmi, Siti. *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dengan Konseling*. Aceh: Syia Kuala University Press, 2021.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Buku Kerja Multiple Intellegences*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- RI, Departemen Agama. *Al-qur’an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2020.
- Rina, Arta Wisma. *“Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Membentuk Kemampuan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini Di Paud Mekar Sari Pringsewu”* 2019.
- Safari, T. *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta: Amara Books, 2005.
- Samsulbassar, Agus. *“Eksistensi Pondok Pesantren Berbasis Tarekat”* (n.d.)
- Saputra, Lyndon. *Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk) Teori Dalam Praktek*. Tangerang Selatan: Karisma, n.d.
- Sari, A. Anditha. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: CV Budi Pratama, 2017.
- Sinaga, Rida, and Milka Doang. *“Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain”* 1, no. 2, 2020.

- Siswanto, Igea, and Sri Lestari. *Pembelajaran Atraktif Dan 100 Permainan Kreatif*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- . *Pembelajaran Atraktif Dan 100 Permainan Kreatif*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Solution, Tim Smart. *Hitung Sendiri IQ Anda*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2015.
- Spence, Susan H. “*Social Skills Training with Children and Young People : Theory , Evidence and Practice*” 8, no. 2, 2003.
- Sterberg, Robert J. *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sudariyanto. *Interaksi Sosial*. Jawa Tengah: ALPRIN, 2010.
- SUHARTINA, S. “*Penerapan Metode Simulasi Peer Teaching Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X IPS 5 Dalam Pembelajaran Seni Budaya (Tari) Di SMA ...*” 2021. <http://eprints.unm.ac.id/20252/>.
- Sukistiawati, Fentty. “*Pengaruh Metode Pembelajaran Brainstorming Dan Self-Esteem Terhadap Kecerdasan Interpersonalsiswa Remaja Di Smk Negeri 7 Samarinda*” 2019.
- Sulaiman, and Mahmud Amalia Wahyuni. “*Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa Dengan Perilaku Verbal Bullyng Di Sd Negeri 40 Banda Aceh*”, *Jurnal Pesona Dasar*, 3.4, 2016.
- Sulastri, Susi, A M Irfan Taufan Asfar, A M Iqbal Akbar Asfar, and Andi Nita Ayuningsih. “*Pengaplikasian Quizizz Pada Pembelajaran Laps-Talk-Ball Dalam*” 2019.
- Suparji, Muhamad, Putri Wahyu Utami, and Asiyah. “*Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren Modern*” (2021): 287–298.
- Surahmad, Winarto. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suryono, Yono, Yulia Ayzira, and Farida Bagus. *Panduan Orang Tua Dalam Menstimulus Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta, 2008.
- Susanto, Ready. *Kamus Kata Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2018.
- Sutarna, Nana. “*Penerapan Pendekatan Sosial Untuk Meningkatkan Kecerdasan*

Interpersonal Siswa Sekolah Dasar” 2, no. 2, 2018

Tartila, M Fiky. “*Kecerdasan Interpersonal Dan Perilaku Prososial*” 8, 2021.

Tohir, Kholis. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.

Toyibah, Siti. “*Manajemen Pengembangan Kurikulum Model Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiah Gontor Di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap*” 2018.

Triningtyas, Diana Ariswati. *Komunikasi Antar Pribadi*. Jawa Timur: CV AE MEDIA GRAFIKA, 2016.

Tunjiyah, Alfeti Kharisma. “*Pengaruh Penerapan Konsep Teamwork Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Kepegawaian Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Kabupaten Brebes*” 2020.

Umiarso, and Nur Zazin. *Pesantren Di Tengah Arus Mutu Pendidikan*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2011.

Vebriana, Gennesia, and Elisabeth Rukmini. “*Teamwork Skills Pada Peer Consultant Writing Center Dan Mahasiswa Pengguna Jasanya*” 17, no. 2, 2021.

Wahyuni, Nur, Agung Lukito, and Neni Mariana. “*Berbasis Problem Posing Untuk Melatih*” 3, no. 3, 2020.

Wahyuning, Wiwit, Jash, and Metta Rachmadiana. *Mengkomunikasikan Moral Pada Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003.

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005.

Yulianto, Aries. “*Dapatkah Prestasi Akademik Mahasiswa Diprediksi Dari Kecerdasan Umum Non-Verbal ?*” 026, no. June 2015.

Yusuf, Ahmad. *Pesantren Multikultural, Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Depok: Rajawali Printing, 2020.

Zaenal, Abidin. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Zulhimma. “*Dinamika Perkembangan.*” *Jurnal Darul Ilmi* 01, 2013.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso ?
2. Bagaimana keadaan santri Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso ?
3. Bagaimana Keadaan Ustadz Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso ?
4. Bagaimana keadaan sarana dan Prasarana Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso ?

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso memiliki program khusus dalam melatih keterampilan Komunikasi, *Problem Solving* dan *Team Work* santri ?
2. Bagaimanakah Peran Guru dalam melatih keterampilan Komunikasi, *Problem Solving* dan *Team Work* santri ?
3. Apasajakah kegiatan Intrakurikuler, Ko Kuliuler dan Ekstrakurikuler yang dijalani santri di Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso ?
4. Dari padatnya kegiatan Intrakurikuler, Ko Kurikuler dan Ekstrakurikuler santri, apakah ada kegiatan tertentu yang ditujukan untuk melatih keterampilan Komunikasi, *Problem Solving* dan *Team Word* santri ?
5. Apa sajakah Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses pekatihan keterampilan Komunikasi, *Problem Solving* dan *Team Word* santri ?

Tabel I
Cabang Pondok Modern Darussalam Gontor, Kampus Putra
(Tahun Ajaran 2022-2023)

No	Nama	Alamat
1	Pondok Modern Darussalam Gontor (Kampus Pusat)	Ds.Gontor, Kec. Mlarak, Kab. Ponorogo, Prov. Jawa Timur, 63472
2	Pondok Modern Darussalam Gontor (Kampus 2)	Jl. Raya Pacitan-Ponorogo, Ds. Madusari, Kec. Siman Kab. Ponorogo, Prov. Jawa Timur, 63471
3	Pondok Modern Darussalam Gontor (Kampus 3 – Darul Ma’rifat)	Ds. Sumbercangkring, Kec. Gurah, Jab. Kediri, Prov. Jawa Timur, 64181
4	Pondok Modern Darussalam Gontor (Kampus 4 – Darul Muttaqien)	Jl. Bomo, Ds. Kaligung, Kec. Blimbingsari, Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa Timur, 68462
5	Pondok Modern Darussalam Gontor (Kampus 5 – Darul Qiyam)	Jl. Gadingsari, Ds. Mangunsari, Kec. Sawangan, Kab. Magelang, Prov. Jawa Tengah, 56481
6	Pondok Modern Darussalam Gontor (Kampus 6 – Riyadhatul Mujahidin)	Jl. Mowila Baito, Ds. Pudahoa, Kec. Mowila, Kab. Konawe Selatan, Prov. Sulawesi Tenggara, 93879
7	Pondok Modern Darussalam Gontor (Kampus 7)	Dsn. Kubu Panglima, Ds. Tajimelala, Kec. Kalianda, Kab.

		Lampung Selatan, Prov. Lampung, 35551
8	Pondok Modern Darussalam Gontor (Kampus 8 – Darul Amin)	Jl. Raya B Aceh-medan KM. 45,5, Ds. Meunasah Baro, Kec. Seulimeum, Kab. Aceh Besar, Prov. Aceh, 23951
9	Pondok Modern Darussalam Gontor (Kampus 9)	Bukit Mandi Mandian, Dsn. Ompang, Jorong Talago Laweh, Ds. Nagari Sulit Air, Kec. X Koto Di atas, Kab. Solok, Prov. Sumatera Barat, 27355
10	Pondok Modern Darussalam Gontor (Kampus 10)	Ds. Parit Culum 1, Kec. Muara Sabak Barat, Kab. Tanjung Jabung Timur, Prov. Jambi, 36761
11	Pondok Modern Darussalam Gontor (Kampus 11 – Ittihadul Ummah)	JI. Trans Sulawesi, Desa Tokorondo, Kec. Poso Pesisir, Kab. Poso, Prov. Sulawesi Tengah, 94652
12	Pondok Modern Darussalam Gontor (Kampus 12)	Ds. Lubuk Jering, Kec. Sungai Mandau, Kab. Siak, Prov. Riau, 28772

Sumber Data : <https://www.gontor.ac.id/>

Tabel II
Cabang Pondok Modern Darussalam Gontor, Kampus Putri.
(Tahun Ajaran 2022-2023)

No	Nama	Alamat
1	Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1	Ds. Sambirejo, Kec. Mantingan, Kab. Ngawi, Prov, Jawa Timur, 63257
2	Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 2	Ds. Sambirejo, Kec. Mantingan, Kab. Ngawi, Prov. Jawa Timur, 63257
3	Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 3	Ds. Karangbanyu, Kec. Widodaren, Kab. Ngawi, Prov. Jawa Timur, 63256
4	Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4	Ds. Lamomea, Kec. Konda, Kab. Konawe Selatan, Prov. Sulawesi Tenggara, 93871
5	Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 5	Dsn. Bobosan, Ds. Kemiri, Kec. Kandangan, Kab. Kediri, Prov. Jawa Timur, 64294
6	Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 6 – Ittihadul Ummah	JI. Trans Sulawesi, Ds. Tokorondo, Kec. Poso Pesisir Kab. Poso, Prov. Sulawesi Tengah, 94652
7	Pondok Modern Darussalam Gontor	JI. Raya Pekanbaru-Bangkinang

	Putri Kampus 7	KM. 21, Ds. Rimbo Panjang, Kec. Tambang, Kab. Kampar, Prov. Riau, 28462
7	Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8	Jl. A. Rahman, RT. 11/RW. 03, Ds. Labuhan Ratu VI, Kec. Labuhan Ratu, Kab. Lampung Timur, Prov. Lampung, 34375

Sumber Data : <https://www.gontor.ac.id/>

Tabel III

Daftar Guru Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso, (2022/2023).

No	Nama Guru		Bagian	Tahun
1	Al-Ustadz	Surnyoto, S.Th.I	Pengasuh Pondok	
2	Al-Ustadz	Oni Fajar Syahdi, M.Pd.I	Wakil Direktur KMI	
3	Al-Ustadz	Amir Mahmud, S.Th.I	Guru Senior	
4	Al-Ustadz	Aditya Ananda Adiska	Administrasi	4
5	Al-Ustadz	Erlangga Syahputra	Administrasi	3
6	Al-Ustadz	M. Fakhry Ramadhan	Administrasi	1
7	Al-Ustadz	Abd Jabar	Administrasi	1
8	Al-Ustadz	Dwi Riski Wahyudi	SekWaPeng	5
9	Al-Ustadz	Iqbal Hidayat Putra	SekWaPeng	1
10	Al-Ustadz	Fadel Muhammad	SekWaPeng	1
11	Al-Ustadz	Muhammad Rizal Fadli	Staf Pengasuhan Santri	5
12	Al-Ustadz	Bayu Nugroho	Staf Pengasuhan Santri	4

13	Al-Ustadz	Ikhsan Maulana	Staf Pengasuhan Santri	4
14	Al-Ustadz	Fachri Haikal Saragieh	Staf Pengasuhan Santri	2
15	Al-Ustadz	Azizur Rahman	Staf Pengasuhan Santri	1
16	Al-Ustadz	Ammar Ubaydullah	Staf Pengasuhan Santri	1
17	Al-Ustadz	Verdian Ramadhan Makmur	Staf Pengasuhan Santri	1
18	Al-Ustadz	Imam Malik Balada Putra S.E	KMI	6
19	Al-Ustadz	Ismar Yanderi	KMI	5
20	Al-Ustadz	Mujahidin Kasim	KMI	4
21	Al-Ustadz	Ahmad Toha Karim	KMI	2
22	Al-Ustadz	M. Baihaqqi Prayitno	KMI	1
23	Al-Ustadz	Fardan Hidayatullah	KMI	1
24	Al-Ustadz	Didioardo Ikhwan Maulana	Mabikori	5
25	Al-Ustadz	Renaldy Satrio Tri Nugroho	Mabikori	1
26	Al-Ustadz	Ahmad Najieb Advany	Mabikori	1
27	Al-Ustadz	Fadhlurrahman Dzikri S.H	LAC	6
28	Al-Ustadz	Agus Riyansyah	LAC	5
29	Al-Ustadz	Ahmad Tio Wibasana	LAC	2
30	Al-Ustadz	Anggi Zulva Hasibuan	LAC	1
31	Al-Ustadz	Rais Al-Haqq Naposo Nasution	LAC	1
32	Al-Ustadz	Addin Amin S.Pd.I	PUSDAC & ALAC	6
33	Al-Ustadz	Nizami Al-Yuzar Umar	PUSDAC & ALAC	1
34	Al-Ustadz	Zidant Ahmad Hadi	PUSDAC & ALAC	1
35	Al-Ustadz	Eep Saifulloh Cega	BKSM	2
36	Al-Ustadz	Sohibun Nur Fadly	BKSM	1
37	Al-Ustadz	M. Ilham Al-Kahfi	BKSM	1

38	Al-Ustadz	Khairun Nasikin	Sekda (Ustadz Surnyoto)	1
39	Al-Ustadz	Abdul Rochim	Sekda (Ustadz Oni)	1
40	Al-Ustadz	Nabil Af-Fair	Pembangunan	2
41	Al-Ustadz	Fairuz Davidson	Pembangunan	1
42	Al-Ustadz	Adriano Afrely	Pembangunan	1
43	Al-Ustadz	Fatih Fabrian Ariawisesa	Pembangunan	1
44	Al-Ustadz	Ahmad Sahal Ubaidillah	Dapur Umum	1
45	Al-Ustadz	Fikry Djauhar Aziz	Dapur Umum	1
46	Al-Ustadz	Muhammad Lian Alexando	Wartel & Laundry	2
47	Al-Ustadz	Arif Maulana Syakur	Wartel & Laundry	1
48	Al-Ustadz	Muhammad Hanif Prahasta	Wartel & Laundry	1
54	Al-Ustadz	Ilham Musyaffa'	Koperasi La-tansa	5
49	Al-Ustadz	Rahmad Alan	Koperasi La-tansa	3
50	Al-Ustadz	Adib Pratama Amryan	Koperasi La-tansa	1
51	Al-Ustadz	Abdurrahman Saleh	Koperasi La-tansa	1
52	Al-Ustadz	Zainmarsa Naufal Ardiansyah	Koperasi La-tansa	1
53	Al-Ustadz	Dimas Satria Purnama	Koperasi La-tansa	1
55	Al-Ustadz	Dimas Ryo Afrianto	Cafetaria Pabrik Roti & Teh	1
56	Al-Ustadz	Muh Haikal Al-Qadar Miftahul Rahman	Cafetaria Pabrik Roti & Teh	1
57	Al-Ustadz	Muhammad Rosyad Ilhami	Cafetaria Pabrik Roti & Teh	1
58	Al-Ustadz	Anugrah Rizqi Ramadhan	Cafetaria Pabrik Roti & Teh	1
59	Al-Ustadz	Mustofa Kamal	Yayasan	4
60	Al-Ustadz	Moh Faiz Farihie Mangkat	Yayasan	1
61	Al-Ustadz	Muh Ahsanul Qayyum Mahfuds	Yayasan	1

Sumber Data : Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiyah (KMI), Periode 2022-2023

Tabel IV
Keadaan Santri Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso
Tahun Ajaran 2022-2023

No	Kelas	B	C	D	E	Jumlah
1.	I	12				12
2.	I Intensive	1				1
3.	II	26	27	27	27	107
4.	III	27	24			51
5.	III Intensive	20	20	21		61
6.	IV	28				28
7.	V	29				29
Jumlah Keseluruhan		143	71	48	27	289

Sumber Data : Kantor Sekretaris Pimpinan Pondok (SEKPIM), Periode 2022-2023

Tabel V
Keadaan Sarana dan prasarana Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11
Poso (Tahun Ajaran 2022-2023)

No	Jenis	Jumlah	Keterangan	
			Baik	Rusak
1.	Gedung Asrama	4	Baik	
2.	Kamar Santri	18	Baik	
3.	Gedung Kelas	2	Baik	
4.	Kelas	10	Baik	
5.	Kamar Guru	12	Baik	
6.	Tempat Makan	2	Baik	
7.	Koperasi Pelajar Latansa	1	Baik	
8.	Kantin	1	Baik	
9.	Kafe	1	Baik	

10.	Wartel	1	Baik	
11.	Laundry	1	Baik	
12.	Pabrik Roti	1	Baik	
13.	Rumah Dosen	2	Baik	
14.	Gedung Pertemuan	1	Baik	
15.	Perpustakaan	1	Baik	
16.	Kolam Ikan	1	Baik	
17.	Lapangan Bola	1	Baik	
18.	Lapangan Futsal	1	Baik	
19.	Lapangan Takraw	1	Baik	
20.	Lapangan Basket	1	Baik	
21.	Lapangan Voli	1	Baik	
22.	Lapangan Badminton	1	Baik	

Sumber Data : Kantor Sekretaris Pimpinan Pondok (SEKPIM), Periode 2022-2023

Tabel VI

**Pokok Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiah* Pondok Modern
Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso, (Tahun Ajaran 2022-2023).**

No	Jenis Kurikulum		
1.	Intra-Kurikuler	Ulum Islamiyah	Al-qur'an
			Tajwid
			Tafsir
			Tarjamah
			Hadits
			Mustolah Hadits
			Fiqh
			Ushul Fiqh
			Faraid
			Tauhid
			Al-Din Al-Islamiy
			Muqaranat Al-Adyan
			Tarikh Islam
		Ulum Lughahah	Imla'

			Tamrin Al-Lughoh
			Insya'
			Mutholaah
			Nahwu
			Sharaf
			Balaghah
			Tarikh Adab Al-Lughoh
			Mahfuzat (Nash-nash arabiyah)
			Al-Mu'jam
			Khat
			Reading
			Grammar
			Conversation
			Dictation
		Ulum Ammah	Bahasa Indonesia
			Bahasa Inggris
			Matematika
			Fisika
			Kimia
			Biologi
			Geografi
			Sejarah
			Tata Buku
			Kewarganegaraan
			Sosiologi
			Psikologi
			Keguruan/Kependidikan
2.	Ko-Kurikuler	Ibadah Amaliyah	Shalat
			Puasa
			Membaca Al-qur'an
			Dzikir, Wirid dan Do'a
		Ekstensif Learning	Pembinaan dan pengembangan 3 bahasa (Arab, Inggris, Indonesia)
			Belajar Muwajjah pagi dan malam hari
			Pengkajian kitab-kitab klasik
			Latihan dan lomba pidato 3 bahasa
			Cerdas cermat
			Diskusi, seminar, symposium dan bedah buku
		Praktek dan	Praktek adab dan sopan santun/etika

		Bimbingan	Praktek mengajar/keguruan
			Praktek laboratorium computer
			Praktek dakwah kemasyarakatan
			Praktek manasik haji
			Praktek menyelenggarakan jenazah
			Bimbingan dan penyuluhan
3.	Ekstra-Kurikuler	Kegiatan	Latihan dan praktek berorganisasi (kepemimpinan dan manajemen)
			Kursus-kursus dan latihan pramuka, keterampilan, kesenian, kesehatan, olahraga, perkoprasian, kewiraswastaan, bahasa, jurnalistik, retorika dll.
			Dinamika kelompok santri (kelompok wajib dan kelompok minat)
			Pembekalan calon alumni KMI
			Penugasan Alumni di Pondok cabang dan Pondok alumni.

Sumber Data : Kulliyatul Mu'allimiin Al-Islamiah (KMI), Periode 2022-2023

Tabel VII

Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso, (Tahun Ajaran 2022-2023).

No	Jam	Jenis Kegiatan	Keterangan
1.	04.00-05.30	a. Bangun tidur b. Shalat subuh berjamaah c. Membaca Al-qur'an terbimbing d. Penambahan kosa-kata Arab dan Inggris	Ko Kurikuler
2.	05.30-06.00	Aktivitas-aktivitas pengembangan minat dan bakat dalam bentuk olahraga, kesenian, keterampilan, kursus bahasa, dan lain-lain juga kegiatan mandi dan mencuci.	Ekstrakurikuler
3.	06.00-06.55	a. Sarapan pagi	-

		b. Persiapan masuk kelas	
4.	06.55-07.45	Proses belajar mengajar jam I	Intrakurikuler
5.	07.45-08.30	Proses belajar mengajar jam II	Intrakurikuler
6.	08.30-09.00	Istirahat	
7.	09.00-09.45	Proses belajar mengajar jam III	Intrakurikuler
8.	09.45-10.30	Proses belajar mengajar jam IV	Intrakurikuler
9.	10.30-10.45	Istirahat	
10.	10.45-11.30	Proses belajar mengajar jam V	Intrakurikuler
11.	11.30-12.15	Proses belajar mengajar jam VI	Intrakurikuler
12.	12.15-12.30	a. Keluar kelas b. Persiapan shalat dzuhur	Ko Kurikuler
13.	12.30-13.00	Shalat dzuhur berjamaah	Ko Kurikuler
14.	13.00-14.00	a. Makan siang b. Persiapan masuk kelas sore	-
15.	14.00-14.45	Masuk kelas sore	Intrakurikuler
16.	14.45-15.30	a. Shalat ashar berjamaah b. Membaca Al-qur'an terbimbing	Ko Kurikuler
17.	15.30-16.45	Aktivitas-aktivitas pengembangan minat dan bakat dalam bentuk olahraga, kesenian, keterampilan, kursus bahasa, dll.	Ekstrakurikuler
18.	16.45-17.15	Persiapan ke masjid untuk shalat magrib berjamaah	Ko Kurikuler
19.	17.15-18.30	a. Membaca Al-qur'an terbimbing b. Shalat magrib berjamaah c. Membaca Al-qur'an terbimbing	Ko Kurikuler
20.	18.30-19.30	Makan malam	-
21.	19.30-20.00	Shalat isya berjamaah	Ko Kurikuler
22.	20.00-22.00	Belajar malam terbimbing	Ko Kurikuler
23.	22.00-04.00	Istirahat	-

Sumber Data: Kantor Pengasuhan Santri, Periode 2022-2023

Tabel VIII

**Kegiatan Mingguan Santri Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso,
(Tahun Ajaran 2022-2023).**

No	Hari	Jenis Kegiatan	Keterangan Kegiatan
1.	Sabtu	Setelah shalat ashar berjamaah santri diwajibkan untuk mengikuti pelatihan Persatuan Beladiri Ittihadul Ummah (Perbedima)	Ekstrakurikuler
2.	Ahad	Setelah shalat isya berjamaah, santri latihan pidato (<i>muhadarah</i>) dalam bahasa Inggris untuk kelas I-IV, kelas V menjadi pembimbing untuk kelompok-kelompok latihan pidato dan beberapa guru menjadi pengawas.	Ko Kurikuler
3.	Senin	Tidak ada perubahan pada jadwal harian	-
4.	Selasa	Setelah shalat subuh berjamaah santri latihan percakapan bahasa Arab dan Inggris dengan menggunakan pakaian olahraga yang dilanjutkan lari pagi wajib untuk para santri.	Ko Kurikuler
5.	Rabu	Tidak ada perubahan pada jadwal harian	-
6.	Kamis	a. Dua jam terakhir pelajaran pagi digunakan untuk latihan pidato (<i>muhadarah</i>) dalam bahasa Arab. b. Siang hari pada jam 13.45-16.00 digunakan untuk latihan kepramukaan c. Setelah shalat isya berjamaah santri latihan pidato dalam bahasa Indonesia d. Evaluasi kegiatan dan pengabsenan disiplin mingguan	Ko Kurikuler Ekstrakurikuler Ko Kurikuler Ko Kurikuler
7.	Jum'at	a. Setelah shalat subuh berjamaah santri latihan percakapan bahasa Arab dan Inggris menggunakan pakaian olahraga yang dilanjutkan dengan lari pagi wajib untuk para santri. b. Kerja bakti membersihkan lingkungan pondok c. Acara bebas	Ko Kurikuler

Sumber Data: Kantor Pengasuhan Santri, Periode 2022-2023

Tabel di atas secara spesifik menjelaskan kegiatan intrakurikuler, ko kurikuler dan ekstrakurikuler santri setiap minggunya, selanjutnya akan dilanjutkan pada pemaparan kegiatan bulanan santri:

Tabel IX

**Kegiatan Bulanan Santri Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso,
(Tahun Ajaran 2022-2023).**

No	Jenis Kegiatan	Keterangan
1.	Perkemahan Akbar	Ekstrakurikuler
2.	Lomba Drama Contest dua bahasa (Arab dan Inggris)	Ko Kurikuler
3.	Art Show (pertunjukan pameran/seni)	Ko Kurikuler
4.	Lomba Vocal Group antar kelas	Ko Kurikuler
5.	Lomba Menghias Kamar	Ko Kurikuler
6.	Ulangan Umum materi pelajaran pagi	Intrakurikuler
7.	Ujian Pelajaran Sore	Intrakurikuler
8.	Ujian Pelajaran Pagi	Intrakurikuler

Sumber Data: Kantor Pengasuhan Santri, Periode 2022-2023

Kegiatan bulanan pada tabel di atas, merupakan kegiatan yang berorientasi pada tindak lanjut dari latihan serta kegiatan harian maupun mingguan yang dilakukan santri.

Tabel X

**Kegiatan Tahunan Santri Pondok Modern *Ittihadul Ummah* Gontor 11 Poso,
(Tahun Ajaran 2022-2023).**

No	Jenis Kegiatan	Keterangan
1.	Peringatan Tahun Baru Islam 1 Muharram	Ko Kurikuler
2.	Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw	Ko Kurikuler
3.	Pembukaan Tahun Ajaran Baru	Ko Kurikuler
4.	Apel Tahunan Pekan Perkenalan (Khutbatul Arsy) Pondok	Ko Kurikuler
5.	Panggung Gembira (PG) Gontor 11 Poso	Ko Kurikuler

6.	Jambore dan Raimuna (JAMRANA) Penggalang dan Penegak di Pondok Modern Gontor 1 Ponorogo	Ekstrakurikuler
7.	Musyawarah Kerja Rayon (asrama)	Ko Kurikuler
8.	Halal Bi Halal bersama wali santri	Ko Kurikuler
9.	Membentuk panitia Idul Adha	Ko Kurikuler
10.	Membentuk panitia peringatan 17 Agustus	Ko Kurikuler

Sumber Data: Kantor Pengasuhan Santri, Periode 2022-2023

Tabel XI

**Club Pengembangan Minat dan Bakat di Pondok Modern *Ittihadul Ummah*
Gontor 11 Poso, (Tahun Ajaran 2022-2023).**

Nama Club	Jenis Kegiatan	Kategori
Bima	Futsal	Olahraga
Youngstar	Bulu Tangkis	Olahraga
Puma	Sepak Bola	Olahraga
Victorious	Basket	Olahraga
(No Name)	Takraw	Olahraga
(No Name)	Volley Ball	Olahraga
El Izzah	Kurus Bahasa	Seni
Perbedima	Beladiri	Seni
Giving News	Berita Majalah Dinding	Seni
Ardima	Kesenian	Seni
Hammasah Band	Music	Seni

Sumber Data: Kantor Pengasuhan Santri, Periode 2022-2023

Tabel XII
Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) Pondok Modern *Ittihadul Ummah*
Gontor 11 Poso, (2022/2023).

No	Jabatan	Nama	Kelas
1	Ketua OPPM	1. Muhammad Hilmy Raki	5-B
		2. Agil Dharmawanto	5-B
2	Sekretaris	1. Rafliansyah Mapu	5-B
3	Bendahara	1. Mohammad Alief	5-B
4	Keamanan	1. Al-Miftahul Rizky Ramadhan	5-B
		2. M. Ghofur Rahman	5-B
		3. M.Afiek Ihsan	5-B
5	Pengajaran	1. Dani Maulana	5-B
		2. M. Fatir Alfath Zulfikri	5-B
6	Ta'mir Masjid	1. Ardifan Danuri	5-B
		2. Gusti Ibrahim Abdul Aziz	5-B
7	CLI	1. Galih Bintang Wira Pratama	5-B
		2. Muhammad Alfathir	5-B
8	CID	1. Darwan Tuwo	5-B
		2. Amal Hidayatullah Azhuri	5-B
		3. Baso Akbar	4-B
		4. Alfatih Jane Dzulfa	3 Int-C
9	Koperasi Dapur	1. Muhammad Nazril Fadillah	5-B
		2. Muh. Taufik Hidayatullah	3 Int-C

10	Koperasi Pelajar	1. Ahmad Fadhil Hasim	5-B
		2. Muhammad Al-Faozan Sipatu	5-B
		3. Zaky Kafabih	3 Int-B
11	Olahraga	1. Abdul Aziz	5-B
12	Kesehatan	1. Moh. Ilham	5-B
		2. Rasi Pratama	3 Int-C
		3. Ainur Syafiq	3 Int-D
13	Bersih Lingkungan	1. Muhammad Akmal	5-B
		2. Fachri Saputra	4-B
		3. Ridho Hafidz Maulana	3 Int-D
14	Kesenian	1. Amar Muzakir	5-B
		2. Habirullah Ishaq	4-B
15	Diesel	1. Tahmidi Z Samangka	5-B
		2. Andrian Funky Saputra	5-B
		3. Adriansyah Putra	3 Int-D
		4. Zulfadly Zhorfan	3 Int-D
16	Fotografi	1. Muhammad Amru	4-B
		2. Raydul Islam	3 Int-C

Sumber Data: Kantor Pengasuhan Santri, Periode 2022-2023

DOKUMENTASI



Kegiatan Intrakurikuler santri (Proses Pembelajaran di Kelas)



Kegiatan Ko Kurikuler Santri (Persiapan Latihan Pidato bahasa Arab)



Kegiatan Ekstrakurikuler santri (Kegiatan Kepramukaan)



LPJ Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM)



Wawancara Bersama Ustadz Imam malik Balada Putra selaku staff *KMI*



Wawancara bersama Ustadz Didioardo selaku staff Mabikori



Wawancara bersama Ustadz Rizal Fadli Selaku Pengasuhan Santri



Wawancara bersama Muhammad Hilmy Raki selaku ketua OPPM



Wawancara bersama Wahyullah selaku Koorinator Gerakan Pramuka



Wawancara bersama Andre Shevchenko selaku Pengurus Rayon

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Penulis

Nama	: Muh. Nur Afwan
Tempat Tanggal Lahir	: Palu, 08 Januari 1999
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Nomor Induk Mahasiswa	: 02.11.11.20.016
Alamat	: Jln. Samudra II

B. Identitas Orang Tua

- | | |
|--------------|---------------------|
| 1. Nama Ayah | : Drs. Rahman Ali |
| Agama | : Islam |
| Pendidikan | : S1 |
| Pekerjaan | : Guru SMP |
| 2. Nama Ibu | : Dra. Munira, S.PL |
| Agama | : Islam |
| Pendidikan | : S1 |
| Pekerjaan | : Guru SMP |